



**Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan
Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami:
Kajian Ekofeminisme**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Magister Humaniora
dalam bidang Ilmu Susastra
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:
IMANIAR YORDAN CHRISTY
13010216410010

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU SUSASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

TESIS

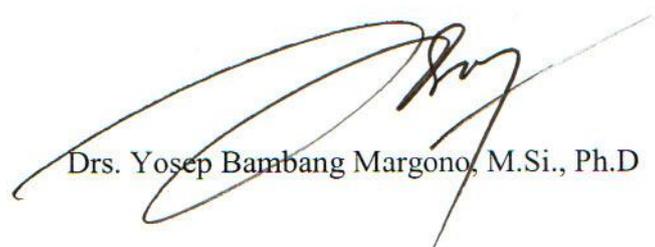
Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan
Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami:
Kajian Ekofeminisme

Disusun oleh:

IMANIAR YORDAN CHRISTY
13010216410010

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 11 September 2018

Pembimbing Utama



Drs. Yosep Bambang Margono, M.Si., Ph.D

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra



Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A.
NIP 19620804 198703 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 11 September 2018



Imaniar Yordan Christy

TESIS

Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Ekofeminisme

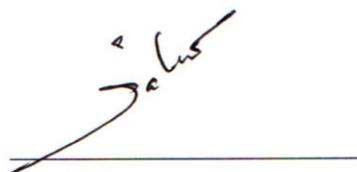
Disusun oleh:
IMANIAR YORDAN CHRISTY
13010216410010

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 11 September 2018

Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

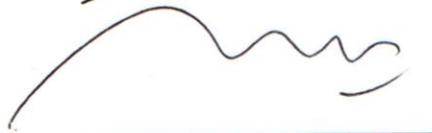
NIP 196508181994031002



Penguji I

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A

NIP



Penguji II

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 195903071986031002



Penguji III

Drs. Yosep Bambang Margono, M.Si., Ph.D

NIP



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 195903071986031002

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan anugerah dan penyertaannya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis berjudul “Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Ekofeminisme” ini disusun untuk menempuh program strata II Magister Ilmu Susastra. Penulis tidak lupa pula mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Yosep Bambang Margono, M.Si. Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu bimbingan, nasihat, dan pengarahan dengan sabar selama proses penulisan tesis;
2. Dr. Redyanto M. Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A., selaku ketua Jurusan Magister Ilmu Susastra;
4. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Magister Ilmu Susastra;
5. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
6. Papaku Irma Sucipto (Alm) dan mamaku Fransisca Yetty Wijayasih, terima kasih untuk: dongeng dan kisah yang selalu papa mama ceritakan sebelum aku tidur dan di atas motor sambil berkeliling Kota Pati, segala kebebasan yang

papa mama berikan padaku dalam mengambil keputusan hidup, serta doa dan kesabaran untuk setiap tingkah perangaiku;

7. Mertuaku Bapak Tardi, S.H. dan Ibu Sri Wahjoe Hastuti, S.H, terima kasih atas dukungan serta doa padaku; Suamiku Ditto Surya Hasterdi, S.H. atas izin yang diberikan untukku melanjutkan studi; Anak lanangku Kama Rahardian Jagaddhita teriring doa bunda selalu untukmu;
8. Bandung Mawardi atas dukungan agar aku terus membaca dan menulis; Widyo Babahe Leksono atas waktu menemaniku *ngopi* sekaligus memantik obrolan panjang yang membuatku bisa berpikir kritis;
9. Teman-teman guru di SMP Kristen YSKI Semarang atas doa dan dukungan kepadaku untuk menyelesaikan penulisan tesis ini;
10. Sahabat-sahabatku di Magister Ilmu Susastra 2016: Choi, Bogi, Mas Acik, Gusti, Imas, Mas Riza, Jogawi, Hanif, Mbak Orchid terima kasih banyak telah menjadi keluarga bagiku.

Akhirnya penulis berdoa dan berharap semoga segala budi baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Semarang, 15 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah Penelitian	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	5
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
a. Manfaat Teoretis	6
b. Manfaat Praktis	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Landasan Teori	7
1. Ekofeminisme	7
2. Laki-laki Feminis	12
E. Metode Penelitian	14
1. Sumber Data dan Langkah Kerja Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Landasan Teori.....	22
1. Tokoh dan Penokohan.....	23
2. Perempuan dan Alam	27
3. Ekofeminisme	32

4. Laki-laki Feminis	39
BAB III UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>BILANGAN FU</i> KARYA AYU UTAMI	42
A. Tokoh dan Penokohan Novel <i>Bilangan Fu</i>	45
1. Tokoh Utama	42
2. Tokoh Pembantu	45
B. Ideologi Feminis Tokoh Parang Jati	51
C. Pemikiran Ekofeminisme Tokoh Parang Jati	62
BAB IV PERAN PARANG JATI DAN DAMPAK GERAKAN EKOFEMINISME	72
A. Modernisme Penyebab Kerusakan Alam	73
B. Monoteisme Penyebab Kerusakan Alam	80
C. Militerisme Penyebab Kerusakan Alam	85
D. Peran Parang Jati	86
E. Dampak Realisasi Ekofeminisme Tokoh Parang Jati	94
BAB IV SIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA	109

ABSTRAK

Christy, Imaniar Yordan. 2018. "Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Ekofeminisme". Tesis (S-2) Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Yosep Bambang Margono, M.Si., Ph.D.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis. Penelitian ini difokuskan pada novel karya Ayu Utami berjudul *Bilangan Fu* yang diterbitkan tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung pada novel tersebut yang analisisnya menggunakan teori laki-laki feminis dan ekofeminisme .

Hasil analisis ideologi tokoh Parang Jati adalah tokoh Parang Jati merupakan tokoh yang meskipun terlahir dengan jenis kelamin laki-laki ia memiliki sikap dan pemikiran kritis terhadap paham patriarki sehingga ia kemudian menjadi laki-laki feminis. Hasil analisis ekofeminisme tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan adalah Parang Jati merumuskan tiga strategi budaya yaitu: (1) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori Ia, (2) mengubah pandangan masyarakat tentang pelestarian alam melalui pertunjukan dan dialog kesenian, (3) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III. Hasil analisis dampak realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati yaitu: (1) Pemerintah meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi, (2) Perusahaan tidak memperpanjang laskar keamanan, (3) terjadinya perubahan sikap para tokoh menjadi lebih peduli kepada alam dan tidak melakukan kekerasan kepada manusia terutama perempuan.

Kata kunci: laki-laki feminis, feminisme, ekofeminisme

ABSTRACT

Christy, Imaniar Yordan. 2018. "The Ideological Role of Parang Jati in Rescuing Karst Sewugunung Area in *Bilangan Fu* by Ayu Utami: An Ecofeminism Study". Thesis (S-2) Master in Literature Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University Semarang. Supervisor: Drs. Yosep Bambang Margono, M.Si., Ph.D.

This research is a library research which is entirely obtained from written sources. This research focuses on the novel by Ayu Utami entitled *Bilangan Fu* published in 2008. The focus of this research is the ideological role of Parang Jati characters in rescuing Sewugunung karst region in the novel whose analysis uses feminist male theory and ecofeminism.

The result of the ideological analysis of Parang Jati character is that he is a figure who has a critical attitude and thinking towards patriarchy although he was born with a male gender, so that later on he becomes a feminist man. The results of the ecofeminism analysis of Parang Jati character in rescuing Sewugunung karst area from mining are formulated in three cultural strategies namely: (1) making Sewugunung a Protected Area category I a, (2) changing people's ideas on nature conservation through art performances and dialogues, (3) making Sewugunung a Protected Area category III. The results of analysis of the realization of ecofeminism of Parang Jati figures are: (1) The Government reviews proposals to make the area under conservation, (2) The company does not extend the security forces, (3) changes in the attitudes of the figures to become more concerned with nature and do not commit violence against humans, especially women.

Keywords: feminist man, feminism, ecofeminism

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi enam subbab. Subbab pertama, berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah penelitian. Subbab kedua, berisi tentang tujuan dan manfaat penelitian. Subbab ketiga berisi tentang ruang lingkup penelitian. Subbab keempat, berisi tentang landasan teori penelitian. Subbab kelima berisi tentang metode dan langkah kerja penelitian. Subbab keenam, berisi tentang sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Ayu Utami sebagai penulis novel *Bilangan Fu* melalui tokoh Parang Jati mengungkapkan keprihatinannya terhadap hancurnya kawasan karst yang diakibatkan oleh penambangan kapur. Tokoh Parang Jati yang digambarkan Ayu Utami sebagai mahasiswa semester akhir geologi ITB merupakan tokoh yang sangat mencintai alam dan selalu ingin menjaga kelestarian alam terutama kawasan karst Sewugunung.

“Ya. Kawasan karst Citatah makin hancur oleh penambangan kapur,” ia menerawang ke perbukitan sekitar seperti mencemaskan hal yang sama di tempat ini.

“Karena itu kami ingin cepat-cepat meneliti daerah Sewugunung-Watugunung ini. Sebelum ia juga hancur seperti Citatah.”

“Kamu tahu,” ujarnya sedih, “Karang Pengantin sudah tidak tersisa lagi di Citatah.” (Utami, 2008:58)

Novel *Bilangan Fu* memang merupakan karya sastra yang diciptakan Ayu Utami dari hasil berfikir kreatif dan imajinatifnya. Pengertian sastra sebagai suatu

karya imajinatif sudah lama bertahan dalam lingkungan sastra bahkan dalam masyarakat. Faruk (2010) mengungkapkan bahwa Wallek dan Warren merupakan tokoh yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajiner. Namun, pada perkembangannya, banyak tokoh sastra tidak sependapat dengan Wallek dan Warren. Beberapa di antara mereka yang tidak setuju yaitu Williams (1969), Eagleton (1983), dan dari Indonesia yaitu Seno Gumira Ajidarma (1984) yang dalam beberapa esainya mengatakan bahwa pemisahan antara fiksi dan fakta dalam karya sastra tidak lagi dipercaya. Faruk (2010) menegaskan bahwa sastra dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial pengarang maupun pembaca.

Hal yang sama juga diungkapkan Ratna (2003) bahwa karya sastra dikonstruksi secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya sehingga rekaan yang terdapat dalam karya sastra tidak berlawanan dengan kenyataan.

Dalam hal ini, *Bilangan Fu* memang tercipta dalam kerangka imajinatif tetapi peristiwa, tokoh dan *setting* yang diungkapkan dalam novel ini merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan empiris Ayu Utami (Yayat, 2015). Keprihatinan atas hancurnya kawasan karst serta usaha pelestarian kawasan karst Sewugunung yang dilakukan tokoh Parang Jati dalam *Bilangan Fu* juga dapat dimaknai sebagai bentuk pemikiran Ayu Utami tentang perjuangan menjaga alam dari perusakan dan pertambangan.

“Akhirnya, ia mengajakku mendaki lewat punggung gunung-gunuk gamping dan berhenti di sebuah kubah ditubir tebing. “Lihat,” katanya. “Dari sini Watugunung-mu tampak menyerupai vagina raksasa.” (Utami, 2008: 50)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa melalui tokoh Parang Jati, Ayu Utami menggambarkan alam sebagai perempuan. Parang Jati ingin menjelaskan kepada tokoh Yuda bahwa alam adalah ibu.

“Buat kami ketika itu memanjat adalah membuktikan diri sebagai lelaki sejati. Tebing bagi kami adalah tonggak. Dan tonggak adalah lingga. Tapi, brengsek, kini ia menunjukkan bahwa tebing adalah garba.” (Utami, 2008: 50)

Tokoh Yuda juga mengibaratkan perempuan seperti kuda. Kuda merupakan binatang yang bisa ditunggangi. Yuda mengibaratkan kekasihnya yaitu Marja seperti kuda teji, “Marjaku tidak begitu. Tubuhnya kuda teji dan senyumnya matahari” (Utami, 2008: 409).

Sebagai penulis yang menganut paham feminis (Hatley, 2002), Ayu Utami tetap konsisten menyuarakan perlawanannya terhadap segala bentuk penindasan laki-laki kepada perempuan. Namun berbeda dari dua novel sebelumnya yaitu *Saman* dan *Larung*, pada *Bilangan Fu* Ayu Utami juga menyuarakan perlawanannya terhadap penindasan laki-laki kepada alam.

“*Feminism (Warren, 1997:14) it is a movement committed to the elimination of male gender power and privilege, or sexism.*” Gerakan feminisme ini menentang penindasan terhadap kaum perempuan oleh kekuasaan laki-laki dalam sistem patriarki. Selain itu, feminisme juga menentang penguasaan alam dalam sistem patriarki karena menyebabkan eksploitasi terhadap alam sehingga lahirlah pemikiran ekofeminisme. “*Thompson notes that (see Merchant,*

2006:514) *ecofeminism linked the domination of women with the domination of nature and recognized the values and activities associated with women, including child bearing and nurturing.*” Hal ini terjadi karena alam dan perempuan memiliki konsep yang sama yaitu bereproduksi dan melahirkan kehidupan.

Alam melahirkan kehidupan sehingga semua makhluk dapat hidup di bumi, dan perempuan melahirkan kehidupan yaitu manusia. Alam difeminisasi dengan digambarkan sebagai perempuan (ibu bumi, hutan perawan, ibu pertiwi, alam diperkosa, dan lain-lain), sedangkan perempuan dinaturalisasi dengan digambarkan sebagai alam (kuda, bulan, bunga, tubuh perempuan dieksploitasi, dan lain-lain). Gerakan ekofeminisme menginginkan agar perempuan dan alam dianggap sebagai mitra aktif dalam kemanusiaan sehingga tidak ada lagi kekerasan yang terjadi pada perempuan maupun alam.

“The dialectical relationships between production and reproduction became for me the basis for a socialist ecofeminism grounded in material change. I also addressed the related problem of the depiction of nature as female, and its conflation with women, by advocating the removal of gendered terminology from the description of nature and the substitution of the gender-neutral term “partner”. This led me to articulate an ethic of partnership with nature in which nature was no longer symbolized as mother, virgin, or witch but instead as an active partner with humanity” (Merchant, 2006: 515).

Ayu Utami melalui *Bilangan Fu* menyuarakan pemikiran ekofeminisme tersebut. Ayu Utami memunculkan tokoh Parang Jati yang melalui peran ideologisnya dapat mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh lain sehingga muncul kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Bagaimana ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati?
- (b) Bagaimana peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung?
- (c) Bagaimana dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (a) Menganalisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati.
- (b) Menganalisis peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung.
- (c) Menganalisis dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran dalam memperkaya khazanah pengembangan ilmu susastra, khususnya bagi pengembangan kajian feminisme terutama yang terkait dengan ekofeminisme.
2. Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran khususnya kepada para pembaca karya sastra, masyarakat, dan pecinta lingkungan hidup agar dapat memahami hubungan manusia dengan alam dan dapat menjaga alam agar tetap lestari.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, artinya bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai penelitian, ruang lingkup ini lebih difokuskan pada peran ideologis tokoh Parang Jati seorang laki-laki feminis dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung. Tahapan analisisnya meliputi: (1) analisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati. (2) analisis peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung. (3) analisis dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Ekofeminisme

Ekofeminisme menurut Tong (2010) merupakan varian teori yang relatif baru dari etika ekologis. Tong mengungkapkan bahwa istilah ekofeminisme ini muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Françoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Féminisme ou la mort*. Dalam karya ini Eaubonne mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. Eaubonne mengklaim bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari yang lain.

Karen J. Warren (lihat Tong 2010) menspesifikasikan lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme. Ia mengatakan: “(1) ada keterkaitan penting antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.”

Ekologi mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam-bersifat interdisipliner. Kesadaran ekologi muncul dipicu oleh keprihatinan atau perhatian terhadap kondisi alam. Menurut Darmawati (lihat Astuti 2012:3) usaha pelestarian lingkungan alam dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya, bahwa ia tidak pernah memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unsurnya sehingga manusia mau bekerja sama dengan lingkungan alam untuk mengarahkan hidup ini secara

bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia. Dengan kata lain, manusia mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkret integral.

Kesadaran ekologi yang mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subyek mandiri dan bermartabat memiliki kesamaan pemikiran dengan gerakan feminisme yang berusaha memperjuangkan perempuan dari sistem patriarki yaitu suatu sistem yang tidak tertulis resmi, yang mendudukan laki-laki di kedudukan tertinggi. Gerakan feminisme menginginkan tidak hanya laki-laki yang mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Perempuan juga harus diakui dan dihargai karena perempuan juga merupakan subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia. Semua gagasan tersebut terangkum dalam pemikiran Tong (2010:359) berikut:

Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminisme berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologis. Menurut Karen J. Warren, keyakinan, nilai, sikap, dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriakal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan, dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan secara khusus.

Perempuan secara kultural terbentuk dari konsep patriakal tersebut dikaitkan atau disamakan dengan alam. Hal ini terjadi karena perempuan melahirkan (bereproduksi). Perempuan melahirkan manusia dan alam juga melahirkan kehidupan di bumi. Sedangkan laki-laki disamakan dengan budaya (*culture*). Laki-laki lah yang menentukan keyakinan, nilai, sikap, pola pikir, dan

segala aturan berdasarkan kerangka pikir konsep patriakal. Laki-laki adalah penjajah alam (*nature*) adalah budaya (*culture*), sehingga hal ini bisa diartikan bahwa penjajah perempuan adalah laki-laki. Inilah yang mendorong para feminis ikut memperjuangkan ekologi, sehingga lahir gerakan ekofeminisme.

Sastra merupakan karya hasil cipta manusia yang merekam pelbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sastra merupakan cerminan kehidupan (Ratna, 2003) karena diciptakan pengarang berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan ideologi yang dimiliki pengarang. Gerakan ekofeminisme ini juga terekam dalam karya sastra. Hal ini terjadi karena keprihatinan terhadap segala bentuk penindasan terhadap perempuan dan terhadap alam juga dirasakan oleh pengarang hingga kemudian disuarakan melalui karya sastra. Menurut Warren (lihat Tong 2010:360):

Modus berpikir patriarki yang hirarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Jelas, karena perempuan telah “dinaturalisasi” (natural=alami[ah]) dan alam telah “difeminisasi”, maka sangatlah sulit untuk mengetahui kapan opresi yang satu berakhir dan yang lain mulai. Warren menekankan bahwa perempuan “dinaturalisasi” ketika mereka digambarkan melalui acuan terhadap binatang, misalnya, “sapi, serigala, ayam, ular, anjing betina, berang-berang, kelelawar, kucing, kuda.” Demikian pula alam “difeminisasi” ketika ia “diperkosa, dikuasai, ditaklukan, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki, atau ketika ia dihormati atau bahkan disembah sebagai ibu yang paling mulia dari segala ibu. Jika laki-laki adalah tuan dari alam, jika laki-laki telah diberi kekuasaan atas alam, maka ia mempunyai kendali tidak hanya atas alam, tetapi juga atas perempuan. Apa pun yang dapat dilakukan laki-laki terhadap alam dapat dilakukan juga kepada perempuan.

Pertambahan yang terjadi pada kawasan karst merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Telah banyak diketahui ilmu dan teknologi merupakan hasil pemikiran yang diklaim milik laki-laki yang digunakan untuk menyejahterakan semua umat manusia. Namun seperti yang dikatakan oleh

Vandana Shiva dan Maria Mies dalam bukunya *Ecofeminism* (2005), ilmuwan feminis telah menyadari bahwa sistem dominasi ini muncul sebagai kekuatan pembebasan bukan untuk umat manusia secara keseluruhan (meskipun melegitimasi diri sendiri dengan dalih keuntungan universal bagi keseluruhan), tetapi sebagai kepentingan Barat, *male-oriented* dan proyek patriarkal yang memungkinkan untuk melakukan penaklukan baik terhadap alam maupun terhadap perempuan.

Ilmu dan teknologi hasil pemikiran dan dominasi laki-laki ini, menurut Shiva (Shiva dan Mies, 2005) merupakan sumber kekerasan terhadap alam dan perempuan, dan lebih jauh dianggap sebagai penaklukan dan penghilangan kekuatan produktivitas, kekuatan dan potensi mereka. Lebih lanjut Shiva (Shiva dan Mies, 2005) memberikan contoh bahwa dengan pemikiran tersebut hutan semata-mata dijadikan hutan komersial dan hutan komersial dijadikan fiber selulosa bagi industri *pulp* dan industri kertas. Hutan, tanah, dan sumber genetik kemudian dimanipulasi untuk meningkatkan produksi bubur kayu. Distorsi ini dibenarkan secara ilmiah sebagai peningkatan produktivitas secara keseluruhan, tanpa melihat apakah hal itu akan menyebabkan penurunan sumber mata air dari hutan, atau merusak keragaman bentuk kehidupan yang terdapat dalam komunitas hutan.

Sama seperti hutan yang dicontohkan oleh Shiva, penguangan karst yang ditambang dengan menggunakan teknologi menyebabkan kehancuran menjadi lebih cepat demi meraih keuntungan komersial membuat alam menjadi tidak bernilai. “Berbagai perubahan dari sesuatu yang bernilai menjadi sesuatu yang

tidak bernilai dan penghancuran untuk meningkatkan produksi menunjukkan pengambilalihan reproduksi biologis oleh kapitalisme dan teknologi yang merupakan hasil pemikiran patriarki” (Shiva dan Mies, 2005:31).

Maria Mies dalam tulisannya yang berjudul *Feminist Research: Ilmu Pengetahuan, Kekerasan, dan Tanggung Jawab* dalam buku *Ecofeminism* (Shiva dan Mies, 2005:41-46) mengatakan jika kita menerapkan prinsip ini dalam studi perempuan, artinya kita harus mulai terlibat dalam perjuangan melawan eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan untuk memahami luasnya dimensi-dimensi, bentuk-bentuk dan munculnya sistem patriarki ini. Permasalahannya tidak banyak perempuan yang menyadari persoalan ini. Mereka merasa tidak ada permasalahan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki berkaitan dengan dominasi pemikiran patriarki. Selama kehidupan normal dan keluarga tidak terganggu mereka tidak mau mengakui, sekalipun untuk dirinya sendiri, bahwa relasi yang ada menindas atau eksploitatif.

1.4.2 Laki-Laki Feminis

Muchtar (Arivia, 1999) mempertanyakan apakah seorang laki-laki menjadi feminis? Ini adalah sebuah pertanyaan yang masih kontroversial di kalangan kaum feminis sendiri. Sebagian kaum feminis berpendapat bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Sekelompok feminis lain beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana dialami oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai kelompok *pro-feminis*.

Sementara itu Melanie Budianta, seorang dosen sastra Inggris di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Arivia, 1999: 15) secara tegas menyatakan bahwa laki-laki bisa menjadi seorang feminis karena itu justru merupakan prinsip dasar dari feminisme. Feminisme itu anti esensialis. Bagaimana perempuan atau laki-laki harus bersikap bukan karena ia terlahir sebagai perempuan atau laki-laki tetapi karena sosialisasi dan karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Sosialisasi nilai-nilai itu membentuk paham-paham tertentu tentang bagaimana berperilaku sebagai perempuan atau laki-laki. Jadi bisa saja laki-laki menjadi feminis atau perempuan yang sangat patriarkis.

Lebih lanjut Budianta menjelaskan bahwa konsep patriarki memang konsep yang mengagungkan atau memberikan kekuasaan kepada laki-laki, tapi patriarki itu sendiri sebagai suatu ideologi didukung oleh semua pihak. Siapa saja bisa mendukung baik itu laki-laki maupun perempuan. Begitu pula dengan mereka

yang mengaku feminis atau yang mempunyai perspektif feminis itu tidak harus perempuan atau laki-laki. Jadi, bisa disimpulkan bahwa untuk memiliki ideologi feminis atau patriarki tidak bisa ditentukan oleh jenis kelamin. Justru feminisme itu mendobrak konsep-konsep yang bersifat esensialis. Feminisme melihat bahwa perbedaan-perbedaan sifat itu hanya karena perbedaan biologis manusia. Hal seperti itu yang didobrak dengan diperkenalkannya istilah perbedaan antara seks dan gender. Seks itu adalah perbedaan biologis pria dan wanita, sedangkan gender adalah segala macam atribut sosial yang dikenakan pada perbedaan ini. Dalam hal ini, saya sependapat dan mendukung pernyataan dari Budianta bahwa menjadi feminis maupun patriarki tidak ditentukan oleh jenis kelamin melainkan oleh nilai-nilai dan ideologi yang tertanam pada individu sejak usia dini.

Menurut Budiman (Arivia, 2001:36) sejauh ini opini yang berkembang menganggap bahwa “feminis” adalah sebuah kategori yang hanya bisa diisi oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan. Anggapan ini menjadi semacam *doxa*, kalau kita meminjam konsep Barthes yakni suatu kepercayaan tersebar yang sejauh ini dianggap benar (*taken for granted*) oleh masyarakat, kira-kira semacam *general opinion* atau opini publik.

Banyak yang meragukan kemungkinan laki-laki menjadi seorang feminis. Laki-laki terlalu lama berada dalam ideologi patriarki sehingga memikirkan kembali tentang ideologi tersebut bukanlah hal yang mudah. Belakangan ini banyak laki-laki yang mempelajari feminisme dan menyadari *the power of feminism*. Kata kuncinya adalah dalam proses memahami teks feminisme laki-laki harus mengambil jarak yang sekaligus berarti sebuah kritik ideologi. Artinya ketika seorang laki-laki membaca feminisme ia tidak hanya dituntut memahami apa itu feminisme melainkan juga memahami latar belakang ideologis yang membentuknya sebagai subyek laki-laki. Eksistensi ideologis yang tadinya tersembunyi dari kesadaran laki-laki mencuat ke permukaan. Setelah mengenali ideologi

yang dimilikinya, maka lewat kritik ideologi eksistensi seorang laki-laki mampu berubah secara radikal (Arivia, 2001: 26-27).

Dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami memperlihatkan pemikiran Parang Jati yang walaupun terlahir sebagai laki-laki justru menentang ideologi patriarki. Ia menentang segala bentuk penindasan laki-laki (patriarki) terhadap perempuan dan alam.

1.5 Metode Penelitian, Sumber Data dan Langkah Kerja Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati, peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung, serta dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (lihat Yukiarti, 2014:58) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dalam penelitian ini saya akan mendeskripsikan data-data dalam novel *Bilangan Fu* yang kemudian akan saya analisis.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif menurut Sugiyono (lihat Yukiarti, 2014:59) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Agar permasalahan tentang bagaimana peran Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dapat terjawab, maka saya menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekologi sastra. Pendekatan

intrinsik saya butuhkan untuk dapat mengungkapkan tokoh dan penokohan, tema, *setting*, sudut pandang, serta *plot* dalam novel *Bilangan Fu* ini. Sedangkan pendekatan ekologi sastra peneliti butuhkan dalam menganalisis interelasi tokoh dan alam. Pendekatan ekologi sastra menurut Endraswara (2016:18) “... menekankan pentingnya eksploitasi kultural manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Ekologi sastra melihat interelasi antara lingkungan alam dan sastra sebagai hubungan dialektikal.” Melalui karya sastra interelasi manusia dengan alam diungkapkan. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat juga merekam aktivitas yang dilakukan manusia terhadap alam serta dampak dari aktivitas tersebut.

1.5.2 Sumber Data dan Langkah Kerja

Sumber data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel yang saya gunakan merupakan cetakan pertama, Juni 2008, terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta, dengan tebal 537 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini, saya juga melengkapinya dengan beberapa hasil penelitian lain mengenai novel ini, penelitian lain mengenai ekofeminisme dalam sastra, buku-buku teori sastra, serta buku teori ekofeminisme.

Langkah kerja dalam penelitian ini antara lain: 1) saya membaca novel *Bilangan Fu* secara intensif dan berulang-ulang; 2) saya mencari data serta mengklasifikasikan data yang terdapat dalam novel tersebut sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) melakukan analisis

unsur intrinsik dalam novel *Bilangan Fu* yaitu tema, tokoh penokohan, *setting*, alur, dan sudut pandang; 4) mendeskripsikan kemudian menganalisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati; 5) menelaah peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung; 6) menganalisis dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*; 8) langkah terakhir adalah merumuskan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Hal ini untuk menjawab seluruh rumasan masalah dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang peneliti gunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teori penelitian, langkah kerja penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang berisi tinjauan pustaka, kajian unsur intrinsik, dan paparan kerangka teori ekofeminisme, serta teori tentang laki-laki feminis.

Bab 3 adalah pembicaraan tentang unsur intrinsik tokoh dan penokohan *Bilangan Fu*, paparan ideologi feminis tokoh Parang Jati dan pemikiran ekofeminisme tokoh Parang Jati.

Bab 4 adalah pemaparan peran ideologis dan realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung, dan dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*.

Bab 5 adalah simpulan yang menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian tentang novel *Bilangan Fu*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini saya akan membicarakan penelitian terdahulu (*previous research*) dan landasan teori untuk menganalisis peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung pada *Bilangan Fu*. Penelitian terdahulu yang saya maksud adalah penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Bilangan Fu*. Hal ini penting karena beberapa teori telah diterapkan untuk mengungkapkan permasalahan atau pemikiran pengarang dalam novel ini sehingga hasil penelitian tersebut sangat berguna bagi saya untuk lebih memahami *Bilangan Fu*. Selain itu, hasil penelitian terdahulu membantu saya untuk dapat memikirkan teori yang lebih tepat dalam mengungkapkan permasalahan atau pemikiran Ayu Utami dalam *Bilangan Fu*. Teori-teori yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, perempuan dan alam, ekofeminisme, serta laki-laki feminis. Secara singkat teori-teori ini sudah saya sajikan dalam bab 1 dan saya akan membicarakannya secara lebih rinci dalam bab 2 ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *Bilangan Fu* telah banyak dilakukan antara lain oleh Sastrawan (2011), Pungkasniar (2013), Astuti (2014), Bramantio (2015), dan Debiyanti (2015). Berbagai teori telah diterapkan dalam penelitian-penelitian ini. Metode konten atau pendekatan teks secara ekstrinsik digunakan oleh Sastrawan (2011), sosiologi sastra oleh Pungkasniar (2013) dan Debiyanti (2015), analisis

wacana kritis dan analisis *framing* oleh Astuti (2014), dan naratologi Tzvetan Todorov oleh Bramantio (2015). Berikut adalah penelitian tentang *Bilangan Fu* tersebut:

Sastrawan (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Spiritualitas dalam novel *Bilangan Fu*” mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam novel ini. Dia menemukan bahwa dalam *Bilangan Fu* terdapat bentuk-bentuk spiritualitas primitif yang percaya kepada mitos, legenda dan makhluk halus. Secara garis besar, nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel ini merupakan kritik terhadap cara pandang masyarakat modern yang cenderung antroposentris dan anti ekologi. Sastrawan menekankan Ayu Utami memberikan kritik terhadap laku spiritual masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk kembali “menyembah” pohon, percaya pada mitos dan makhluk-makhluk halus. Sastrawan mengungkapkan bahwa nilai dan pesan yang terkandung di dalam *Bilangan Fu* pada dasarnya untuk mengajak untuk menghormati ibu (alam) karena ibu adalah yang mengandung, melahirkan serta menyusui anak-anaknya.

Pungkasniar (2013) melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami.” Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat diamati dari dua belas unsur yang dimunculkan, yaitu pengetahuan, cerita rakyat, pelestarian alam, kuliner tradisional, simbol, sikap hidup, wayang, upacara rakyat, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, alat musik dan kesenian daerah. Kearifan lokal yang muncul merupakan gambaran dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa

dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah tema. Kedua, Ayu Utami menggunakan dua sarana dalam memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa yaitu bentuk dan cara penyampaian. Bentuk penyampaian meliputi bentuk narasi dan bentuk percakapan sedangkan penyampaian meliputi penyampaian langsung atau eksplisit dan tak langsung atau implisit. Penelitian ini membantu saya sebagai peneliti selanjutnya untuk memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat Sewugunung.

Astuti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Representasi Masyarakat Modern dalam Novel *Bilangan Fu*.” Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dan model analisis *framing* William Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dari bingkai utama (*core frame*) untuk “representasi masyarakat modern” yaitu perdebatan ideologi yang terjadi di masyarakat yang Ayu Utami tampilkan dalam teks terkait dengan tokoh utama dalam novel. Ayu Utami ingin membangun realitas baru yang terjadi di masyarakat sehingga tokoh Yuda dalam *Bilangan Fu* memiliki sikap sinis, rasional, dan skeptis.

Hampir sama dengan Astuti (2014), Bramantio (2015) melakukan penelitian tentang kritik atas modernitas dalam *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Penelitian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan naratologi Tzvetan Todorov untuk dapat memahami aspek verbal *Bilangan Fu*, yaitu sudut pandang, pencerita, dan tuturannya. Berdasarkan penceritaannya, novel ini merupakan novel polifonik, karnivalistik, sekaligus metafiksi. Ketiga hal tersebut secara umum merupakan ciri teks postmodern karena memberi peluang bagi suara-suara yang

beragam untuk menyuarakan pemikirannya terkait satu hal yang sama. Ayu Utami dalam *Bilangan Fu* mengangkat tiga konten yaitu modernisme, monoteisme, dan militerisme yang pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu ketiganya mengakui kebenaran tunggal yang bersifat absolut. Ketiga konten tersebut diungkapkan melalui pemikiran-pemikiran dan diskusi-diskusi antar tokohnya. Berdasarkan kontennya, novel ini menghadirkan sejumlah kritik atas modernitas, khususnya berkaitan dengan semangat modernitas yang cenderung melihat segala sesuatu secara monodimensional, hanya ada satu kebenaran, dan lainnya diabaikan. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan saya lakukan, namun dari penelitian tersebut saya dapat melihat tentang modernitas yang akan saya masukkan ke dalam penelitian saya karena modernitas yang ada dalam *Bilangan Fu* merupakan faktor yang mendukung perusakan terhadap alam.

Debiyanti (2015) juga meneliti novel ini dengan judul tesisnya “Religiusitas *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami.” Tesis ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai mitos, mistik, dan takhayul. Meskipun demikian, Debiyanti melihat bahwa ada pendidikan karakter yang termuat dalam *Bilangan Fu*. Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan kepada saya tentang keadaan sosial budaya dalam *Bilangan Fu*.

Dari penelitian-penelitian tersebut, saya melihat bahwa ekofeminisme belum pernah digunakan untuk mengungkapkan permasalahan atau pemikiran pengarang dalam *Bilangan Fu*, sehingga dalam penelitian ini fokus saya adalah untuk mengungkapkan peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan

kawasan karst Sewugunung pada *Bilangan Fu* karya Ayu Utami berdasarkan kajian ekofeminisme.

Penelitian ini saya lakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang saya bicarakan di atas sebagai titik tolak. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian sebelumnya saya gunakan untuk membandingkan di mana posisi saya sebagai peneliti untuk mengungkapkan permasalahan maupun pemikiran Ayu Utami yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui *Bilangan Fu*.

2.2 Landasan Teori

Ada beberapa teori yang akan saya gunakan untuk mengungkapkan pemikiran Ayu Utami serta permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam *Bilangan Fu* dalam kerangka kajian ekofeminisme. Teori yang saya tuliskan dalam bab 2 ini merupakan teori operasional yang dapat saya gunakan sebagai alat untuk mengungkapkan peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung pada *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Oleh karena itu, meskipun *Bilangan Fu* sebagai novel memiliki unsur intrinsik seperti tema, latar, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan, dalam penelitian ini saya hanya menuliskan unsur intrinsik yang saya butuhkan dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian saya yaitu teori tentang tokoh dan penokohan. Selain tokoh dan penokohan, untuk menjawab rumusan masalah penelitian, maka teori yang akan saya gunakan adalah teori tentang perempuan dan alam, ekofeminisme, serta laki-laki feminis.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang diciptakan pengarang dalam karya sastra. Keberadaan tokoh dalam cerita sangat penting karena tokoh mampu menghidupkan latar. Kisah yang terjadi pada tokoh itulah yang menggerakkan alur cerita. Bahkan pemikiran pengarang juga tercermin dalam tokoh.

Ayu Utami menyadari benar pentingnya tokoh dalam cerita. Bahkan ketika ia mengungkap cara menulis novel dalam buku *Menulis dan Berpikir Kreatif*, unsur tokohlah yang pertama kali ia jelaskan. Ayu Utami (2017: 2) mengungkapkan bahwa jika kita ingin memulai menulis sebuah novel maka kita dapat memulai dari membuat tokoh utama.

Menulis adalah kapasitas manusia. Sejauh ini, belum ditemukan makhluk lain yang berpikir dengan sistem tanda yang berstruktur seperti bahasa kita. Menulis, berpikir, dan berbahasa adalah kelebihan sekaligus keterbatasan manusia. Tak aneh bahwa semua cerita hakikatnya adalah tentang manusia. Tokoh dalam dongeng bisa saja kancil dan buaya, matahari dan bulan, benda-benda, tetapi kita membuat mereka berpikir dan merasa seperti manusia. Mereka kita beri batin seperti manusia. Maka, hal yang paling utama dalam membuat cerita adalah mencoba memahami jiwa manusia (Utami, 2017:2).

Setiap pengarang memiliki cara dalam menggambarkan karakter tokoh untuk cerita yang ia buat dan cara ini disebut karakterisasi, seperti yang disebutkan oleh Meyer bahwa *“The methods by which a writer creates people in a story so that they seem actually to exist are called characterization.”* Ayu Utami (2017) juga memiliki cara dalam menentukan karakter ketika menciptakan tokoh-tokohnya yaitu dengan belajar memahami jiwa manusia. Dalam membuat karakter tokohnya, Ayu utami memahami benar bahwa setiap manusia memiliki hasrat dan sekaligus memakai topeng.

Hasrat adalah sesuatu yang membuat kita bergerak. Hasrat membuat kita berbuat. Sementara itu, setiap manusia pasti menggunakan topeng. Konsep topeng di sini bukan lantas berarti kepalsuan. Topeng adalah keniscayaan manusia. Ia melindungi sekaligus menampilkan. Jika hasrat membuat kita bergerak, topeng membuat kita berbentuk. Topeng adalah rupa kita. Mengapa disebut topeng? Persis karena ia belum tentu sama dengan jati diri kita. Sebagian orang berhasil menampilkan diri dekat jati dirinya, sebagian lagi mungkin karena tuntutan lingkungan dan pekerjaan tampil lain sama sekali dari jati diri sesungguhnya. Saya memakai topeng, kamu juga, kekasihmu juga. Begitu pun tokoh cerita. Ia bisa saja sadar atau tidak sadar, tetapi ia selalu dalam ketegangan menjaga topengnya, menjaga *image*-nya (Utami, 2017:3).

Penulis yang baik harus mampu menciptakan tokoh yang benar-benar hidup, seperti nyata, sekalipun tokoh itu adalah ciptaan pengarang. Dalam konteks ini, Meyer (2014:64) mengungkapkan bahwa, “*A good writer gives us the illusion that a character is real, but we should also remember that a character is not an actual person but instead has been created by the author.*” Ayu Utami berusaha untuk membuat setiap tokohnya seolah nyata karena dalam menulis ia selalu memikirkan cara menghidupkan tokoh cerita dengan mengenali setiap tokoh lebih dari tokoh tersebut mengenali dirinya sendiri. Ayu Utami memikirkan ke mana hasrat setiap tokoh yang ia ciptakan terarah. Dalam buku *Menulis dan Berpikir Kreatif*, Ayu Utami (2017) mencontohkan hasrat Nietzsche yaitu hasrat kuasa (kehendak kuasa), hasrat Freud yaitu libido; kemudian ia mencontohkan hasrat dua tokoh yang ia ciptakan dalam *Saman* dan *Cerita Cinta Enrico*. Sebagai contoh *Saman*, tokoh yang ia ciptakan dalam novel *Saman* (1998), merupakan tokoh yang memiliki hasrat untuk berbuat baik sedangkan tokoh Enrico dalam *Cerita Cinta Enrico* (2012) yang diciptakan memiliki hasrat bebas.

Para tokoh mempunyai watak yang menimbulkan perbuatan dan peristiwa. Watak ini diwujudkan dengan bermacam-macam cara penokohan seperti

dikemukakan Tasrif (lihat Pradopo, 2017: 71), yaitu (1) lukisan bentuk jasmani atau lahir (*physical description*), (2) lukisan jalan pikiran atau apa yang melintas dalam pikiran tokoh (*portrayal of thought or stream of consciousness*), (3) reaksi terhadap peristiwa (*reaction of event*), (4) analisis watak secara langsung (*direct author analysis*), (5) lukisan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*), dan (6) reaksi-reaksi pelaku lain terhadap tokoh tersebut (*reaction of others to character*).

Dalam suatu cerita, tokoh dapat mengalami perubahan karakter karena terjadi interaksi dengan tokoh lain maupun karena reaksi terhadap peristiwa yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh Tasrif tersebut. Namun, ada juga tokoh yang memiliki karakter yang tetap sepanjang cerita terjadi. Meyer mengkategorikan perubahan karakter tokoh ini ke dalam dua kategori yaitu *flat character* dan *round characters*.

A flat character embodies one or two qualities, ideas, or traits that can be readily described in a brief summary. Some flat characters are immediately recognizable as stock characters. While the round characters are more complex than flat or stock characters. Round characters have more depth and require more attention. They may surprise us or puzzle us. Although they are more fully developed, round characters are also more difficult to summarize because we are aware of competing ideas, values, and possibilities in their lives (2014:68).

Selain dapat mengalami perkembangan karakter dalam cerita, tokoh sebagai perwujudan manusia juga memiliki batin dan dapat mengalami konflik batin seperti manusia nyata. Ayu Utami (2017) mengungkapkan tentang pentingnya membuat peta batin ketika menciptakan tokoh cerita karena meskipun

imajiner, tokoh cerita sama seperti kita manusia juga mengalami kegelisahan, kerinduan menjadi sejati, konflik batin dan krisis identitas.

Peta batin yang dapat digunakan ketika membuat tokoh novel menurut Ayu Utami (2017: 22) adalah sebagai berikut:

Pertama, tokoh bisa mengalami konflik batin. Yaitu, ketidaksesuaian antara suara-suara batinnya sendiri. Dia bisa saja sadar atau tidak sadar tentang itu. Dia bisa mengakuinya atau menyangkalnya.

Kedua, sementara di dalam dirinya tokoh mengalami konflik, ke luar dia harus menampilkan citra yang utuh pada orang lain dan masyarakat. Dia bisa sadar atau tidak sadar bahwa citra yang ia tampilkan tak sesuai dengan hati nuraninya.

Ayu Utami juga menegaskan bahwa tokoh novel sebagai perwujudan manusia juga memakai atau terjebak dalam topeng. Kerinduan utama manusia adalah mengenakan rupa yang sesuai dengan jati dirinya, atau bersatu dengan diri sejatinya. Seringkali ia tak bisa, karena dunia menolak jati dirinya. Tapi mungkin juga ia sendiri tidak bisa menemukan siapa jati dirinya.

Ada dua teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter/watak dari tokoh yang ia ciptakan. Dua teknik penggambaran karakter tersebut menurut Nurgiyantoro (1995):

- 1) Teknik Penokohan Analitik yaitu teknik penggambaran karakter tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.
- 2) Teknik Penokohan Dramatik yaitu teknik penggambaran karakter tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui beberapa aktivitas yang ia lakukan dan interaksinya dengan tokoh lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka karakter yang dimiliki tokoh kadang dapat berubah atau tidak statis karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi jatidiri tokoh tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Meyer (2014) ada tokoh yang memiliki karakter datar (*flat character*) dan ada tokoh yang memiliki karakter bulat (*round character*).

2.2.2 Perempuan dalam Alam

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori ekofeminisme yang menganggap adanya keterkaitan antara perempuan dan alam. Oleh karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut tentang pemikiran terhadap alam yang dianggap seperti perempuan dan perempuan yang dianggap seperti alam. Untuk memulai uraian tentang perempuan dan alam, saya mengutip *Bilangan Fu* berikut:

Goa Hu adalah goa yang hidup. Yaitu, goa yang masih berair. Seperti Rahim yang subur. Pegunungan gamping yang hidup dinamai karst dalam istilah geologi. Inilah pegunungan kapur yang masih menyerap air dari hutan-hutan yang menumbuhi permukaannya. Ia menyimpan dan menyaring air hutan itu melalui pori dan pembuluh di dalam tubuhnya, menyalurkannya melalui jalan berliku-liku dan berputar-putar, sampai air itu tertapis dan rembes kembali melalui dinding-dinding goa di rongga perutnya. Menetes sebagai stalagtit. Mengalir sebagai sungai bawah tanah. Menyembul sebagai mataair. Gegoa di perut-perut barisan Sewugunung sungguh menyerupai rahim-rahim yang subur (Utami, 2008: 358).

Rahim perempuan seperti yang diungkapkan Ayu Utami dalam kutipan tersebut merupakan simbolisasi alam sebagai pengejawantahan prinsip feminin. Alam dan perempuan dianggap mampu menciptakan kehidupan sekaligus menyediakan makanan bagi kehidupan. Menurut pandangan kosmologi India (Shiva, 1997), dunia ini diciptakan dan diperbarui oleh proses dialektis antara penciptaan dan perusakan, penyatuan dan perpecahan yang kemudian

menimbulkan pergerakan yang digambarkan sebagai pemunculan pertama energi dinamis (*Shakti*). Energi inilah yang kemudian disebut alam (*Prakriti*) yang merupakan prinsip feminin.

Shiva (1997:50) mengungkapkan bahwa dalam kitab *Kulacudamin Nigama*, *Prakriti* mengatakan: “Tidak ada apa pun selain Diriku yang merupakan Ibu yang menciptakan.” Dapat kita pahami ketika proses penciptaan dimulai, *Prakriti* mewujud sebagai alam dan menciptakan kehidupan di muka bumi. Visualisasi penciptaan bumi ini juga terdapat dalam kitab Kejadian 1: 1-2 “... pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”

Prakriti dalam kepercayaan India merupakan energi yang melambangkan feminitas. *Prakriti* kemudian disembah oleh masyarakat India sebagai Aditi, sesuatu yang Maha Luas dan sumber kelimpahan. Ia disembah sebagai Adi Shakti, yaitu kekuatan primordial yang mampu menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang beranekaragam di alam ini. *Prakriti* oleh masyarakat India juga disebut *Lalitha* yang artinya Sang Pemain. Berbagai bentuk kehidupan yang bisa kita lihat, misalnya gunung, pohon, sungai, binatang, adalah ekspresi keanekaragaman yang dilahirkan oleh *Prakriti* (Shiva, 1997).

Berdasarkan hal tersebut, perempuan-perempuan penduduk Nahi-Kala mampu melakukan protes dan menolak penambangan pegunungan karst di lembah Doon, India melalui gerakan Chipko (Shiva dan Mies, 2005). Chipko merupakan wujud gerakan perlawanan perempuan terhadap penebangan pohon dan

pengrusakan lingkungan. Selain Shiva dan Mies, Warren (1997:16) juga mencatat peristiwa perjuangan perempuan Chipko seperti berikut:

“The woman’s protest, known as the Chipko (Hindi for “to embrace” or “hug”) movement, saved 12.000 square kilometers of sensitive watershed. This grassroots, nonviolent, women initiated movement also gave visibility to two basic complaints of local women: commercial felling by contractors damages a large number of unfelled trees, and the teak and eucalyptus monoculture plantations are replacing valuable indigenous forests. The Chipko movement is ostensibly about saving trees, especially indigenous forest.”

Gerakan Chipko ini awalnya dilakukan ketika perempuan-perempuan melakukan demonstrasi dengan aksi memeluk pohon yang akan ditebang. Tujuan gerakan Chipko adalah mempertahankan sumber kehidupan mereka yakni tanah, air, hutan, dan bukit. Selain aksi memeluk pohon, keberanian perempuan Chipko juga ditunjukkan oleh Chamundeyi seorang perempuan Nahi-Kala yang menghadang dan memblokir jalan agar truk yang akan mengangkut galian batu kapur di wilayah tersebut tidak dapat melintas.

Sementara itu, masyarakat Jawa di Indonesia juga memiliki kepercayaan dan memandang bumi sebagai perempuan. Masyarakat Jawa menyebut tanah dengan *siti* (*siti* merupakan nama untuk perempuan Jawa) dan menghormati tanah dengan menganggapnya sebagai ibu. Masyarakat Jawa bahkan memiliki ritual dan upacara adat dalam melepas bayi ke tanah. Tradisi tersebut disebut *Tedhak Siten* atau ‘*tedhak siti*’ (yaitu upacara turun tanah bagi anak usia 7 bulan). Menurut Candraningrum, “Tanah dianggap sebagai ibu, ‘*tedhak siti*’, yang dihargai dan dihormati, sebagai wujud ibu yang lain. Setelah keluar dari rahim ibu, anak-anak dilepaskan menuju rahim tanah, rahim bumi. Dari ritual ini ada kesetaraan posisi antara manusia dan bumi” (2015:9).

Selain di India, gerakan perempuan menolak pertambangan pegunungan karst juga terjadi di Rembang, Jawa Tengah. Perempuan-perempuan Rembang ini juga melakukan aksi yang sama dengan perempuan Chipko di India yaitu mereka membuat tenda di jalan menuju area yang akan dijadikan pabrik semen dan tinggal di tenda perjuangan tersebut.

Perempuan-perempuan Rembang tersebut juga melakukan aksi mengecor kaki dengan semen di depan istana negara untuk menjaga pegunungan karst Kendeng Utara dari pertambangan. Meskipun pada tahun 2017 aksi mengecor kaki dengan semen itu membuat salah seorang perempuan Rembang, yaitu Yu Patmi, meninggal dunia, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berjuang menjaga kawasan karst Kendeng Utara dari pertambangan semen.

Patmi Sang Patriot Bumi. Tidak terasa sudah satu tahun engkau dipanggil Gusti. Apa yang sudah engkau lakukan semuanya kami yang akan meneruskan. Kami percaya Yu Patmi akan selalu *ngawat-ngawati* apa yang dilakukan *dulur-dulur* dalam menolak berdirinya pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

Siapa Patmi? Patmi adalah seorang perempuan dari Pegunungan Kendeng yang pada 21 Maret 2017 meninggal dunia. Ia meninggal saat melangsungkan aksi Dipasung Semen Jilid 2 di seberang Istana Merdeka Jakarta (Prayitno, 2018).

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga menganggap bahwa alam sama seperti perempuan. Sa'dan (dalam Candraningrum, 2015) mengungkapkan bahwa alam yang bersifat lembut, penuh kasih sayang, pengasuhan dan pemeliharaan sama seperti sifat yang dimiliki perempuan. Maka tidaklah salah jika bahasa Al-Qu'ran, memosisikan kaum perempuan metafor dengan alam. Seperti kata *nisa'* (perempuan) seringkali saling berpautan dengan kata *hartsun* dan *ardlun* (tanah dan bumi). Ini mengindikasikan bahwa dalam

prespektif Islam, alam atau bumi memiliki keterkaitan yang erat dengan perempuan. Seperti yang tertulis dalam Qs Al Baqarah 2:223 *“Nisaa’ukum hartsum lakum fa’tuu hartsakum anna syiatum waqaddimuu anfusikum waattaquullaha waa’lamuu annakum mulaaquuhu wabasysyiril mu’miniin.”* Yang artinya: “isteri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemuiNya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”

Perempuan dinaturalisasi serta alam difeminisasikan juga tampak dalam Alkitab, terutama banyak ditemukan dalam kitab Kidung Agung. Ketika mempelai laki-laki memuji mempelai perempuan ia selalu mengaitkan kecantikan yang dimiliki perempuan dengan kecantikan yang dimiliki alam. Kidung Agung merupakan kitab yang dituliskan oleh Raja Salomo (juga disebut Salomon atau Sulaiman) yang berisi puji-pujian kepada Allah semesta alam. Pujian dalam kitab tersebut ditujukan untuk kebesaran dan cinta kasih Tuhan pada manusia yang digambarkan dengan keelokan alam dan mempelai wanita untuk menunjukkan hubungan yang demikian mesra dan dekat antara Allah dan umatNya.

Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau! Bagaikan merpati matamu di balik telekungmu. Rambutmu bagaikan kawan k kambing yang bergelombang turun dari pegunungan Gilead. Gigimu bagaikan kawan domba yang baru saja dicukur, yang keluar dari tempat pembasuhan, yang beranak kembar semuanya, yang tak beranak tak ada (*Kidung Agung 4: 1-2*).

Seperti dua anak rusa buah dadamu, seperti anak kembar kijang yang tengah makan rumput di tengah-tengah bunga bakung. Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, aku ingin pergi ke

gunung mur dan ke bukit kemenyan. Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu (*Kidung Agung* 4: 5-7).

Keindahan alam di Israel digunakan Raja Salomo untuk memuji istri-istrinya. Raja Salomo sangat bersyukur kepada Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam yang indah. Perempuan yang diciptakan Tuhan juga begitu indah seperti alam ciptaanNya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perempuan merasa memiliki kesamaan nasib dengan bumi. Hal ini terjadi karena perempuan selalu disamakan dengan alam dan alam disamakan dengan perempuan. Oleh karena itu banyak gerakan ekologi yang justru dipelopori oleh perempuan.

2.2.3 Ekofeminisme

Perempuan melakukan tindakan menentang kehancuran ekologi karena mereka merasa memiliki kesamaan nasib dengan alam. Seperti yang telah saya sampaikan pada bab 1, perempuan menyadari adanya keterkaitan antara kekerasan patriarki terhadap perempuan dan terhadap alam. Patriarki merupakan sistem yang menganggap laki-laki lebih dominan dan perempuan hanya sebagai subordinasi dari laki-laki. Dengan adanya hirarki ini, akhirnya laki-laki merasa berhak dan berkuasa atas perempuan sehingga terjadilah penindasan laki-laki terhadap perempuan (Shiva dan Mies, 2005).

Dominasi laki-laki semakin kuat ketika mereka mengklaim bahwa ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan hasil cipta dari pemikiran laki-laki, sehingga mereka berhak dan berkuasa tidak hanya terhadap perempuan tetapi juga terhadap alam seperti yang diungkapkan oleh Shiva dan Mies (2005) bahwa Ilmu pengetahuan modern selalu diproyeksikan sebagai sesuatu yang bersifat universal,

di mana metode logika berpikirnya diklaim telah mencapai kesimpulan obyektif mengenai hidup, alam, dan sebagainya. Aliran pemikiran dominan ilmu pengetahuan modern ini, yaitu reduksionisme dan paradigma mekanis, merupakan proyek khusus dari orang-orang kulit putih yang muncul sepanjang abad 15 dan abad 17 seperti yang banyak di klaim oleh Revolusi Ilmu Pengetahuan. Meskipun begitu, akhir-akhir ini, Dunia Ketiga dan ilmuwan feminis telah mulai menyadari bahwa sistem dominan ini muncul sebagai kekuatan pembebas bukan untuk umat manusia secara keseluruhan, tetapi sebagai kepentingan Barat, *male-oriented* dan proyek patriarkal yang memungkinkan untuk melakukan penaklukan baik terhadap alam maupun perempuan.

Reduksionisme inilah yang akhirnya menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan dan alam (Shiva dan Mies, 2005). Lebih jauh reduksionisme ini dianggap sebagai penaklukan dan penghilangan kekuatan produktivitas, kekuatan dan potensi alam dan perempuan. Alam dieksploitasi demi keuntungan komersial tanpa memperhatikan kelestariannya. Misalnya pohon-pohon ditebang hingga menyebabkan hutan gundul hanya untuk keperluan industri demi menghasilkan keuntungan. Padahal jika pohon ditebang, maka akan menyebabkan penurunan sumber mata air dari hutan atau merusak keragaman ekosistem hutan. Ketika sumber air menurun maka yang pertama kali merasakan dampaknya adalah perempuan karena perempuan membutuhkan air untuk memasak, mencuci, bahkan memandikan anak-anak mereka.

Ilmu pengetahuan reduksionisme ini juga sangat berpengaruh bagi perempuan misalnya dalam hal mengatur reproduksi perempuan. Alat kontrasepsi

dipasang di tubuh perempuan karena diklaim dapat membantu menyejahterakan perempuan, padahal pada kenyataannya digunakan untuk kepentingan pemenuhan libidinal laki-laki. Oka Rusmini seorang penulis perempuan mengungkapkan risiko yang harus dihadapi perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi dalam novelnya yang berjudul *Tempurung* (2018:8) seperti berikut:

“Ini semua gara-gara KB! Kata dokter spesialis kulit, bekas teman *tiang* (dia selalu menyebut dirinya *tiang*, artinya saya), semua ini pengaruh pil yang *tiang* pakai puluhan tahun. Namanya perempuan, kalau tidak pakai pil KB, ratusan anak bisa lahir. Yang repot siapa? Perempuan juga. Konon kalau pakai IUD lebih aman. Tapi, *tiang* takut. Masa ada benda yang terbuat dari plastik dan tembaga berbentuk T dimasukkan ke dalam rahim? Pemakaiannya bisa 4-5 tahun. Dayu tahu, ketika alat itu dipasang, kita harus menaikkan kaki tinggi-tinggi. Mengangkang! Yang buat *tiang* ngeri, kita harus memeriksa diri sendiri apakah alat kontrasepsi itu masih berada dalam rahim dengan cara meraba benang IUD tersebut di dalam vagina. Waduh, takut *tiang* memasukkan jari sendiri ke”

Kemajuan sains dan teknologi yang diklaim dapat membawa perbaikan kondisi manusia justru menjadi alat untuk menaklukkan alam dan perempuan.

Francis Bacon (see Merchant, 2006:515) “*advocated extracting nature’s secrets from “her” bosom through science and technology. The subjugation of nature as female, I argued, was thus integral to the scientific method as power over nature: As woman’s womb had symbolically yielded to the forceps, so nature’s womb harbored secrets that thought technology could be wrested from her grasp for use in the improvement of the human condition.*”

Carolyn Merchant (lihat Shiva dan Mies, 2005:49) dalam bukunya *The Death of Nature* (1983) lebih lanjut mengungkapkan bahwa ilmu alam modern, terutama mekanika dan fisika, semuanya didasarkan pada pengrusakan dan penguasaan atas alam sebagai organisme yang hidup dan bahwa diakhir proses ini alam dianggap sebagai bahan baku yang mati, yang kemudian dipisahkan ke dalam elemen terkecil dan kemudian direkayasa ulang oleh insinyur hebat (kulit

putih) ke dalam mesin-mesin baru yang sepenuhnya mengabaikan asal dan keinginan mereka.

Alam yang seharusnya bernilai menjadi tidak bernilai jika kita melihatnya dengan menggunakan paradigma ilmu pengetahuan reduksionisme. Begitu juga ketika ilmu tersebut diterapkan pada perempuan tentunya membuat perempuan dianggap tidak bernilai. Ilmu pengetahuan yang hanya memikirkan keuntungan komersial serta kepentingan laki-laki (*male oriented*) memiliki peran yang sangat signifikan untuk merusak dan menghancurkan perempuan dan alam.

Selain ilmu reduksionisme, militer juga merupakan sumber kekerasan bagi perempuan dan alam. Helke Sander (lihat Shiva dan Mies, 2005) mengungkapkan hubungan militerisme dan patriarki dengan perempuan dan alam ibarat 'roket jarak sedang dan hubungan percintaan'. Maksud dari ungkapan tersebut adalah militerisme seperti senjata penghancur yang siap menghancurkan segala tatanan kehidupan dengan waktu yang sangat cepat. Militerisme dan patriarki merupakan teknik perusakan dan dominasi atas alam dan kekerasan terhadap perempuan sekaligus yang melakukan eksploitasi terhadap keduanya.

Mies (Shiva dan Mies 2005) menambahkan bahwa keunggulan persenjataan memberikan kekuatan pada mereka untuk mengesampingkan tahayul-tahayul kuno bahwa alam akan marah dan melakukan pembalasan. Bahkan, Evelyn Fox Keller (lihat Shiva dan Mies, 2005) menegaskan cara terbaik bagi laki-laki untuk mempertahankan dominasi atas perempuan adalah melalui

keunggulan pikiran, serta intelektualitasnya. Namun, tentu saja ia harus memiliki dukungan kekuatan militer, untuk membuat kedudukan menjadi lebih kuat.

Ilmu pengetahuan reduksionisme yang didukung militerianisme, menyebabkan timbulnya kekuasaan absolut pada alam dan perempuan. Militerisme selalu ada bahkan berdampingan dengan kapitalisme untuk tujuan mengamankan penambangan alam, eksplorasi minyak bumi, penebangan hutan untuk industri, dan kegiatan pengrusakan alam lainnya demi tujuan komersial. *“One cannot argue against the notion that capitalism is integral to military adventurism and the arms race”* (Gaard,1993:38). Carolyn Merchant (lihat Shiva dan Mies, 2005: 49) juga menunjukkan bahwa seiring dengan munculnya dominasi baru atas Ibu Pertiwi, kekerasan pun terjadi.

Kisah tentang pembunuhan dukun santet yang pernah terjadi pada abad ke enam belas dan abad ke tujuh belas merupakan salah satu contoh wujud kekerasan akibat ilmu pengetahuan reduksionisme dan militerisme. Shiva dan Mies (2005) menjelaskan kasus pembunuhan dukun santet ini sebagai bentuk usaha patriarki dalam melegitimasi keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya membawa dampak pada penguasaan alam demi kepentingan patriarki.

Kaum feminis (Shiva dan Mies, 2005) juga mulai menyadari signifikansi dari ‘dukun santet’ pada awal era modern kita manakala sains dan teknologi patriarkal sejauh ini dikembangkan hanya setelah kaum perempuan ini (dukun santet) dibunuh dan bersamaan dengan itu pengetahuan, kebijaksanaan, dan keterkaitan yang erat dengan alam dihancurkan. Korelasi pemikiran kaum feminis

ini dengan *Bilangan Fu* adalah kejadian berupa tindak kekerasan yang dialami tokoh Nyi Manyar, Kabur Bin Sasus, dan Penghulu Semar yang terjadi akibat mereka bertiga dituduh sebagai dukun santet padahal mereka adalah tokoh yang digambarkan Ayu Utami sebagai orang-orang yang peduli dan merawat alam. Munculnya isu dukun santet dalam *Bilangan Fu* juga diungkapkan Ayu Utami sebagai bentuk teror militer. Hal ini akan saya bahas lebih lanjut pada bab 4.

Carolyn Merchant dalam *The Death of Nature* (Lihat Shiva dan Mies, 2005: 49-50) mengungkapkan tentang penemuan dan pengetahuan alam oleh Francis Bacon terutama dikaitkan dengan kekuasaan. Bacon (bapak ilmu pengetahuan alam baru) menghendaki adanya subordinasi, penindasan dan bahkan eksploitasi terhadap alam, untuk mengungkapkan dan menghancurkan rahasia alam, yang dianalogikan dengan pembinasaaan terhadap dukun santet. Lebih dari itu, Bacon bukan hanya penemu metode empiris baru yang mendasarkan dirinya pada eksperimen. Ia tanpa ragu juga menganjurkan peranan baru ilmu alam untuk mengabaikan segala pantangan adat istiadat kuno dan untuk mengungkapkan bahwa pantangan itu sebagai tahayul belaka yang hingga kini masih menghinggapi manusia.

Shiva dan Mies (2005) mengungkapkan keinginan kaum feminis untuk memulihkan serta meregenerasi kebijakan Bacon tersebut dengan cara membalikkan anggapan memberi sesaji pada alam atau menghormati alam bukan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh dukun santet dan hanya memelihara tahayul belaka tetapi sebagai wujud tindakan spiritualitas.

Lebih lanjut Shiva dan Mies (2005) menjelaskan Istilah ‘spiritual’ agak mendua, ia (makna spiritualitas) berarti hal yang berbeda dengan konsep spiritual agama. Bagi sebagian orang, spiritual adalah sejenis agama, namun makna spiritualitas yang dimaksud dalam hal ini tidak didasarkan pada kontinuitas dari agama patriarkal yang monoteistik dan bermusuhan terhadap perempuan dan terhadap alam serta tradisi. Dengan demikian, sebagian orang berusaha menghidupkan kembali atau menciptakan sebuah agama berbasis dewi; spiritualis telah didefinisikan sebagai Dewi.

Spiritualitas berbasis dewi ini juga dijelaskan oleh Starhawk dalam (Tong, 2010) “spiritualitas yang berbasis bumi mempunyai tiga konsep inti yang pertama adalah *imanensi*. Menurutnya dewi dalam dunia makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuhan, dan mineral) mempunyai nilai dan setiap makhluk berkesadaran mempunyai kekuatan. Namun kekuatan yang dimaksud di sini bukan sebagai *power over* (kekuatan atas) melainkan sebagai *power from within* (kekuatan dari dalam). Konsep yang kedua adalah saling keterhubungan (*interconnectedness*) dan pandangan luas atas konsep diri. Konsep yang ketiga dan barangkali paling penting dari spiritualitas berbasis bumi adalah jenis gaya hidup yang peduli, yang biasanya merupakan gaya hidup perempuan.

Kaum feminis (Shiva dan Mies, 2005) memang menyadari bahwa harus ada langkah nyata agar masyarakat memiliki kesadaran untuk tetap menghormati dan memuja alam supaya alam tetap lestari melalui ajaran spiritualitas yang tetap mengajak manusia untuk menghormati dan menjaga alam. Dalam hal ini manusia tetap percaya pada Tuhan tetapi tetap menghormati alam sebagai perwujudan anugerah dan kasih karunia Tuhan.

Hal ini saya ungkapkan dalam landasan teori karena dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami mengkritik ajaran agama monoteisme dan melalui tokoh Parang Jati ia

juga mengusulkan agama berbasis bumi yang diberi nama Neo Kejawen yang akan saya bahas lebih lanjut pada bab 4. Ayu Utami memunculkan konsep agama bumi tersebut juga sebagai tanggapan peristiwa yang ia ungkapkan sebelumnya tentang isu pembunuhan dukun santet dan modernisasi sebagai dampak ilmu pengetahuan modern yang membuat orang semakin menganggap alam yang perlu dipuja sebagai tahayul. Di dalam bab 4 penelitian ini, saya akan mengungkapkan pemikiran Ayu Utami tentang kritik yang ia kemukakan terhadap dogma agama monoteisme tentang kepercayaan hanya kepada satu Tuhan yang akhirnya membawa dampak manusia semakin tidak menghormati alam.

Teori yang telah saya ungkapkan tersebut sesuai dengan pemikiran Ayu Utami yang saya temukan dalam *Bilangan Fu* sehingga teori ini akan memperkuat hasil analisis saya pada bab selanjutnya.

2.2.4 Laki-laki Feminis

Seperti yang telah saya tuliskan pada bab 1, Melanie Budianta (lihat Arivia 1999) secara tegas menyatakan bahwa laki-laki bisa menjadi seorang feminis karena itu justru merupakan prinsip dasar dari feminisme. Konsep dasarnya adalah bahwa feminisme itu anti esensialis. Bagaimana perempuan atau laki-laki harus bersikap bukan karena ia terlahir sebagai perempuan atau laki-laki melainkan karena sosialisasi dan karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Sosialisasi nilai-nilai itu membentuk paham-paham tertentu tentang bagaimana berperilaku sebagai perempuan atau laki-laki. Jadi bisa saja laki-laki menjadi feminis atau perempuan menjadi sangat patriarkis.

Menurut Budiman (lihat Arivia, 2001) sejauh ini opini yang berkembang menganggap “feminis” adalah sebuah kategori yang hanya bisa diisi oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan. Anggapan ini menjadi semacam *doxa*, kalau kita meminjam konsep Barthes yakni suatu kepercayaan tersebar yang sejauh ini dianggap benar (*taken for granted*) oleh masyarakat, kira-kira semacam *general opinion* atau opini publik.

Adian (lihat Arivia, 2001) mengungkapkan memang banyak yang meragukan kemungkinan laki-laki menjadi seorang feminis. Laki-laki terlalu lama berada dalam ideologi patriarki sehingga untuk keluar dari lingkaran sistem patriarki, memang laki-laki butuh menarik diri dan memikirkan kembali ideologi patriarki tersebut. Tentu hal ini sangat tidak mudah dilakukan karena laki-laki pasti harus mengkritisi atau melakukan kritik ideologi.

Lebih lanjut Adian mengungkapkan bahwa belakangan ini banyak laki-laki terutama kaum intelektual yang mempelajari teori feminisme. Namun, menjadi feminis tidak hanya menuntut pemahaman melainkan juga perubahan radikal eksistensi seseorang. Proses memahami teks feminisme adalah pengambilan jarak yang sekaligus berarti sebuah kritik ideologi. Artinya, ketika seorang laki-laki membaca feminisme ia tidak hanya dituntut untuk memahami apa itu feminisme melainkan juga memahami latar belakang ideologis yang membentuknya sebagai subyek laki-laki. Eksistensi ideologis yang tadinya tersembunyi dari kesadaran laki-laki berkat pengambilan jarak mencuat ke permukaan. Setelah mengenali eksistensi ideologisnya, maka lewat kritik ideologi eksistensi seorang laki-laki mampu berubah secara radikal.

Mengikuti logika Giddens (Adian dalam Arivia, 2001) laki-laki bisa menjadi feminis dengan senantiasa menjaga kesadaran diskursifnya lewat kewaspadaan, kecurigaan, pengambilan jarak terus-menerus terhadap struktur patriarki yang menyelimutinya. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang tidak mau dininabobokkan oleh struktur yang merupakan rajutan-rajutan sosial terhadap eksistensi dirinya. Berangkat dari pengambilan jarak yang berkesinambungan, laki-laki lambat laun dapat peka terhadap penindasan yang dialami perempuan dan menjadi pejuang feminis. Dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami memperlihatkan pemikiran Parang Jati yang walaupun terlahir sebagai laki-laki justru menentang ideologi patriarki. Ia menentang segala bentuk penindasan laki-laki (patriarki) terhadap perempuan dan alam.

BAB III

UNSUR INTRINSIK NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI

Bab ini terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama menjelaskan unsur intrinsik tokoh dan penokohan novel *Bilangan Fu*. Subbab kedua menjelaskan ideologi feminis tokoh Parang Jati dan pemikiran ekofeminisme tokoh Parang Jati. Subbab ketiga menjelaskan pemikiran tokoh Parang Jati tentang ekofeminisme sebagai gerakan penyelamat kawasan karst Sewugunung dari pertambangan.

3.1 Tokoh dan Penokohan Novel *Bilangan Fu*

Berdasarkan perannya dalam *Bilangan Fu*, ada dua macam tokoh yang terdapat dalam cerita ini yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Sementara itu, berdasarkan karakterisasinya maka dalam *Bilangan Fu* terdapat dua karakter yaitu *flat character* dan *round character*.

3.1.1 Tokoh Utama Novel *Bilangan Fu*

Cerita dalam novel *Bilangan Fu* ini digerakkan oleh tiga tokoh sentral (tokoh utama) yaitu Sandi Yuda, Marja Manjali, dan Parang Jati. Peneliti meletakkan tokoh Yuda, Marja, dan Parang Jati sebagai tokoh utama karena keterlibatannya di dalam cerita. Ketiga tokoh tersebut kerap muncul dalam setiap perkembangan peristiwa pengaluran cerita novel tersebut. Keterlibatan secara intensif peranan Yuda, Marja, dan Parang Jati digambarkan Ayu Utami seperti

segitiga dan ozon yang saling terikat dan jika salah satu tidak ada maka semuanya menjadi berbeda dan cerita pun berakhir.

Seandainya Marja ada di sini, akan kukatakan padanya bahwa kita berdua adalah dua atom yang mengikatkan diri dalam sebuah molekul zat asam. Kita bahagia. Tapi sebuah atom yang sendiri bernama Parang Jati tiba-tiba datang melekat. Dan kita menjadi sebuah molekul dengan tiga atom. Kita menjelma ozon yang bahagia (Utami, 2008:523).

Tokoh Yuda merupakan tokoh utama protagonis yang memiliki karakter bulat (*round character*). Karakter yang dimiliki Yuda dalam novel ini sangat kompleks. Yuda diciptakan Ayu Utami sebagai pemuda usia 20-an yang masih sangat labil dalam emosi. Yuda dalam melakukan sesuatu selalu dimulai dari dorongan dan keinginan dengan tujuan bersenang-senang “Aku hanya manusia yang mengabdikan pada hobiku. Aku adalah seorang pemanjat dan petaruh. Begitu saja” (Utami, 2008: 4).

Novel ini diceritakan dengan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Sebagai pencerita yaitu tokoh Yuda. Penokohan tokoh Yuda digambarkan secara analitik (langsung dijelaskan oleh pengarang). Karakter Yuda yang berbeda dimunculkan ketika ia bertemu dengan tokoh Parang Jati. Yuda yang awalnya tidak peduli pada alam dan perempuan dan terlalu skeptis menjadi berubah ketika bersahabat dengan Parang Jati.

Agak gemetar kuisipkan cakram itu ke dalam lidah pemutarnya. Parang Jati ada di sebelahku, sedikit di belakang. (...) Aku membuka satu bir kaleng yang kuambil dari kulkas. Ia akan minum dari kaleng yang sama. Agar dinginnya tidak disia-siakan. Setelah habis, boleh kami ambil yang baru dari kotak pendingin. Demikian. Bukalah satu per satu. Agar dingin tidak diboroskan. Sebab untuk mendinginkan itu ada listrik yang dibuang. Dan dalam setiap listrik yang dibuang, ada bahan bakar yang

dihabiskan dan polusi yang dikembalikan pada alam. dan jangan kau sia-siakan air mineral yang telah kau buka. Sebab siapa bilang mataair yang ditambang perusahaan akua itu sebelumnya bukan milik orang desa (Utami, 2008: 508-509).

Pada saat kejadian itu dikisahkan Yuda, tokoh Parang Jati dalam keadaan sudah meninggal. Jadi Yuda berimajinasi Parang Jati tetap hadir dan duduk di sampingnya. Dari kutipan tersebut terlihat Yuda masih mengingat pesan sahabatnya tersebut dan melakukan pesan tersebut. Yuda berubah dari laki-laki skeptis yang tidak peduli pada apapun selain kesenangan diri sendiri menjadi sosok yang mau peduli dengan hal lain di luar dirinya.

Tokoh utama yang kedua adalah tokoh Marja. Marja merupakan tokoh perempuan yang diciptakan Ayu Utami sebagai kekasih Yuda. Penokohan tokoh Marja adalah analitik (langsung dijelaskan oleh pengarang). Marja digambarkan Ayu Utami sebagai seorang gadis yang mandiri dan periang.

Marjaku tidak begitu. Tubuhnya kuda teji dan senyumnya matahari. Ia selalu bisa membuat dirinya asyik sendiri, dan keasyikannya itu memancarkan energy positif bagi sekitarnya. Belum pernah kutemukan perempuan yang bisa menghibur diri lebih dari Marja (Utami, 2008: 410).

Marja merupakan tokoh dengan karakter bulat. Dia merupakan tokoh perempuan yang dikisahkan Ayu Utami mampu membawa kebahagiaan kepada orang-orang di sekitarnya. Marja dengan mudah bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat Sewunung. Hanya saja, Ayu Utami menggambarkan tokoh Marja ini kerap menjadi objek seksual tokoh Yuda. Namun, setelah kemunculan tokoh Parang Jati yang terus menanamkan nilai-nilai feminis kepadanya, Yuda mulai menyadari bahwa Marja bukan sekadar objek seksualitas tetapi juga bisa berperan sebagai subjek seksual. Ayu Utami seolah memberikan kritik terhadap

pemahaman yang terjadi di masyarakat bahwa perempuan merupakan objek seksualitas bagi laki-laki. “Setelah aku berjarak dari egoku, kukira demikianlah dalam hal seks, bukan aku yang memuaskan dia. Dia memuaskan dirinya menggunakan aku” (Utami, 2008:410).

Tokoh utama yang ketiga adalah Parang Jati. Penokohan tokoh Parang Jati adalah analitik (secara langsung dijelaskan oleh pengarang). Dia tokoh protagonis dengan karakter bulat. Karakterisasi tokoh Parang Jati sangat kompleks. Pada awal hingga akhir cerita terlihat bahwa Parang Jati sangat berani menyuarakan pendapatnya ketika melihat kerusakan alam terjadi oleh ulah manusia. Parang Jati juga berani melawan ketika melihat tokoh Marja dan Nyi Manyar mengalami kekerasan oleh laki-laki. Namun, Ayu Utami membuat tokoh Parang Jati menunduk di hadapan ayah angkatnya yaitu Suhubudi. Parang Jati sangat patuh terhadap perintah ayahnya tersebut.

Baginya ada satu jawaban. Sebab ia bukan Sangkuriang. Setiap putra kandung berhak membunuh ayahnya. Tapi ia anak angkat. Ia anak yang, jika tidak diangkat dari air, akan mati tenggelam. Ia tak berhak atas kompleks Oedipus untuk menihilkan sang ayah. Ia tak bisa selain menerima takdir ayahnya. Betapapun ia merasa terhina dan tak pantas (Utami, 2008:334).

3.1.2 Tokoh Pembantu novel *Bilangan Fu*

Berikut uraiannya mengenai tokoh pembantu dalam novel *Bilangan Fu*, yaitu:

1) Suhubudi

Suhubudi merupakan ayah angkat Parang Jati. Penokohan Suhubudi adalah dramatik (penggambaran karakter melalui tingkah lakunya dan

interaksinya dengan tokoh lain). Dari perbuatan dan interaksi dengan tokoh-tokoh lain maka dapat disimpulkan watak Suhubudi. Suhubudi merupakan tokoh dengan karakter datar (*flat karakter*). Dia diciptakan Ayu Utami sebagai tokoh kebatinan Jawa yang sangat dihormati di wilayah Sewugunung. Sebagai ayah angkat Parang Jati, Suhubudi selalu menampilkan sosok yang berwibawa dan memposisikan diri benar-benar sebagai ayah yang harus dihormati dan dipatuhi setiap perkataannya. Suhubudi cerminan dari patriarkat. Seorang anak harus menyandang nama ayahnya karena sistem keluarga dan pewarisannya adalah sistem patriarkat. Parang Jati tumbuh dalam asuhan Suhubudi tokoh yang sangat patriarki.

“Semalam aku mendapat wangsit, Jati,” ujar Suhubudi dengan mata tua yang gundah.

Mereka duduk pada batu lebar bagai meja makan para raksasa.

Jati merasa ada buah maja yang pahit yang harus ia telan.

“Rama biasa menerima bisikan. Ada apa, Rama?”

“Dalam mimpiku, kamu hanya bisa mengemban tugas itu jika kamu menjadi seperti Bisma.” Suhubudi diam sebentar. “Ya, Nak. Hanya jika kamu menjadi wadat sebagaimana Bisma.”

(...)

“Ya Rama. Saya mau hidup mewadat. Sebagaimana Bisma.”

(...)

“Jati, dengarkan Ramamu. Dalam wangsit yang kudapat, aku harus membuatmu begitu. Aku harus membuatmu menjadi kasim.”

Suhubudi menatap putranya dalam-dalam. “Jati, aku sendiri yang harus memotong buah zakarmu.”

(...)

“Parang Jati buah hatiku. Aku hanya mengujimu. Aku tidak membuatmu kasim. Aku hanya mengkhitan kamu.”

Sang Ayah menyeringai.

“Tapi kamu sungguh anak luar biasa. Aku bangga padamu Jati. Kamu sungguh anakku yang luar biasa.”

Itu adalah ujian pertama bagi Parang Jati (Utami, 2008: 278-281).

2) Nyi Manyar

Nyi Manyar merupakan perempuan tua penjaga mata air di Sewugunung.

Dia adalah juru kunci sendang ketiga belas. Nyi Manyar merupakan ibu kedua

bagi Parang Jati karena Nyi Manyar yang menemukan bayi Parang Jati yang diletakkan dalam keranjang di sendang ketiga belas. Nyi Manyar memberikan Parang Jati kepada Suhubudi karena menganggap Suhubudi layak secara finansial dan memiliki pengaruh di Sewugunug sehingga Nyi Manyar menitipkan Parang Jati pada Suhubudi dengan harapan Parang Jati bisa mendapatkan pendidikan dan fasilitas yang layak untuk tumbuh.

Nyi Manyar merupakan tokoh dengan karakter datar (*flat character*). Penokohan Nyi Manyar adalah analitik (secara langsung karakternya diceritakan oleh pengarang). Nyi Manyar perempuan yang peduli kepada alam dan mengabdikan hidupnya untuk menjaga mata air di Sewugunung. Nyi Manyar sangat menyayangi Parang Jati. Dialah yang mendidik Parang Jati dengan pengetahuan alami yang ia miliki sehingga Parang Jati menjadi peduli kepada alam dan perempuan.

Kamu ingat, Nak Jati?—katanya mesra kepada sahabatku, dalam suara keibuannya. Sejak kecil kamu kerap ditampaki ikan pelus di pancuran ini. Juga di sendang-sendang yang lain. Itu tandanya kamu anak istimewa (Utami, 2008:149).

3) Kabur bin Sasus

Kabur bin Sasus merupakan tokoh pembantu dengan karakter protagonis. Kabur bin Sasus merupakan tokoh dengan karakter datar (*flat character*). Ia merupakan tokoh yang digambarkan Ayu utami sebagai manusia yang masih mau memberikan sesaji pada alam untuk menghormati alam. Kemunculan Kabur bin Sasus sebetulnya hanya sebentar saja dalam cerita karena Ayu Utami hanya mengisahkan peristiwa saat Parang Jati dan Yuda bertemu Kabur bin Sasus ketika laki-laki itu

sedang memasang sesaji di muka pohon besar dan kemudian Parang Jati dan Yuda bertemu lagi dengannya saat ia digigit anjing gila. Kemudian Kabur bin Sasus meninggal dunia usai digigit anjing gila tersebut karena menolak diobati. Namun, justru kematian Kabur bin Sasus merupakan kisah yang ikut menggerakkan cerita dan memunculkan konflik dalam *Bilangan Fu*.

Pada saat akan dimakamkan tiba-tiba ada pemuda yang muncul dan mengatakan bahwa jenazah Kabur bin Sasus tidak pantas dimakamkan dengan tata cara muslim karena dianggap telah berbuat musyrik. Kemudian setelah dimakamkan ternyata jenazahnya hilang dan itu membuat kegemparan bagi masyarakat desa.

“Seorang lelaki berpakaian hitam-hitam mengejutkan kami. Ia mengenakan destar batik dan keluar dari belukar. Ia seperti baru selesai semadi. Kami saling mengangguk dengannya sebelum ia berjalan turun. Setelah ia hilang dari pandangan, Parang Jati mengajakku ke tempat pria itu baru memuja. Di sana ada sebuah beringin tua yang rindang, pohon yang tahan tumbuh di bebatu. Di dekatnya ada sebuah batu besar datar bagai meja. Mezbah alam tempat persembahan dinaikkan. Di atasnya teronggok secanang sesaji dengan dupa yang masih berasap (Utami, 2008:60)

4) Kupu-kupu

Kupu-kupu merupakan tokoh pembantu dengan karakter antagonis. Dia selalu berselisih paham dengan Parang Jati. Kupu-kupu merupakan tokoh dengan karakter bulat (*round character*). Karakternya kompleks dan dia juga mengalami beberapa kali perubahan karakter. Penokohan Kupu-kupu ini adalah analitik (penggambaran tokoh dijelaskan langsung oleh pengarang).

Kupu-kupu sebenarnya memiliki perjalanan hidup yang sama dengan tokoh Parang Jati. Ia juga dibuang dan ditinggalkan di mata air sendang ketiga belas. Namun, Nyi Manyar terlambat menemukannya sehingga dari awal kedatangannya Kupu-kupu sudah memiliki rasa dendam karena merasa diabaikan. Selain itu, Nyi Manyar tidak mungkin menitipkan Kupu-kupu pada Suhubudi sehingga Nyi Manyar menitipkannya pada penduduk desa yang kondisi keuangannya sulit tetapi sangat ingin memiliki anak. Tumbuh dalam keluarga serba kekurangan tokoh Kupu-kupu memiliki kehidupan yang sangat berat dan ketika sudah bersekolah dia menjadi sangat iri kepada Parang Jati yang hidupnya berbeda dari dirinya.

Keranjang itu sama dan bayi itu serupa dengan yang ia dapati tiga tahun lalu. Tapi ia tak menemukan mata bidadari. Mata bayi itu nyalang penuh kemarahan.

Nyi Manyar tersengat dan mundur sejenak. Tahulah Nyi Manyar bahwa bayi itu telah sejak kemarin diletakkan di mata air. Ia telah menahan semalam lapar, sendiri, dan ketakutan. Lantaran Nyi Manyar pergi merayakan upacara mengangkat anak bocah Parang Jati, ia lalai memberi kunjungan kepada mata air-mata air desa. Dan bayi itu harus menunggu satu malam sebelum ia datang menjemputnya (Utami, 2008:229).

Setelah dewasa Kupu berganti nama menjadi Farisi. Dia menjadi orang yang sangat fanatik agama. Bahkan dia berani dan sangat keras melarang orang-orang desa yang akan menyembahyangkan jenazah hanya karena semasa hidupnya mendiang kerap memberikan sesaji di sebuah pohon besar.

“Saya kenal dia. Namanya Kupu-kupu. Dulu. Sekarang sudah ganti nama.”

(...)

Malam itu aneh, seperti kisah sinetron yang tak masuk akal. Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupu-kupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri. Ia mengumumkan bahwa

pamannya, lelaki yang mati itu, tidak pantas disembahyangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara islam.

Tapi Kupu-kupu mengutip, “Janganlah kamu sekali-sekali menyembahyangkan jenazah orang musyrik.” (Utami, 2008:96)

5) Penghulu Semar

Penghulu Semar merupakan guru mengaji di Sewugunung. Ia juga menjaga dan merawat mushola di Sewugunung. Penghulu Semar merupakan tokoh dengan karakter datar (*flat character*). Dia tokoh protagonis dalam cerita ini. Meskipun ia hanya beberapa kali muncul di dalam cerita namun, justru kematiannya menjadi pemantik semangat tokoh Parang Jati dalam melakukan perlawanan untuk membebaskan manusia dan alam dari kekerasan.

Parang Jati yang mengusahakan semua ini. Katanya padaku, tak akan saya biarkan pembunuhan ini dilupakan orang. Biarlah Penghulu Semar menjadi simbol kekerasan operasi rahasia. Agar jangan operasi ini berlanjut. Agar jangan orang lain terpancing kambing hitam yang lain. Tapi ia tahu bahwa Penghulu Semar hanyalah satu dari puluhan korban. Dari sudut pandang ini, skalanya kecil saja. Ia guru ngaji desa yang sangat sederhana. Tak ada istimewanya dibanding korban-korban yang lain (Utami, 2008:461).

6) Pontiman Satalip

Pontiman Satalip merupakan kepala desa di Sewugunung. Tokoh Pontiman Satalip merupakan tokoh tritagonis yang menjadi penengah tokoh protagonis maupun antagonis dalam cerita. Pontiman Satalip merupakan tokoh dengan karakter bulat (*round character*). Penokohnya dengan menggunakan teknik dramatik.

Pontiman Satalip merupakan anggota TNI yang ditugaskan di desa Sewugunung yang sekaligus juga menjadi kepala desa di sana. Dia merupakan

tokoh dibalik pemberian izin penambangan dan penebangan jati di kawasan karst Sewugunung. Tetapi Pontiman Satalip juga sangat dekat dengan Marja tokoh protagonis dalam cerita. Ia juga bersikap bijaksana ketika menghadapi permasalahan antara Parang Jati dan Kupu-Kupu. Tetapi di balik sikap bijaksana yang selalu ia tampilkan selama menjabat sebagai kepala desa, Pontiman Satalip sangat oportunis. Ia selalu memikirkan keuntungan untuk diri sendiri dari setiap kesempatan yang ada.

Pontiman Satalip nama kepala desa itu. Kaisar Yulius kecil. Ia seorang prajurit angkatan darat yang nyaris seumur hidupnya menjadi kepala desa di Sewugunung. Itu sesungguhnya sebuah data yang sejak awal pantas dicurigai. Abdi negara biasanya dipindah tugaskan dari tempat ke tempat lain di nusantara. Belakangan aku mendengar bahwa ia mungkin sekali berada di belakang penebangan jati yang legal maupun ilegal di Sewugunung. Posisinya adalah untuk mengamankan jalur bisnis dan distribusi laba ke “tangan-tangan benar” (Utami,2008:171).

3.2 Ideologi Feminis Tokoh Parang Jati

Seperti yang telah saya ungkapkan pada bab 2 bahwa sama seperti manusia, tokoh diciptakan pengarang memiliki jiwa dan perasaan. Ayu Utami (2017) sebagai penulis ketika menciptakan setiap tokoh-tokohnya memikirkan serta menyadari bahwa setiap tokoh yang ia ciptakan pasti memiliki hasrat dan setiap tokoh tersebut akan bertindak sesuai hasratnya. Namun, selain jiwa dan hasrat, setiap tokoh juga memakai topengnya masing-masing untuk menunjukkan sikap dan tindakan di dalam interaksinya dengan orang lain. Bisa saja topeng yang digunakan benar sesuai dengan jiwa dan hasratnya atau bisa saja topeng yang ia gunakan justru berlawanan dengan jiwa atau hasrat yang ia miliki.

Hasrat yang dimiliki setiap tokoh tentu akan mempengaruhi cara berpikir, paham yang dianutnya, bahkan mempengaruhi penilaian yang sangat masuk akal terhadap suatu situasi (*common sense*) yang dialaminya. Hasrat yang dimiliki setiap tokoh inilah yang akhirnya melahirkan ideologi yang dianut oleh tokoh tersebut. Karl Mannheim (lihat Arivia 2001) mendefinisikan ideologi sebagai pandangan dan sistem pemikiran yang selalu ditafsirkan dari sisi kehidupan yang mengungkapkannya. Jadi, ketika saya akan menganalisis ideologi feminis tokoh Parang Jati maka saya akan menafsirkan melalui pandangan dan pemikiran tokoh Parang Jati yang ia ungkapkan dalam *Bilangan Fu*. Meskipun Parang Jati merupakan tokoh berjenis kelamin laki-laki ia mengagumi feminitas. Parang Jati mengungkapkan kekagumannya terhadap sifat-sifat feminin pada tokoh Marja seperti dalam kutipan berikut:

“Marja,” panggil Parang Jati lembut ketika kami berbaring-barang setelah bosan menunggu pelus tak datang juga. Ia sedang berhati dalam. Kutahu dari matanya. Sinarnya seperti kejora yang jauh.

“Hmm?”

“Apa rasanya jadi perempuan?”

“Hmm...”

“Saya sedang kagum pada sifat-sifat feminin.” (Utami, 2008:378)

Patriarki mengurung baik laki-laki maupun perempuan pada kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Identitas “perempuan” adalah bukan laki-laki yang artinya yang tidak rasional, publik, dan maskulin. Kecenderungan pemikiran semacam ini pada diri laki-laki yang akhirnya menyebabkan perasaan berkuasa dan superior karena merasa lebih unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan (Adian dalam Arivia, 2001).

Ketika Parang Jati sebagai tokoh laki-laki mampu mengungkapkan kekagumannya terhadap sifat-sifat feminin artinya ia memiliki pandangan kritis terhadap ideologi patriarki. Ia tidak merasa lebih superior dibanding perempuan. Justru ia mampu mengagumi serta menghargai sifat feminin perempuan.

Sistem patriarki ini terbentuk karena adanya konstruksi sosial, budaya, bahkan politis sehingga ketika seorang laki-laki mampu memunculkan kesadaran bahwa “laki-laki” dan juga “perempuan” tidak lebih dari hasil konstruksi tersebut maka kemungkinan seorang laki-laki menjadi feminis pun terbuka lebar (Adian dalam Arivia, 2001).

Pemikiran tokoh Parang Jati ini terlihat sangat kontras perbedaannya ketika disejajarkan dengan pemikiran tokoh Yuda. Mereka berdua memang sama-sama tokoh dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, Yuda merupakan tokoh yang sangat patriarki dan menganggap perempuan memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, sedangkan tokoh Parang Jati justru menampakkan pikiran kritis terhadap patriarki. Ayu Utami sebagai pengarang seolah sengaja menyejajarkan laki-laki dengan ideologi patriarki dengan laki-laki yang mampu berpikir kritis terhadap ideologi patriarki yang melingkupinya untuk memperlihatkan perbedaan tersebut.

Sesaat setelah Parang Jati mengungkapkan kekagumannya terhadap Marja atas sifat feminin perempuan, Ayu Utami justru menuliskan reaksi tokoh Marja yang langsung melirik tokoh Yuda. Hal ini dimunculkan Ayu Utami karena tokoh Yuda selalu menganggap perempuan hanya sebagai makhluk manipulatif, manja dan penuntut perhatian laki-laki.

Marja mengerling padaku. Ia tahu betapa aku menganggap perempuan adalah makhluk manipulatif. Sahabatku juga tahu. Perempuan adalah agen dari monster ubur-ubur di dalam perut mereka. Berhati-hatilah (Utami, 2008: 379).

Tokoh Yuda berkali-kali mengungkapkan hal tersebut dalam *Bilangan Fu*. Yuda bahkan mengungkapkan jika laki-laki menikah dengan perempuan, maka laki-laki akan turun kasta. Seolah-olah perempuan tidak sederajat dengan laki-laki.

Ada rasa sedih dan marah setiap kali seorang kawan pemanjat akan menikah. Aku tahu pernikahan berarti akhir petualangan panjat tebing. Mereka akan segera pensiun, untuk mencari nafkah dan memberikan kehidupan yang stabil bagi kaum pembujuk itu dan anak-anak tuyul yang akan mereka lahirkan. Lalu satria pun akan menjadi sudra.

“Aku sedih kau meninggalkan agama kami,” bisikku kepadanya. Sesungguhnya, ia bukan berpindah agama, melainkan turun kasta (Utami, 2008:7).

Laki-laki dengan ideologi patriarki akan memandang rendah perempuan. Perempuan hanya sekadar objek yang berada di bawah kekuasaan mereka. Bahkan dalam hubungan seksual laki-laki dengan ideologi patriarki akan mampu memaksa perempuan menuruti hasrat seksual mereka tanpa memikirkan perasaan dan keinginan perempuan. Hal ini tampak dalam *Bilangan Fu* ketika Yuda mengajak Marja untuk melakukan hubungan seksual di dalam tenda saat Yuda, Marja, dan Parang Jati berkemah di Goa Hu yang terletak di Sewugunung.

Tapi tentu saja aku tak bisa tidak mengajaknya bercinta diam-diam. Di tengah malam aku mencium untuk membangunkannya. Kuturunkan celananya sementara ia masih ngantuk dan berbaring menyamping membelakangi aku (Utami, 2008: 360).

Berbeda dari Yuda, Parang Jati justru mengkritik sikap Yuda yang menganggap hubungan persetubuhan laki-laki dan perempuan hanya sekadar

pemenuhan hasrat laki-laki. Bagi Parang Jati hubungan persetubuhan seharusnya bersifat dialogis dan tidak ada pemaksaan di dalamnya.

“Sekali lagi, menyetubuhinya tanpa memaksakan dirimu kepadanya. Memasukinya hanya jika ia membukakan diri. Membiarkan ia melahap ujung-ujung tubuh kita” (Utami, 2008: 82).

Adian (lihat Arivia, 20012) mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki mampu menyadari bahwa posisi perempuan bukan hanya sekadar objek untuk memenuhi hasrat seksualitas, maka laki-laki tersebut telah sampai kepada pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang setara. Lebih lanjut Adian mengungkapkan bahwa tidak semua laki-laki akan merasa nyaman berlaku sewenang-wenang terhadap perempuan dan menyandang status penindas kemanusiaan. Ada laki-laki yang muak dengan status tersebut dan menginginkan relasi sosial yang lebih setara dan manusiawi. Subono (dalam Arivia, 2001) menegaskan bahwa feminis laki-laki atau laki-laki pro-feminis merupakan solusi yang terbaik jika taruhannya adalah penghapusan kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Persoalan yang selanjutnya terjadi menurut Wardhana (dalam Arivia, 2001) yaitu perbedaan perempuan dengan laki-laki tidak sesempit dan sebatas perbedaan jenis kelamin dan struktur organisasi tubuh fisik, melainkan juga merambah dan menjelajah ke perbedaan kelas sosial. Karena ada perbedaan kelas inilah—sementara kelas perempuan ditempatkan lebih rendah dibanding laki-laki—maka para perempuan dianggap hanya pantas berada di pinggir arena. Dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami juga mengungkapkan hal tersebut.

Kulihat penghulu Semar membacakan doa secara Islam. Seorang tetua desa membacakan mantra. Ia tampak berwibawa, mengenakan

blankon dan sorjan seorang dalang. Lelaki itu mengingatkan aku pada ikonografi Resi Bisma. Di sebuah sudut kulihat seorang perempuan paruh baya sedang merokok tiada henti. Lalu kutahu dia adalah juru kunci mataair di wilayah ini. Dia juga seorang pawang hujan. Perempuan memiliki banyak peran belakang layar, tapi mereka tak mendapat tempat di panggung upacara. Ini dunia beradat laki-laki (Utami, 2008: 139).

Dari bangunan pikiran semacam ini Wardhana (dalam Arivia, 2001) mengungkapkan perempuan bukan saja dianggap hanya pantas bergerak sebatas lingkup dan lingkungan domestik, melainkan para perempuan pun terniscayakan untuk mendapatkan perlakuan kekerasan dari pihak laki-laki, baik itu berupa kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik.

Parang Jati menunjukkan sikap kritis terhadap pandangan patriarki yang selalu menempatkan perempuan pada wilayah domestik dan menempatkan perempuan hanya pada belakang layar. Ayu Utami memang mengisahkan tokoh Parang Jati sebagai laki-laki yang tumbuh besar dengan banyak bacaan. Ketika teman-teman seusianya di Gunung Kidul baru menyelesaikan beberapa bacaan yang harus dibaca berulang-ulang karena keterbatasan ekonomi untuk membeli buku, Parang Jati sudah sampai pada tahapan membaca kritis sehingga mampu mengkritisi isi teks yang ada karena dia terbiasa membaca banyak sekali buku. Seperti ketika ia membaca buku-buku sejarah, ia justru merasa banyak teks sejarah yang diceritakan atau diungkapkan dari sudut pandang laki-laki. Parang Jati mencoba mengkritisi hal tersebut dengan keinginannya untuk melihat sejarah yang ditulis dengan sudut pandang perempuan. Hal ini menunjukkan kepeduliannya pada perempuan yang selama ini sering terpinggirkan karena sistem patriarki.

Itulah hari ketika Jati, anak yang suka merenung itu, menyadari betapa sejarah diceritakan dari pihak lelaki. Seperti Nyi Manyar memiliki peran di alam jagad alit mereka tetapi tak pernah memiliki panggung dalam masyarakat. Nyi Manyar sang pawang yang selalu berada di pinggir belakang panggung. Sejarah adalah panggung cerita perang dan pembunuhan. Seperti Sangkuriang dan Watugunung membunuh ayahnya. Itu adalah hari ketika Jati tiba-tiba bertanya pada diri sendiri, bagaimana seandainya sejarah ditulis demi pihak perempuan (Utami, 2008:254).

Gerung (dalam Arivia, 2001) juga menyatakan hal serupa bahwa peradaban adalah jalinan kelembagaan. Ia dibangun di atas kepentingan politik, dipertahankan oleh hukum dan diawetkan oleh ideologi. Secara teoretis, tak ada yang dapat luput dari kepongannya. Sejarah peradaban adalah sejarah laki-laki.

Parang Jati tertarik dengan ambiguitas kelamin dalam beberapa teks yang dia baca. Parang Jati membaca kisah pertapa Ki Ajar Cemara yang merupakan perwujudan dari Nyi Roro Kidul karena, penggambaran tokoh Semar dalam pewayangan dan tentang beberapa hewan yang memiliki kelamin ganda. Ia membaca itu dengan menggunakan kaca mata yang berbeda. Bagi Parang Jati “dongeng itu juga menyimpan informasi tentang maskulinitas dan femininitas” (*Bilangan Fu*, 2008: 137). Meskipun ia laki-laki, ia mencoba berpikir kritis tentang konsep laki-laki dan perempuan. Dengan demikian ia tidak akan menganggap laki-laki sebagai superior dan wanita sebagai inferior. Tidak ada konsep laki-laki berkuasa dan wanita sebagai pihak yang dikuasai.

Ki Dalang melanjutkan cerita. Tentang dewa utama yang akhirnya meruwat Betari Durga. Mengembalikan raksasi itu ke bentuk semula. Dewa itu tidak pria tidak wanita, tidak berdiri tidak duduk, tidak bangun tidak tidur, melainkan berada di setiap tempat. Dewa itu adalah Semar (Utami, 2008: 284).

Sementara itu, kisah tentang seorang pertapa Ki Ajar Cemara yang diberi anugerah dewa untuk dapat memilih sebagai laki-laki atau perempuan

diungkapkan Parang Jati tidak hanya sebagai gambaran androginitas maupun ambiguitas kelamin, tetapi lebih dari itu ia ingin mengangkat peran perempuan dalam sejarah yang selama ini selalu terpinggirkan karena sejarah ditulis dengan peradaban laki-laki.

Ki Ajar Cemara, demikian namanya. Ia berwujud pertapa lelaki tua. Tapi dia pada mulanya adalah putri kerajaan Pajajaran juga. Ia cantik jelita dan menolak segala lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa.

(...)

Di kaki pokok cemara nan paling menjulang, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia beroleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus di Tanah Jawa.

Ki Ajar Cemara menampakkan wajah jelitanya dan berjanji kepada Raden Susuruh. “Kelak, setelah kau dan keturunanmu bertakhta sebagai raja yang memerintah seluruh Tanah Jawa, aku akan pindah dari sini, ke Tasik Wedi negeriku. Prajuritku adalah segenap makhluk halus di Tanah Jawa. Akan kuperintahkan mereka mengabdikan padamu. Sebab, siapapun yang menjadi raja di Tanah Jawa, dia akan menjadi suamiku.”

(...)

Ki Ajar Cemara berubah kembali menjadi kakek pertapa tua. Tapi kita telah tahu, diam-diam kita tahu, ia adalah Sang Ratu yang beristana di Samudra Selatan. Sang Nyai Ratu Kidul (Utami, 2008: 222).

Teks tentang biseksual yang dimiliki hewan juga menjadi perhatian Parang Jati. Ayu Utami sepertinya memiliki maksud tertentu ketika membuat tokohnya mengagumi dualitas komplementer jenis kelamin semacam ini. Pada bagian Ayu Utami mengungkapkan biseksual yang dimiliki hewan, ia memperlihatkan bahwa betina memiliki keunggulan dibandingkan dengan jantan. Seperti ketika Parang jati sedang membaca buku tentang *Parthenogenesis* atau reproduksi tanpa seks yang ditulis oleh Hunkin kemudian buku tersebut direbut dan dibaca oleh tokoh Marja.

“Beberapa hewan tampaknya hidup tanpa seks sama sekali. Dalam beberapa spesies plankton dan kutu tak ditemukan adanya jantan sama sekali...Aih, untunglah kita bukan kutu”

Gaya Marja membaca sungguh membuat kamu terganggu dengan cara yang menyenangkan.

(...)

Marja tak peduli dan terus membaca.

“Lebah madu memiliki reproduksi seksual maupun aseksual. Hey perhatikan nih! Telur yang TIDAK dibuahi akan menghasilkan JANTAN, dan telur yang DIBUAHI akan menghasilkan BETINA.” Marja tertawa penuh kemenangan. “Tuh benar kan! Perempuan itu lebih komplis daripada laki-laki! (...)” (Utami, 2008:293)

Hal serupa juga dimunculkan Ayu Utami ketika Parang Jati mengajak Yuda menemui Mbok Mayar karena Yuda ingin melihat ikan pelus keramat penjaga mata air di Sewugunung. Kemudian Nyi Manyar justru menjelaskan keistimewaan jenis kelamin betina.

“Kamu tahu, Nak, pelus bisa berubah kelamin?”

Suaranya membuat aku gugup. “Ya.. mm.. saya pernah dengar sejenis belut bisa begitu... bisa ganti kelamin.”

“Persis! Tidak semua jenis. Cuma satu jenis saja yang bisa ganti kelamin. Yaitu yang betina –ia tertawa lagi- yang betina bisa menjadi jantan. Tapi yang jantan tidak bisa jadi betina.” (Utami, 2008: 150)

Salah satu penelitian terdahulu yang saya gunakan sebagai pijakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian Bramantio (2015) yang telah saya cantumkan pada bab 2. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan dualitas komplementer mengenai jenis kelamin yang terus-menerus muncul di sepanjang novel *Bilangan Fu* dimaksudkan untuk mengungkapkan androginitas, biseksualitas, atau ambiguitas kelamin. Tetapi bagi saya justru kemunculan isu yang berkaitan dengan dualitas komplementer mengenai jenis kelamin yang terus menerus muncul di sepanjang *Bilangan Fu*

tidak sekadar berhenti pada maksud tentang androginitas, biseksual, serta ambiguitas kelamin melainkan masih terus berlanjut sebagai penolakan terhadap seksisme serta memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki tempat dalam kisah dan sejarah yang membentuk peradaban manusia.

Hal ini semakin jelas ketika tokoh Yuda mengungkapkan apa yang dapat dia simpulkan dari pemikiran Parang Jati tentang perbedaan jenis kelamin.

...ALAT YANG DIALOGIS datang dari sifat satria dan wigati. Yaitu sifat-sifat yang tidak m emegahkan diri.

Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata “satria” dan “wigati”. Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin “wigata”. Wigati atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung sikap peduli, merawat, memperhatikan, memelihara. Belakangan, dalam perenunganku ketika menuliskan kembali cerita ini, pelan-pelan aku terbukakan bahwa Parang Jati memiliki sikap yang tetap mengenai perbedaan sifat jenis kelamin.

Parang Jati percaya bahwa dalam dirinya, seperti dalam diri segala zat, terdapat perempuan dan lelaki bersama-sama, dan keadaan inilah yang menjadikan sesuatu netral. Ia menggunakan paduan “satria dan wigati” barangkali untuk menegaskan keberadaan dua unsur itu (Utami, 2008: 85).

Menjadi feminis tidak hanya menuntut pemahaman melainkan juga perubahan radikal eksistensi seseorang. Parang Jati yang digambarkan Ayu Utami sebagai laki-laki yang gemar membaca teks termasuk teks feminisme kemudian mampu berpikir kritis tentang ideologi patriarki yang selama ini melingkupinya.

Adian (dalam Arivia 2001:29) mengatakan “kata kunci dalam proses memahami teks feminisme adalah pengambilan jarak yang sekaligus berarti sebuah kritik ideologi. Artinya, ketika seorang laki-laki membaca feminisme ia tidak hanya dituntut memahami apa itu feminisme melainkan juga memahami latar belakang ideologis yang membentuknya sebagai subyek laki-laki.”

Pada puncak kesadaran dan pemahaman Parang Jati tentang ideologi feminis, ia mampu merumuskan konsep maskulinitas dan feminitas bukan dari kacamata patriarki tetapi menggunakan kacamata feminis.

Parang Jati terbata-bata dengan wajah teraniaya: “maksud saya, perempuan itu seperti nol. Lelaki seperti satu—”

Marja mencubit semakin keras. Parang jati kehilangan suara.

“Maksud kamu perempuan itu otak kosong apa!”

Parang Jati mengejang. “B-b-bukan... Lepaskan, Marja. Saya tidak bisa kalau kau siksa.”

(...)

“Marja sayang,” ia terengah. “Kamu tidak mengerti apa itu nol. Maka kamu merendhkannya.”

(...)

Tidakkah yoni itu goa, seperti nol? Dan lingga itu tegak seperti satu? Tapi nol juga sebuah siklus yang tak berujung. Sementara satu kaku dan terputus.

Tapi ini pun tidak adil. Yaitu, ketika mendefinisikan lingga hanya pada keadaan ereksi. Seberapa bagiankah dalam hidup seorang lelaki ketika ia ereksi?

Tidakkah satu itu hanya kadang-kadang saja ada. Selebihnya, lebih banyak adalah koma.

Maka, sadarkah kau, kualitas apa yang terkandung dalam bilangan satu?

Aku tahu, perlu waktu bagimu untuk mengerti.

Dan nol. Tidakkah dia feminim. Ia tetap dan stabil. Tak seperti satu, yang hanya kadang-kadang saja terjadi, serta lebih sering merupakan koma. Tapi nol, sesuatu yang tetap dan stabil itu tidak berubah. Ia selalu statis. Padahal segala yang hidup di bumi ini berubah... (Utami, 2008: 380)

Seperti yang telah saya tuliskan dalam bab 2, mengikuti logika Giddens (Adian dalam Arivia, 2001), laki-laki bisa menjadi feminis dengan senantiasa menjaga kesadaran diskursifnya lewat kewaspadaan, kecurigaan, pengambilan jarak terus menerus terhadap struktur patriarki yang menyelimutinya. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang tidak mau dininabobokkan oleh struktur yang merupakan rajutan-rajutan sosial terhadap eksistensi dirinya. Berangkat dari

pengambilan jarak yang berkesinambungan, laki-laki lambat laun dapat peka terhadap penindasan yang dialami perempuan dan menjadi pejuang feminis.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Parang Jati merupakan tokoh yang meskipun berjenis kelamin laki-laki ia menentang ideologi patriarki dan justru memiliki ideologi feminis.

3.2 Pemikiran Ekofeminisme tokoh Parang Jati

Dampak dari sistem patriarki yang memposisikan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan adalah munculnya perasaan berkuasa dan akhirnya merasa sebagai penguasa tunggal atas perempuan bahkan meluas atas alam. Laki-laki merasa menaklukkan perempuan dan menaklukkan alam adalah bukti maskulinitas. Oleh karena itu, kaum feminis memperjuangkan tidak hanya opresi laki-laki terhadap perempuan tetapi juga opresi terhadap alam sehingga lahirlah gerakan ekofeminisme. Seperti yang telah saya tuliskan pada bab 2, alam dan perempuan dianggap sama. Alam difeminisasi seperti perempuan dan perempuan dinaturalisasi dengan disamakan dengan alam.

Menurut Karen J. Warren (lihat Tong, 2010) ada empat asumsi dasar ekofeminisme: (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan prespektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan prespektif feminis.

Parang Jati dalam *Bilangan Fu* juga memiliki keprihatinan atas opresi yang dilakukan laki-laki pada alam dan perempuan. Parang Jati memunculkan pemikiran ekofeminisme sebagai bentuk keprihatinannya tersebut.

Pada awalnya Parang Jati hanya menyampaikan pemikiran tentang ekofeminisme ini pada sahabatnya yaitu Yuda. Yuda adalah seorang pemanjat tebing dan ia merupakan tokoh dengan ideologi patriarki. Bagi Yuda memanjat tebing adalah wujud dari maskulinitas. Yuda sangat puas bisa menaklukkan tebing-tebing atau menjadi yang pertama membuka jalur pemanjatan pada tebing yang masih perawan. Parang Jati mengungkapkan pemikiran ekofeminisme kepada Yuda karena ia melihat cara Yuda dan kawan-kawannya sesama pemanjat tebing ketika memanjat justru sangat berpotensi menyebabkan kerusakan pada alam. Hal ini Parang Jati lakukan agar tokoh Yuda memiliki kesadaran untuk tidak sewenang-sewenang memperlakukan perempuan apalagi memperlakukan alam. Kemudian Parang Jati mengungkapkan keprihatinannya terhadap kerusakan karst Sewugunung karena pertambangan dan lebih lanjut tentang pemikiran ekofeminisme untuk melakukan penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan.

Ruas kelingking berkuku belah itu milik si Fulan, temanku, sesama pemanjat tebing dulu. Tidak, aku tidak mendapatkannya dengan memotong jarinya pada talenan sebab ia kalah taruhan. Aku bukan psikopat. Kami sedang memanjat di Citatah, barisan tebing gamping di tepi kota Bandung, ketika tiba-tiba saja sebongkah batu rumpal. Sekepala manusia besarnya. Aku sedang memanjat, sementara Fulan berada di kaki gawir. Ia sedang kena giliran tugas sebagai juru masak. Aku berani bertaruh batu itu gumpil sendiri dari sarangnya lima meter di atas kepalaku. Bukan aku yang menyebabkan. Aku menjerit anjing ketika ia melayang melampaui kepalaku. Segera kutahu kawan-kawanku di dekat tenda ada dalam bahaya. Batu itu telah bertambah kecepatan pula manakala tiba di tanah kelak (Utami, 2008:4).

Adegan batu di tebing yang tiba-tiba rumpal membuka cerita dalam *Bilangan Fu*. Memang Ayu Utami menceritakan tentang tokoh Yuda yang memiliki kebiasaan suka bertaruh dan mengoleksi barang yang didapatkan karena menang taruhan—salah satunya adalah ruas kelingking Fulan tersebut—tetapi saya melihat setelah rumpalnya batu tebing itu ke tanah, cerita tentang batu rumpal itu belum selesai apalagi ketika tokoh Parang Jati muncul dalam cerita, kisah batu rumpal saat dipanjat tersebut masih bergulir.

Ketika suasana telah tenang, kulihat di tatapan Fulan ada magma yang terarah padaku. Ia duduk di kursi tunggu ruang gawat darurat sekarang. Bibirnya mengatup tegang dan matanya menyorotkan api. Rambutnya ular berbisa. Apa salahku? Bukan aku yang meruntuhkan batu. Lagi pula, kalau bongkahan batu itu rumpal karena aku, kami semua tahu bahwa kecelakaan yang diakibatkannya tak bisa disalahkan pada siapapun. Itulah kebersamaan kami. Batu jatuh bisa terjadi setiap saat. Bagian dari resiko petualangan (Utami, 2008: 5).

Bagi Yuda, yang merupakan laki-laki dengan ideologi patriarki, kerusakan tebing merupakan bagian resiko petualangan. Ketika kata resiko petualangan diucapkan tanpa nada bersalah hal tersebut masih termasuk dalam euforia penaklukan alam. Bahkan, rumpalnya batu yang bisa meremukkan apa saja yang berada di bawahnya justru merupakan pemicu adrenalin laki-laki yang justru mampu menambah semangat dalam pemanjatan.

Dari luar kami tampak seperti pemuda awal duapuluhan pada umumnya. Hanya pinggang kami lebih ramping dan otot kami lebih pejal dari sebaya yang tak berolahraga. Punggung kami sangat liat dibanding manusia biasa, nyaris berupa cangkang, sebab otot-otot pada belikatlah yang paling banyak disewenangi, selain otot-otot besar maupun kecil pada lengan sampai jari-jari. Telapak tangan kami mengapal seperti telapak kaki. Ruas-ruas jari kami terdeformasi. Kulit bokong kami berwarna lebih terang, sebab dialah yang paling sedikit terpanggang matahari. Pada sabuk keakang hampir seluruh peralatan digantungkan—cincin kait,

peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, veldples (Utami, 2008:13).

Selama ini peralatan memanjat yang digunakan oleh Yuda dan kawan-kawan pemanjat tebing adalah cincin kait, peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, veldples. Semua peralatan tersebut mampu merusak alam karena dapat membuat batu rumpal. Itulah peralatan yang digunakan laki-laki untuk mengopresi alam tanpa perasaan.

Ketika peralatan memanjat mereka habis, Yuda harus membeli alat-alat tersebut di rumah Fulan—tokoh yang jari kelingkingnya terputus akibat batu yang rumpal—karena setelah menikah Fulan tidak lagi memanjat tebing tetapi hanya menjual peralatan panjat tebing. Di sana-lah ia pertama kali bertemu dengan Parang Jati. Seolah Ayu Utami kembali membandingkan laki-laki berideologi patriarki dan laki-laki berideologi feminis ketika mereka akan memperlakukan alam. Saat itu, di rumah Fulan, Yuda seperti biasa akan membeli cincin kait, peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, dan veldples. Sementara Parang Jati akan membeli peralatan *clean climbing* seperti pengaman sisip, pengaman pegas, pengaman perangko, tali ambin.

Ketika itulah terjadi percakapan antara Yuda dan Parang Jati mengenai alat-alat panjat tebing yang digunakan Yuda dan kawan-kawannya yang bagi Parang Jati sangat merusak alam.

“Lagi beli apa, Jat?”

Ia pun bercerita bahwa ia masih menimbang-nimbang beberapa pilihan peralatan untuk di tebing dan gua. Ia mahasiswa semester akhir geologi ITB. Ia mungkin membutuhkan peralatan itu untuk sebuah penelitian arkeogeologi.

“Tapi di sini gak jual peralatan *clean climbing*,” katanya dengan menyesali.

Aku menyahut dengan nada memperolok. “Mana ada *clean climbing* yang lokal. Teknologi itu mahal, Bung!”

Matanya seperti terbuka. Aku mengagumi kebeningannya.

“Jadi kalian selalu memaku dan mengebor tebing?”

Suaranya yang heran justru membuat aku menjadi heran. Jatuh dari langitkah anak ini sehingga tak tahu bahwa semua pemanjat di sini memasang paku dan mengeborkan pengaman? Kalau tidak begitu, mana bisa kita memanjat? (Utami, 2008: 35)

Fulan mengatakan pada Yuda bahwa Parang Jati berasal dari daerah Watugunung dan kini sedang mengadakan penelitian di perbukitan kapur Sewugunung. Kemudian Fulan juga mengatakan pada Parang Jati bahwa Yuda bersama teman-temannya sedang membuka jalur panjat di sana. Reaksi Parang Jati selanjutnya menunjukkan bahwa Parang Jati tidak rela tebing di Watugunung dipanjat dengan peralatan yang justru merusak alam.

Aku perlu beberapa saat untuk mengolah data Watugunung adalah batu bernyanyi kami. Ketika kawan lamaku mengatakan bahwa gerombolanku sedang membuka jalur panjat di sana, aku melihat pada mata Parang Jati sebersit ungkapan, atara ketidakpercayaan dan ketidakrelaan, seolah dia mengulangi pertanyaan brengseknya: jadi kalian sungguh-sungguh memaku dan mengebor gunung batu itu? (Utami, 2008:36)

Dalam kutipan tersebut Yuda menganggap bahwa Watugunung adalah miliknya bersama kawan-kawan laki-laki sesama pemanjat tebing. Seperti yang telah saya ungkapkan sebelumnya bahwa laki-laki dengan ideologi patriarki mengaggap bahwa merekalah penguasa atas perempuan bahkan meluas atas alam. Sehingga laki-laki patriarki tersebut merasa boleh-boleh saja memperlakukan alam seenaknya.

Pada waktu ia hendak menumpang kendaraanku timbul nafsu jahil pada diriku. Ia telah mengusik aku dengan keheranannya yang naif. Kini ia menyerahkan diri dalam kekuasaanku.

“Aku mau ke tempat pacarku dulu,” kataku setelah ia terlanjur duduk di jok. Ini tidak ada dalam rencana sebelumnya.

Ia masih punya pilihan untuk meminta diantar ke stasiun. Tapi ia diam saja. Sekilas aku menangkap air mukanya yang pasrah. Ia memperbaiki duduknya seolah mencoba santai pada kursi listrik yang akan menganiaya dia dengan suara-suara merintih. Aku menikmati permainan ini (Utami, 2008: 37).

Yuda ingin membalas Parang Jati. Ia mengajak Parang Jati ke kos Marja.

Di sana Yuda akan membiarkan Parang Jati menunggu dan mendengarkan permainan cinta Yuda dan Marja.

Parang Jati duduk pada kursi plastik di teras kecil di depan jendela kamar kos Marja, dengan segelas kopi pahit—tanpa gula seperti yang ia minta. Ia mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas goninya dan mulai membaca. Di dalam kamar kubiarkan Marja memicu kudanya untuk berlari lebih cepat lagi, lebih cepat lagi. Kubiarkan ia menaji si kuda dengan sanggurdinya yang tak berbelas kasih. Ia mengucapkan sumpah serapah yang terdengar oleh seluruh dunia dan kata-kata kotor pada kuda yang mulai kehilangan kontrol. Hewan malang ini tak lagi punya irama dan bergerak dengan sangat kacau. Kakinya menyepak tanpa kendali, sebelum tubuhnya kejang dan ia tumbang mati (Utami, 2008: 38).

Di dalam kamar Yuda merasakan kemenangan karena merasa telah berhasil memainkan Parang Jati. Namun justru hal yang tampak adalah Yuda menggunakan perempuan hanya sebagai alat. Ia memaksa Marja mau menjadi alat untuk memainkan Parang Jati. Hal inilah yang selanjutnya akan digunakan Parang Jati untuk selalu mengingatkan Yuda tentang cara memperlakukan perempuan.

Menurut Warren (lihat Tong 2010:360) “modus berpikir patriarki yang hirarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Jelas, karena perempuan telah “dinaturalisasi” (natural=alami[ah]) dan alam telah “difeminisasi”, maka sangatlah sulit untuk mengetahui kapan opresi yang satu berakhir dan yang lain mulai. Warren menekankan bahwa

perempuan “dinaturalisasi” ketika mereka digambarkan melalui acuan terhadap binatang, misalnya, “sapi, serigala, ayam, ular, anjing betina, berang-berang, kelelawar, kucing, kuda.” Demikian pula alam “difeminisasi” ketika ia “diperkosa, dikuasai, ditaklukan, dikendalikan, dipenestrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki, atau ketika ia dihormati atau bahkan disembah sebagai ibu yang paling mulia dari segala ibu. Jika laki-laki adalah tuan dari alam, jika laki-laki telah diberi kekuasaan atas alam, maka ia mempunyai kendali tidak hanya atas alam, tetapi juga atas perempuan. Apa pun yang dapat dilakukan laki-laki terhadap alam dapat dilakukan juga kepada perempuan.”

Feminisasi alam sering sekali muncul dalam *Bilangan Fu*. Parang Jati banyak memperlihatkan pemikirannya bahwa alam seperti ibu yang harus dihormati dan tidak boleh disakiti. Hal ini Parang Jati lakukan agar kelestarian alam tetap terjaga. Apalagi Parang Jati sangat prihatin melihat pegunungan karst Sewugunung yang semakin lama semakin rusak karena pertambangan. Hutan-hutan di Sewugunung digunduli sehingga menyebabkan mata air mengering. Selain itu salah satu bukit di Sewugunung yaitu yang disebut Watugunung juga dipanjat oleh para pemanjat tebing dengan cara-cara yang dapat menyebabkan kerusakan alam. Watugunung memiliki keistimewaan karena meskipun terletak di pegunungan karst, Watugunung terbentuk bukan dari batuan gamping tetapi dari batuan andesit.

Sementara itu, bukit hitam Watugunung adalah bentukan yang sama sekali berbeda dari Sewugunung. Watugunung adalah jejak gunung api yang dahulu hendak tumbuh dari bawah kerak bumi. Seharusnya kita tak menganggap boyak nama Watugunung, katanya, karena itulah keistimewaannya sebagai tiang vulkanik di antara wilayah kapur (Utami, 2008: 41).

Parang Jati berusaha memberikan pemahaman kepada Yuda tentang alam yang selama ini sering Yuda perlakukan dengan cara yang tidak benar. Parang Jati

menginginkan adanya perubahan pola pikir sehingga ia harus menyampaikan pemikiran ekofeminisme ini secara berulang-ulang.

Harus kuakui ia mulai memberiku cara pandang baru terhadap apa yang selama ini kupanjati. Sejauh ini jenis batuan hanya penting bagiku dalam urusan teknik pemanjatan. Gamping menyediakan banyak tanduk dan ceruk untuk dipegang, namun kerap tajam sehingga mudah melukai tangan, serta di banyak bagian mudah rumpal. Andesit seperti Watugunung ini, keras dan mulus sehingga nyaris tak mungkin kita bisa memanjat tanpa mengeborkan pengaman (Utami, 2008: 42).

Hal yang dianggap tidak mungkin bagi Yuda justru akan dilakukan oleh Parang Jati. Parang Jati akan mengajak Yuda untuk memanjat Watugunung tanpa mengeborkan dan memaku tebing. “Dan soal Watugunung yang kalian paku dan kalian bor itu...” Tiba-tiba ia mengganguku lagi dengan ketetapan hatinya serta matanya yang polos-nyaris-bidadari (Utami, 2008:48). Hal ini terus dikatakan Parang Jati berulang-ulang.

Ia mengajakku mendaki lewat punggung gunung-gunung gamping dan berhenti di sebuah kubah di tubir tebing.

“Lihat,” katanya. “Dari sini Watugunung-mu tampak menyerupai Vagina raksasa.”

Aku merasa ia mempermainkan kekealahanku. Pertama, dengan menyebut “Watugunung-mu”. Kami memang selalu menganggap tebing yang kami panjat sebagai milik kami. Sindirannya menegaskan belaka bahwa tak ada yang benar milik kami. Kedua,—dan ini yang lebih menyakitkan karena memang jitu—dengan menunjukkan bahwa gunung batu itu lebih merupakan lambing Farji daripada Falus. Buat kami ketika itu memanjat adalah membuktikan diri sebagai lelaki sejati. Tebing bagi kami adalah tonggak. Dan tonggak adalah lingga. Tapi, brengsek, kini ia menunjukkan bahwa tebing kami adalah garba (Utami, 2008: 50).

Begitulah cara Parang Jati memperlihatkan kepada Yuda hal yang selama ini ingin ditaklukkan laki-laki tidak lain dan tidak bukan adalah perempuan (feminitas).

Takjub aku pada apa yang kulihat dan yang dia katakana. Tak bisa lebih benar lagi, gunung batu hitam itu adalah candi alam vagina raksasa.

Aku menyadari bahwa mulutku telah menganga beberapa lama, manakala kucoba menyusun ulang koordinat yang kukenal ke dalam peta yang baru. Hidung si Batu Bernyanyi adalah klitoris sang Garba Ageng. Ceruk matanya adalah alur cekung di antara kalentit dan labia mayora. Dalam peta kami semula bibir besar itu dikenal sebagai pipi gorilla sang Batu Bernyanyi. Ada retakan yang tak terlalu simetris namun membelah nyaris di tengah bidang, membuat celah di dasar bukit seperti groto kecil. Parang Jati menikmati wajah tololku. Dengan mata bening sialannya ia berkata: apa yang sedang kau ingin taklukkan, yang kau anggap sebagai musuh, tak lain tak bukan adalah feminitas. Ya. Tebing batu yang kau paku dan kau bor itu...

“Yuda. Kamu sudah biasa memaku dan mengebor perempuan di tempat tidur. Dengan tebing, pakailah cara lain.”

Aku ingin menonjok perutnya. Tapi ia membuatku nyengir juga (Utami, 2008: 50-51).

Parang Jati semakin sedih dan prihatin ketika kawasan karst Sewugunung semakin rusak karena pertambangan. Perusahaan besar bahkan mulai menggunakan dinamit untuk memudahkan penambangan batuan gamping. Tentunya hal ini menyebabkan kerusakan yang terjadi menjadi semakin parah.

Esok harinya aku tahu suasana hati Parang Jati kurang baik. Ia mencoba menutupinya, terutama karena Marja adalah tamu kami yang baru hadir, tapi bunyi ledakan di kejauhan terlalu mengganggu kami. Perusahaan penambangan batu berskala besar itu sudah mendapat izin untuk mengeruk di dua bukit terluar. Perusahaan yang mendanai sesajen besar-besaran. Parang Jati mengenal dan mencintai seluruh jajaran bukit di Sewugunung ini. Ia melihat perbukitan kapur ini sebagai seekor naga betina yang tidur melingkar-lingkar, hewan mitologis purba yang sedang mengerami kehidupan dalam rahim-rahimnya yang subur dan bersusun-susun. Nagagini yang sedang melakukan tapa mengandung. Ikan-ikan pelus keramat itu anak-anaknya, menyusu pada air kehidupan. Ia tak rela membayangkan bahwa satu persatu ruas tubuh naga betina itu akan dirutuhkan. Ia menelan ludah. Sekarang pun, penebangan tak terkendali di kerak luar tubuhnya mulai perlahan-lahan mengeringkan rahim-rahim purbanya. Jika kelak naga betina itu telah mandul dan menjadi rapuh, tak ada halangan lagi bagi kaum yang rakus itu untuk merubuhkan ia seluruhnya (Utami, 2008: 361).

Pegunungan karst memang menyimpan air dan memunculkan mata air yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk hidup. Ketika pegunungan karst

tersebut rusak maka tidak hanya keindahannya saja yang menghilang tetapi sejumlah besar debit air bersih yang dibutuhkan masyarakat juga tidak ada lagi. Masyarakat akan kehilangan air bagi kehidupan mereka. Parang jati menceritakan kepada Yuda dan Marja tentang Goa Hu. Goa Hu adalah goa yang terletak di hulu bukit ketigabelas, yang dihadapannya terdapat mata air sendang ketigabelas, mata air yang tidak pernah surut meski musim kemarau tiba.

Goa Hu adalah goa yang hidup. Yaitu, goa yang masih berair. Seperti rahim yang subur. Pegunungan gamping yang hidup dinamai karst dalam istilah geologi. Inilah pegunungan kapur yang masih menyerap air dari hutan-hutan yang menumbuhkan permukaannya. Ia menyimpan dan menyaring air hutan itu melalui pori dan pembuluh di dalam tubuhnya, menyalurkannya melalui jalan berliku-liku dan berputar-putar, sampai air-air itu tertapis dan rembes kembali melalui dinding-dinding goa di rongga perutnya. Menetes sebagai stalagtit. Mengalir sebagai sungai bawah tanah. Menyembul sebagai mataair. Gegoa di perut-perut barisan Sewugunung sungguh menyerupai rahim-rahim yang subur. Dan yang paling subur di antaranya adalah goa Hu. Di salah satu tepi bibirnya ada sendang yang berpusar-pusar itu, seolah arusnya mengalir kembali ke dalam sebagai sungai rahasia yang dijaga pelus keramat (Utami, 2008:358).

Demikianlah isi bab 3 yang terfokus pada analisis unsur intrisik yaitu tokoh dan penokohan *Bilangan Fu*, ideologi feminis tokoh Parang Jati, serta pemikiran ekofeminisme tokoh Parang Jati. Untuk mengetahui dengan lebih jelas peran Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan serta dampak realisasi ekofeminisme yang Parang jati lakukan maka perlu analisis lebih lanjut yang akan saya bahas pada bab 4.

BAB IV

PERAN PARANG JATI DAN DAMPAK GERAKAN EKOFEMINISME

Dalam bab empat ini saya akan menganalisis tentang peran ideologis serta realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dan dampaknya terhadap kelestarian alam kawasan karst Sewugunung. Guna membentuk paradigma pembaca tentang peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang dilakukan tokoh Parang Jati, maka sebelumnya perlu saya jabarkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan kawasan karst Sewugunung yang dikisahkan Ayu Utami dalam *Bilangan Fu*. Hal ini perlu dilakukan karena setiap faktor yang menyebabkan kerusakan kawasan karst Sewugunung tersebut akhirnya memicu pemikiran tokoh Parang Jati untuk melakukan tindakan penyelamatan untuk mencegah segala bentuk pengrusakan alam yang terjadi di Sewugunung. Oleh karena itu, saya akan membagi bab ini dalam lima subbab.

Subbab pertama berisi analisis modernisme sebagai faktor penyebab kerusakan alam Sewugunung. Subbab kedua berisi analisis monoteisme sebagai faktor penyebab kerusakan alam Sewugunung. Subbab ketiga berisi militerisme sebagai faktor penyebab kerusakan alam Sewugunung. Ketiga faktor yang saya kemukakan dalam setiap subbab tersebut akan saling terkait dengan masuknya perusahaan pertambangan yang akan menghancurkan kawasan karst Sewugunung. Kemudian, pada subbab keempat akan saya jabarkan peran ideologis serta

realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan untuk menyelamatkan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan. Terakhir, subbab kelima berisi analisis dampak realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati terhadap kelestarian alam kawasan karst Sewugunung.

4.1 Modernisme Penyebab Kerusakan Alam

Modernisme membawa dampak perubahan pemikiran bagi masyarakat. Masyarakat yang awalnya plural menjadi individual. Mereka menjadi lebih abai terhadap hal-hal di luar diri maupun kelompok. Hal ini tidak hanya menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap sesama manusia tetapi lebih lanjut juga terhadap alam. Salah satu tokoh modernisme Beneditto Crose (Ratna, 2015:84) bahkan menyatakan bahwa alam merupakan kekayaan yang membisu, tetapi manusialah yang membuatnya berbicara. Dalam konsep modernisme Crose ini manusialah yang bisa membuat alam terlihat indah, berguna dan berfungsi. Manusia menjadi merasa berkuasa atas alam dan bisa memperlakukan alam sesuai dengan keinginannya.

Bilangan Fu mengisahkan Yuda sebagai manusia modern yang selalu merasa diri eksklusif karena merasa dirinya berbeda dari orang-orang penyuka televisi, dongeng, serta pernikahan. Yuda dan kelompoknya (sebelas orang laki-laki) memilih menghabiskan waktu di atas tebing, memisahkan diri dari hingar-bingar kota dan listrik. Mereka selalu menganggap diri mereka lebih baik karena merasa tidak hanyut dalam modernitas kota tetapi pada kenyataannya mereka

justru menjelma menjadi manusia-manusia modern yang tidak peduli pada orang lain dan alam. Dua belas laki-laki inilah yang akhirnya justru menindas perempuan serta alam sebagai pembuktian maskulinitas wujud penggabungan modernitas dan patriarki.

Dari luar kami tampak seperti pemuda awal duapuluhan pada umumnya. Hanya pinggang kami lebih pejal dari sebaya yang tak berolahraga. Punggung kami sangat liat dibanding manusia biasa, nyaris berupa cangkang, sebab otot-otot pada belikatlah yang paling banyak disewenangi, selain otot-otot besar maupun kecil pada lengan sampai jari-jari. Ruas-ruas jari kami terdeformasi. Kulit bokong kami berwarna lebih terang, sebab dialah yang paling sedikit terpanggang matahari. Pada sabuk keakang hampir seluruh peralatan digantungkan—cincin kait, peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, veldples

Kami tertawa sebanyak anak-anak lain tertawa. Beberapa dari kami merokok—dan merekalah yang paling cepat kehabisan nafas. Kami minum sedikit—wiski atau vodka murahan—pada momen-momen istirahat malam, ketika perjalanan rampung (Utami, 2008: 13).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa Yuda dan kelompoknya memiliki tipikal yang sama dengan pemuda usia duapuluhan yang menghabiskan waktu di kota dengan merokok dan minum alkohol. Mereka memanjat tebing bukan karena mencintai alam namun membuktikan bahwa mereka laki-laki unggul yang kuat menaklukkan tebing. Tetapi jika kita cermati lebih lanjut keunggulan dan kekuatan mereka hanya karena didukung peralatan—cincin kait, peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, veldples—yang justru membuktikan bahwa mereka memang tidak memiliki kepedulian pada alam dan justru merusak alam karena memicu rumpalnya bebatuan tebing.

Ayu Utami sebagai penulis sebenarnya telah membuat tokoh Yuda mengakui karakteristik dirinya sebagai manusia modern yang mencoba seolah berbeda dari manusia modern lainnya. Hanya saja Ayu Utami tetap menunjukkan

karater tokoh Yuda sebagai manusia modern impulsif yang selalu bertindak sesuai dengan keinginan dirinya tanpa peduli hal-hal lain di luar diri.

Aku bukan pemanjat sejati. Sayangnya, tak seorangpun di antara kami. Kami adalah selusin pemuda yang pada awalnya tak begitu tahu apa yang kami mau, selain mengikuti dorongan samar-samar. Dorongan untuk menanggung. Untuk menjalani rangkaian ujian berat yang membuktikan pada diri sendiri bahwa kami adalah manusia-manusia unggul: laki-laki yang tak menyerah pada kegenitan, kecemasan, ketakutan, ataupun bujukan manja kemewahan kota. Lelaki yang kuat dan merdeka (Utami, 2008:12).

Perasaan eksklusif dan individualitas yang dimiliki manusia modern merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan alam. Tokoh Yuda dalam *Bilangan Fu* merupakan satu perwujudan dari sekian banyak masyarakat modern yang tidak lagi memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan alam. Kengerian yang terjadi ketika kita melihat tokoh Yuda sebagai representasi pemuda kelompok pecinta alam yang banyak kita dapati di institusi formal maupun organisasi nonformal ternyata justru hanya mencintai diri sendiri dan tidak mencintai alam.

Rupanya kami tetaplah anak muda kota dengan tabiat khasnya. Kami tak menyadari bahwa rasa unggul membuat kami tuli dari dongeng-dongeng desa. Yang kami pikirkan hanyalah menaklukkan tantangan dengan memerawani tebing-tebing mustahil. Pada masa itu, tak pernah kami menggali dongeng-dongeng desa. Kami hanya berbicara secukupnya dengan penduduk ketika belanja atau jajan di warung mereka. Bagi kami telur lebih menarik daripada cerita. Telur berbentuk dan bergizi. Cerita mereka tidak berbentuk dan tidak bergizi. Lagipula, mereka tak tertarik pada tebing sebagaimana kami, padahal mereka tinggal di kakinya. Kalaupun ada yang mendaki punggung gunung hingga jauh, mereka mencari kayu bakar, menebang pohon jati, atau malah membakar kemenyan di muka sebuah pohon besar (bagaimana mereka bisa tahu itu mukanya?).

Aku tak bisa menganggap serius orang-orang begini. Karena itu, sangat masuk akal jika kami tak pernah mendengar tentang misteri rangkaian kematian kambing-kambing dengan simptom serangan drakula. Besar kemungkinan, salah satu di antara kami mendengarnya. Tapi ia

menganggapnya sedegil sinetron televisi. Terlalu pandir untuk menghabiskan energi yang dibutuhkan untuk menaklukkan gunung batu (Utami, 2008:27).

Manusia modern selalu berpikir rasional dan tidak memberi ruang terhadap irasionalitas. Mereka memberi kritikan terhadap orang yang masih memberikan sesaji pada pohon besar tanpa memberi ruang pemikiran bahwa tindakan tersebut merupakan perwujudan penghormatan terhadap alam dan bentuk laku spiritual menjaga alam. Ketika kelompok pecinta alam hanya fokus pada kekuatan mendaki dan memanjat tebing, penduduk desa hidup selaras dengan alam meski mereka menebang pohon dan mencari kayu bakar. Bagi penduduk desa, alam adalah pemberi kehidupan sedangkan bagi kelompok laki-laki pecinta alam justru alam sebagai media untuk ditaklukkan.

Selama ini, penduduk desa yang melakukan aktivitas menebang pohon dan dan mengumpulkan kayu bakar atau mengambil bebatuan di alam secara tradisional sering dipersalahkan dan dianggap sebagai faktor pemicu kerusakan alam. Padahal pertambangan yang secara masif lebih merusak alam karena melakukan eksploitasi besar-besaran justru diizinkan secara legal untuk beroperasi dan selalu lulus AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Pada kutipan tersebut seolah Ayu Utami sengaja memunculkan isu aktivitas penduduk desa yang dianggap tidak peduli pada alam. Hal ini serupa dengan apa yang dituliskan oleh Mies (2005) tentang nasib penduduk desa di Asia dan Afrika yang selalu dipersalahkan sebagai penyebab pengrusakan alam.

Perempuan miskin di Asia dan Afrika dipersalahkan sebagai penyebab perusakan kawasan hutan dikarenakan harus mencari kayu bakar yang semakin jauh di atas bukit yang dikelilingi hutan, menebang pohon

dan ranting, tanpa memperhatikan regenerasi hutan tersebut. Masyarakat adat yang masih menebang dan membakar pohon-pohon untuk membuka areal perladangan dipersalahkan atas perusakan hutan. Untuk menyalahkan para penebang ini, pedagang kayu, industri furniture, industri olahraga dan kertas, para peternak dan industri makanan ekspor, jarang dipersalahkan. Dan konsumen dari produk jadi yang berasal dari perusahaan ekologi ini kebanyakan dilepaskan dari andil kesalahan (Shiva dan Mies, 2005:175).

Pada bab modernisme dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami mulai mengisahkan tokoh Parang Jati dengan pemikiran postmodern. Ayu Utami mengadopsi teori Michel Foucault (Ratna, 2015) dalam diri Parang Jati. Menurut Foucault (Ratna, 2015: 123) pengetahuan dianggap sebagai kekuasaan untuk menguasai yang lain. Lebih lanjut Ratna (2015) menjelaskan bahwa bagi Foucault kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara, bukan institusi, bukan komoditas yang dapat dicari. Pengetahuan dan kekuasaan adalah jaringan, menyebar luas kemana-mana. Parang Jati tidak mempercayai kebenaran mutlak pengetahuan dan sangat tidak menyukai kekuasaan. Meskipun Parang Jati juga berpikir rasional menggunakan pengetahuan yang ia miliki tetapi ia tetap memberi ruang pada irasionalitas. Justru ia memposisikan segala bentuk rasionalitas dan irasionalitas sebagai ruang berpikir kritis untuk lebih peduli pada manusia maupun alam. Dia bahkan memasukkan dongeng, mitos, dan legenda dalam pembahasan ilmu pengetahuan tanpa memaksakan hal tersebut sebagai kebenaran yang harus dipercayai.

Sebagai murid geologi Parang Jati senang menceritakan betapa perbukitan gamping, yang kadang ia sebut dengan istilah geologi kawasan karst, adalah dasar lautan berjuta tahun silam, terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang, yang pada suatu zaman terangkat ke permukaan. Tekanan dan suhu tinggi yang datang bersama waktu panjang mengubah terumbu itu menjadi gamping. Proses yang lebih panjang lagi mengubahnya menjadi marmer. Penjelasannya diselingi pertanyaan penuh gairah—apakah kami suka menemukan fosil ikan, kerang, *foraminifera*, *trilobita*, atau jejak makhluk mirip mimi lan

mintuno. *Eurypterid*, nenek moyang mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter! Coba, berapa panjang perkawinan bisa langgeng, secara mimi dan mintuno di zaman ini dijual sebagai obat kuat untuk melanggengkan perkawinan (Utami, 2008: 41).

Kemunculan tokoh Parang Jati membawa kritik terhadap modernitas yang menyebabkan munculnya pertambangan karena beralihnya sistem pertanian menjadi sistem industri. Pembangunan terus terjadi dan kerusakan alam tidak bisa dihindari. Kawasan karst menjadi incaran perusahaan tambang yang membutuhkan bahan baku gamping untuk keperluan produksinya. Masyarakat modern membutuhkan semen, gamping, dan pasir untuk membuat bangunan.

Parang Jati ingin memanjat tebing Watugunung tetapi dengan tujuan yang berbeda dari tujuan Yuda. Parang Jati akan melakukan penelitian di Sewugunung dan meneliti secara khusus bukit Watugunung karena memiliki struktur batuan andesit (batuan gunung berapi) walaupun berada di kawasan karst yang memiliki struktur batuan gamping. Dia ingin meneliti dengan tujuan agar Sewugunung ditetapkan sebagai cagar alam sehingga tidak boleh ditambang. Tentu peralatan memanjat yang digunakan Parang Jati pun berbeda dari yang digunakan Yuda. Ia menggunakan peralatan seperti pengaman sisip, pengaman pegas, pengaman peranko dan tali ambin. Peralatan tersebut merupakan peralatan panjat tebing yang tidak melukai tebing dan tidak menyebabkan batuan rumpal.

“Ya. Kawasan karst Citatah makin hancur oleh penambangan kapur,” ia menerawang ke perbukitan sekitar seperti mencemaskan hal yang sama di tempat ini. “Karena itu kami ingin cepat-cepat meneliti daerah Sewugunung-Watugunung ini. Sebelum ia juga hancur seperti Citatah.”

“Kamu tahu,” ujarnya sedih, “Karang Pengantin sudah tidak tersisa lagi di Citatah.”

Sekarang suaranya menimbulkan simpatiku. Aku mulai membayangkan dirinya menjadi besar di daerah ini, mengakrabi hutan, batu, dongeng-dongengnya, mata airnya. Ia berkata bahwa bagi dia dongeng Watugunung bersaudara dengan dongeng Sangkuriang, seperti Jawa dan Sunda, sebagai dongeng maupun sebagai bentang alam. Sampai sepuluh tahun silam, Sangkuriang dan Dayang Sumbi masih tegak. Sebagai sepasang tiang batu bernama Karang Pengantin, di perbukitan kapur Citatah, di tepi danau Bandung purba yang kini telah surut dan menjelma kota belaka. Pada masa lalu sepasang karang itu tampak begitu abadi. Timbul dari tengah danau kepada langit yang tak terbatas. Tak letih mewahyukan cerita. Tapi para penambang rakus dan orang desa yang lapar tak peduli cerita. siapa hirau akan dongeng (Utami, 2008: 58-59).

Parang Jati mengkritik manusia modern yang tidak lagi peduli pada kisah yang mereka anggap tidak rasional yang membuat mereka begitu mudahnya menghancurkan alam. Mereka menganggap alam sebagai benda tidak bernilai. Kritikan Parang Jati mengajak kita berpikir ulang tentang ilmu reduksionis yang menjadikan sesuatu yang bernilai menjadi tidak bernilai.

Berbagai perubahan dari sesuatu yang bernilai menjadi sesuatu yang tak bernilai, dari sesuatu yang bekerja menjadi tak bekerja, kreativitas ke dalam pasifitas, penghancuran ke dalam produksi menunjukkan pengambilalihan reproduksi biologis oleh kapital dan teknologi (Shiva dan Mies, 2008:31).

Untuk mempertegas hubungan kisah Yuda dan kelompok pemanjat tebingnya dengan perusahaan tambang di Watugunug, Ayu Utami menuliskan demikian:

Sekelompok pemanjat tebing yang datang lebih tak peduli lagi pada legenda-legenda kecil itu. Yang mereka pikirkan hanyalah penaklukan. Kegagahan mereka sendiri. Bersamaan dengan itu, dinamit-dinamit mulai diledakkan di sana-sini. Sementara itu, perbukitan ini tetaplah Sewugunung bagi Parang Jati, dengan sebuah gunung hitam Watugunung di antaranya. Di matanya bukit-bukit gamping maupun batu hitam ini adalah kitab yang menakjubkan (Utami, 2008:59).

Kacamata modern memang memandang sesuatu demi keuntungan diri sendiri. Alam merupakan komoditas produksi yang mendatangkan keuntungan bagi manusia. Oleh karena itu, modernitas merupakan faktor yang menyebabkan kerusakan alam. Kacamata postmodern bisa digunakan untuk melihat lebih bijak terhadap hal rasional dan irasional demi kepentingan pelestarian alam.

Parang Jati selalu menjadi pengimbang sikap sinis dan skeptisku mengenai kepercayaan tradisional begini. “Kamu jangan memakai kacamata modern untuk menilai kepercayaan tradisional, dong,” katanya. Setiap pertanyaan, menurut dia, mengandung suatu kerangka pikir. Pertanyaanku mengandung kerangka pikir modern. “Salah satu ciri kerangka pikir modern adalah azas manfaat,” katanya dengan nada sinis pada istilah itu: azas manfaat. Istilah ini, “azas manfaat”, memang sering dipakai orang sebagai dalih untuk sikap oportunistis. Aku sesungguhnya agak tersinggung. Tapi aku ingin mendegarkan dia juga.

“Fungsionalitas, istilah lainnya. Dalam kerangka pikir modern, segala sesuatu harus berfungsi untuk tujuan tertentu. Dan tujuan tertentu itu adalah keuntungan. Sebab, segala hal itu baik jika menguntungkan. Segala hal itu menguntungkan jika baik. Yang mengecoh adalah baik bagi siapa?”

“Baik bagi manusia belum tentu baik bagi alam raya. Sebab, yang dimaksud ‘manusia’ adalah ‘manusia sekarang saat ini’ bukan ‘manusia kelak kemudian hari’. Jika orang modern bicara tentang manusia, maksudnya adalah diri sendiri. Tidak pun mereka bicara tentang anak cucu kita.” (Utami, 2008:133)

4.2 Monoteisme Penyebab Kerusakan Alam

Bab kedua dalam *Bilangan Fu* membahas tentang monoteisme. Secara khusus, meski cenderung kontradiktif bagi masyarakat Indonesia yang berasaskan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, Ayu Utami memberikan pandangan kritisnya tentang pandangan ajaran monoteisme tanpa berusaha mengingkari kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Dongeng tentang pohon besar yang dijaga oleh penunggu pernah membuat masyarakat tidak berani menebang pohon besar di hutan. Manusia tidak berani

menyalahi atau merusak alam karena takut terkena tulah dan musibah dari penjaga yang dikisahkan secara turun temurun. Masyarakat memberikan sesaji kepada alam sebagai bentuk penghormatan tanpa mengingkari keberadaan Tuhan. Masyarakat hanya berani mengambil dari alam sesuai kebutuhan mereka dan tidak berlebihan. Dengan demikian kelestarian alam bisa terjaga.

Namun dengan pemaknaan sempit terhadap monoteisme yang menganggap perbuatan memberi sesaji pada pohon besar atau alam merupakan perbuatan salah, maka manusia menjadi tidak takut lagi merusak alam dan mengambil sebanyak-banyaknya dari alam.

Dalam *Bilangan Fu*, representasi penganut ajaran agama monoteisme yang menentang tindakan memberi sesaji pada alam karena menganggap hal itu merupakan tindakan berdosa adalah tokoh Kupukupu yang kemudian berganti nama menjadi Farisi.

Malam itu begitu aneh, seperti sebuah kisah sinetron yang tak masuk akal. Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupukupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri. Ia mengumumkan bahwa pamannya lelaki yang mati itu, tidak pantas disembahyangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara islam. Sebab, lelaki itu telah musyrik. Ia telah mempersekutukan Allah selama hidupnya. Ia bahkan telah membikin perjanjian dengan setan. Kupukupu membeberkan bahwa pamannya telah menjalankan laku sesat ini bertahun-tahun padahal ia telah memperingatkannya berkali-kali. Pamannya mempersembahkan sesajen di Watugunung (Utami, 2008:96).

Kacamata modern melihat sajenan sebagai wujud manusia yang percaya terhadap takhayul (sesuatu yang tidak rasional) sedangkan kacamata monoteisme memandang sajenan sebagai wujud tindakan menyekutukan Tuhan dan itu merupakan tindakan berdosa besar yang harus dilawan. Sebagai pembanding, Ayu

Utami juga memperlihatkan reaksi tokoh Yuda terhadap orang-orang yang memasang sesaji.

Sebab aku tak pernah menghargai orang yang memasang sesajen. Mereka kuanggap percaya takhayul dan omongan mereka tak bisa dipercaya (Utami, 2008: 102).

Pandangan tokoh Kupukupu ini dipicu oleh doktrin yang tertanam pada dirinya sejak usia 14 tahun. Ayu Utami mengisahkan ada tawaran beasiswa untuk anak-anak desa Sewugunung dari BPPT (Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi). Pemberian beasiswa tersebut disertai penanaman doktrin monoteisme terhadap anak-anak Sewugunung. Saat itu Parang Jati dan Kupukupu juga mendapat kesempatan untuk mengikuti tes beasiswa tersebut karena kedua anak ini merupakan anak cerdas di desa.

Jelaslah bagi para hadirin bahwa dua tamu itu adalah utusan dari pusat untuk mencari bibit-bibit putra bangsa yang baik. Dengan bahasa yang terdengar kaku bagi anak-anak desa, lelaki berdahi hitam itu menjelaskan bahwa di era baru ini kita perlu mencetak manusia-manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa. Ini sudah era 90. Kita akan menyambut milenium kedua. Kita perlu ilmu, iman, dan takwa-ia kerap sekali mengulang kata itu, seolah-olah rumusan demikian telah terprogram di kepalanya untuk secara periodik muncul. Setelah itu, ia memberikan giliran pada rekannya, yang diperkenalkannya sebagai wakil dari BPPT—Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi—untuk berbicara.

“Kami ada program beasiswa,” pria yang lebih muda itu langsung mewartakan. “Untuk sains dan teknologi,” (...)

“Kami akan memilih putra terbaik dari desa ke desa, untuk di kirim belajar ke luar negeri.”

Terdengar gumam terpukau. Ke luar negeri?

“Ke Jerman, Belanda, Jepang...”

Terdengar desau mimpi anak-anak itu.

“Kalian bisa belajar tentang fisika atom, nuklir, biologi molekuler.” (Utami, 2008:307)

Hanya ada satu kali ujian untuk dapat meraih beasiswa ini. Anak-anak desa Sewugunung diminta untuk menulis karangan dengan tema Islam dan Nyi

Rara Kidul. Permasalahan yang terjadi masyarakat Sewugunung (Gunungsewu di Gunung Kidul yang terletak di Yogyakarta) sangat mempercayai Nyi Rara Kidul sebagai penguasa pantai laut selatan yang selalu mereka hormati. Tetapi hadiah yang ditawarkan panitia penyelenggara beasiswa sangat menggiurkan anak desa. Tidak hanya beasiswa tetapi juga uang sebesar lima ratus ribu rupiah.

“Ilmu pasti itu penting. Demikian juga iman, kedua-duanya bersifat pasti,” lelaki yang lebih tua mengambil alih lagi. Dia yang berjanggut pendek dan berdahi hitam. Bersifat apa anak-anak, bapak dan ibu? Bersifat pas ...?”

“Pasti.” Hadirin menyambut seperti harus memenuhi kekosongan.
Bersifat pasti.

“Benar. Tuhan itu bersifat pasti. Iman itu pasti. Demikian pula, bangsa ini membutuhkan pemuda-pemuda yang mempelajari ilmu pasti, teknologi, sains, untuk membangun negeri. Jangan lupa, ilmu modern demikian harus senantiasa diimbangi dengan ilmu agama dan iman.” (...)

“Untuk itu, kami tadi telah bermusyawarah, untuk menetapkan tema masalah. Yaitu, tentang Islam dan Nyi Rara Kidul. Hadiahnya lima ratus ribu rupiah.”

Semua hadirin terhenyak. Anak-anak tercekot mendengar angka itu. Mereka tak peduli pada tema. Lima ratus ribu rupiah. Bisa membeli tiga ekor kambing (Utami, 2008: 308-309).

Selanjutnya, hanya ada dua tulisan terbaik yang dipilih oleh juri (kepala desa dan kepala sekolah) yaitu tulisan Parang Jati dan Kupukupu. Ayu Utami kemudian memperlihatkan pandangan yang berbeda dari dua tokoh ini.

“Penyembahan terhadap Nyi Rara Kidul adalah perbuatan syirik!” remaja itu mengejutkan orang dengan kalimat pembuka yang nyalang.

(...)

“Dan janganlah engkau menyembah atau memuja yang lain daripada Allah, yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan juga tidak dapat mendatangkan mudharat kepadamu. Sekiranya engkau mengerjakan yang demikian maka jadilah engkau orang-orang yang berlaku zalim.

Dalam makalah Kupukupu, kepercayaan terhadap penguasa laut Selatan berasal dari zaman pra-Islam. Baginya, itu berarti zaman Jahiliyah. Setelah Islam masuk ke Tanah Jawa, orang Jawa mendapatkan pencerahan. Yaitu wahyu bahwa Tuhan itu hanya satu. Yakni, Allah swt. Tidak boleh ada penyembahan selain kepada Dia. Memberi sajen kepada

Nyi Rara Kidul setara dengan menyembah berhala. Begitu juga memberi sajen pada pohon besar dan goa keramat di gunung-gunung batu. Semua perbuatan itu adalah syirik. Harus dihapuskan (Utami, 2008:312).

Sedangkan pandangan Parang Jati lebih terbuka. Ia melihat ritual mengeramatkan alam justru merupakan bentuk dari memelihara alam.

Berbeda dari Kupukupu yang makalahnya bertaburan ayat-ayat, Jati hanya mengutip satu hadits. Yaitu yang melarang menebang pohon bahkan dalam perang. Ketika berbeperangpun Nabi sangat santun. “Jangan menebang pohon kurma dan membakarnya. Jangan menebang pohon yang berbuah. Jangan menyembelih kambing, lembu, atau onta kecuali untuk dimakan. Dan nanti kamu akan melewati kaum-kaum yang mengabdikan diri di kuil-kuil, yaitu para pendeta. Maka biarkanlah mereka beserta pengabdian mereka itu.”

(...)

“Marilah kita sedikit kreatif dan terbuka,” lanjut Jati. “Terbuka dalam mempelajari tradisi-tradisi lain.” (...)

“Jika dalam sebuah tradisi, kepercayaan tentang siluman dan roh-roh penguasa alam itu ternyata berfungsi untuk membuat masyarakat menjaga hutan dan air, apa yang jahat dengan kepercayaan demikian? Tidakkah ia setara dengan perintah untuk memelihara.” (Utami, 2008: 316)

Fanatisme agama seperti yang tertanam pada tokoh Kupukupu menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi menghormati alam dan bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Ketika perusahaan tambang masuk di Sewugunung tokoh Kupukupu disewa oleh perusahaan tambang untuk membuat warga Sewugunung tidak lagi menyakralkan alam sehingga mengizinkan perusahaan tambang mengeksploitasi alam Sewugunung. Oleh karena itu, Parang Jati tetap berusaha menyurakan pemikiran kritisnya tentang bertuhan satu tetapi tetap menyakralkan alam yang merupakan ciptaan Tuhan. Parang Jati juga tidak mempermasalahkan kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh penunggu alam jika itu membuat masyarakat mau menjaga alam.

“Sikap mengeramatkan ini sesungguhnya mengurangi pengrusakan hutan dan alam. Sikap mengeramatkan alam sejalan dengan sikap memeliharanya. Kepercayaan terhadap Ratu Kidul tak bisa dilepaskan dari cara pandang ini. Yaitu yang melihat bahwa alam raya ini ada penunggunya. Ada yang punya. Bukan kita sendiri yang memilikinya sehingga kita boleh melakukan apapun terhadapnya, menjarahnya. Kita harus *kula nuwun*, harus permisi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas.” (Utami, 2008: 316)

4.3 Militerisme Penyebab Kerusakan Alam

Parang Jati tidak menyukai militerisme. Cara-cara militer yang memaksa dan mengintimidasi adalah cara-cara penaklukan tanpa kepedulian terhadap manusia maupun alam. Militer yang melakukan latihan kemiliteran di alam justru menyebabkan kerusakan terhadap alam.

Ia memonyongkan mulut. “Kukira cuma militer yang memaku dan mengebor tebing.” kata Parang Jati.

“Kami memang kadang-kadang melatih tentara.” jawab Yuda.

“Tapi, kalian bukan tentara kan?” (Utami, 2008: 36)

Ketidaksukaan Parang Jati dengan militer terus ia suarakan. Parang Jati menjelaskan kepada Yuda dan teman-temannya bahwa cara pemanjatan tebing yang dilakukan militer menggunakan cara-cara kasar yang tidak dialogis dan penuh pemaksaan sehingga lebih baik cara semacam itu tidak boleh diikuti oleh para pemanjat tebing.

“Pemanjatan kotor itu boleh. Tapi hanya cocok untuk militer. Karena, tujuan mereka memang berperang dan menaklukkan. Yang ditaklukkan adalah musuh. Yaitu, sesuatu di luar tebing itu sendiri. Bagi militer, tebing hanyalah medan yang harus ditempuh untuk mencapai target lain. Kita tahu cara-cara militer dan intelejen: serang, hancurkan, perkosa. Cara-cara militer memang tidak membutuhkan dialog.” (Utami, 2008:81)

Selain itu, oknum-oknum militer yang mendalangi bisnis gelap pencurian kayu di Sewugunung juga menyebabkan gundulnya hutan dan mengeringnya sumber air tanah bagi warga.

“Sudah jadi rahasia umum pula bahwa oknum-oknum militer berada di balik banyak bisnis gelap. Misalnya penebangan hutan liar. Seperti penebangan hutan jati yang terdapat di Sewugunung dan peran Pontiman Satalip (oknum militer yang menjadi kepala desa Sewugunung) di dalamnya.”(Utami, 2008:398)

Parang Jati sebelumnya juga telah menanyakan hal penebangan hutan liar ini pada Pontiman Satalip tetapi karena sebenarnya Pontiman Satalip juga merupakan oknum di balik hal tersebut, maka Pontiman Satalip juga tidak memberikan tindakan apapun untuk menjaga kelestarian hutan di Sewugunung. Militerisme menjadi penyebab rusaknya alam di Sewugunung.

Parang Jati menggunakan kesempatan itu untuk sedikit menyinggung tentang sendang-sendang desa yang telah mulai keruh. Sebagian sumber air itu telah berwarna coklat tanah sekarang, karena hutan-hutan di perbukitan di atasnya telah rusak. “Apa tidak bisa penebangan liar itu dihentikan?” Ia tak tahan menambahkan: “Penebangan skala besar itu juga merusak ekosistem kawasan ini.”—dan mengundang Pak Pontiman Satalip untuk hadir dalam diskusi lanjutan yang akan diadakan oleh para peneliti besok pagi. Agar pak pontiman tahu betapa dunia luar menghargai kawasan ini sementara kepala desa itu tidak (Utami, 2008:392).

4.4 Peran Parang Jati

Masuknya perusahaan tambang merupakan faktor terbesar penyebab kerusakan alam dan hancurnya ekosistem. Eksploitasi alam yang dilakukan perusahaan tambang akan menghancurkan alam dalam tempo yang cepat dan dalam skala besar. Alih-alih sebagai jalan mengejar pembangunan negara, justru hal ini demi tujuan menikmati kekayaan material dan menikmati standar hidup

yang sama dengan negara-negara Barat yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang.

Pengetahuan tentang harga marmer seratus ribu di kota tidak membuat tukang batu di Sewugunung bisa menjual marmer kampung halaman dengan harga lebih daripada seribu (Utami, 2008: 186).

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas penambangan batu juga dilakukan oleh warga desa. Tetapi warga desa masih menambang dengan cara tradisional dan tidak menggunakan dinamit maupun alat-alat berat. Mereka masih menggunakan tobong kecil dan hanya menambang untuk kebutuhan sendiri. Tentu hal ini tidak sebanding dengan perusahaan besar yang mengeruk alam dengan tujuan mendapatkan keuntungan material.

Nyi Manyar melihat ke depan: penggerusan bebatuan di bukit ini semakin rakus dan perkasa. Tak hanya orang-orang desa yang menambang kecil-kecilan, untuk kebutuhan sendiri, dengan tobong-tobong kurus bersahaja. Orang-orang desa yang selalu mengadakan sajenan raya sebelum penambangan kecil. Kini, dinamit mulai meledak di sana-sini. Traktor penggaruk mulai bekerja di kaki bukit-bukit. Truk-truk pengangkut batu mulai keluar-masuk jalan-jalan desa, merusakkan jembatan-jembatan. Kepada siapa batu-batu itu dibawa, orang desa tak tahu lagi. Batu-batu kini dipersembahkan kepada sosok yang tak bernama di kota-kota di balik gunung. Tak seperti dulu lagi ketika orang masih tahu bahwa batu yang diambil dari sini berguna untuk membangun keraton bagi sultan yang mereka junjung atau jembatan yang akan mereka lewati (Utami, 2008: 225).

Kengerian terjadi ketika warga desa diasingkan dari alam mereka sendiri. Parang Jati yang ketika bayi ditemukan Nyi Manyar (juru kunci mata air) di mata air sedang ketigabelas tumbuh besar dan akrab dengan alam Sewugunung memiliki keprihatinan terhadap kerusakan alam di daerahnya. Apalagi Parang Jati tumbuh besar dalam asuhan Suhubudi seorang tokoh kebatinan yang sangat dihormati di Sewugunung. Suhubudi seorang tokoh yang diciptakan Ayu Utami

sebagai penghayat spiritual laku manusia dan alam yang menginginkan adanya keselarasan antara manusia dan alam.

Manyar menggeleng. “Ini anakku. Namanya Parang Jati,” ujarnya sambil tersenyum. Lalu ia serahkan bayi itu ke pelukan Suhubudi. “Peliharalah.”

Kemudian hari Suhubudi menafsirkannya demikian. Seperti ikan pelus keramat yang memelihara mataair di bawah bukit-bukit kapur, bayi ini berasal dari laut. Dalam bahasa Jawa kuna, parang adalah karang, si batu laut. Jati adalah sejati ataupun asal. Anak ini adalah parang yang sejati, ataupun sesuatu yang sejatinya adalah parang. Seperti pelus yang berasal dari laut selatan, anak itu pun datang dari samudra di mana semayam istana Sang Ratu Segara Kidul. Kerajaan Tasik Wedi. Laut Selatan telah menitipkan bayi ini (Utami, 2008:218).

Berdasarkan kisah yang tergambarkan dalam novel dapat terlihat bahwa penduduk desa masih mengeramatkan alam. Penduduk desa dengan pengetahuan alamiah tidak berani bertindak sesuka hati terhadap alam apalagi untuk tujuan mencari keuntungan material. Sedangkan kapitalis yang terwakilkan oleh perusahaan tambang, dengan pengetahuan modern dan menerapkan ilmu reduksionisme menganggap bahwa alam dapat dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi canggih untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Kembali merujuk pada pengertian ekofeminisme yang juga diungkapkan Garrd dalam bukunya *Woman, Animals, Nature* (1993:1) “...*ecofeminism is a theory that has evolved from various field of feminist inquiry and activism: peace movements, labor movements, women’s health care, and the anti-nuclear, environmental, and animal liberation movements.*” Teori yang telah berevolusi ini tentunya muncul akibat adanya rasa “persamaan nasib” mengalami penindasan yang dilakukan oleh ideologi patriarki yang selalu merasa menjadi ideologi

dominan. Namun, tidak hanya ideologi patriarki saja yang melakukan penindasan terhadap alam dan perempuan, ideologi kapitalis juga melakukan penindasan ini. Bahkan ketika kedua ideologi yang selalu mendominasi ini bergabung maka efek dari penindasan yang mereka lakukan akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, muncullah gerakan perlawanan terhadap segala bentuk opresi dari ideologi dominan kepada ideologi yang dianggap tidak dominan.

Greta Gaard (1993:1) lebih lanjut mengungkapkan “*Drawing on the insights of ecology, feminism, and socialism, ecofeminism’s basic premise is that the ideology which authorizes oppressions such as those based on race, class, gender, sexuality, physical abilities, and species is the same ideology which sanctions the oppression of nature.*” Dengan adanya konsep tersebut dalam teori ekofeminis perlawanan kaum feminis menjadi jelas ketika mereka menentang segala bentuk pengrusakan alam oleh laki-laki dan kapitalisme. Bahkan kaum feminis merasa bahwa upaya pembebasan wanita dari opresi dominan patriarki ini tidak akan berhasil atau sia-sia jika tidak ada upaya untuk melakukan pembebasan opresi terhadap alam. Hal tersebut diungkapkan oleh Gaard (1993:1) seperti berikut:

Ecofeminism calls for an end to all oppressions, arguing that no attempt to liberate women (or any other oppressed group) will be successful without an equal attempt to liberate nature. Its theoretical base is a sense of self most commonly expressed by women and various other nondominant groups—a self that is interconnected with all life.”

Kembali pada *Bilangan Fu*, tokoh Parang Jati dengan ideologi feminis juga melakukan perlawanan pada ideologi dominan seperti patriarki, kapitalisme, militerisme, monoteisme, dan modernisme yang melakukan opresi terhadap

ideologi yang dianggap nondominan yaitu feminisme dan naturalisme. Perlawanan yang dilakukan Parang Jati dalam membebaskan alam Sewugunung dari pertambangan ia rumuskan dengan nama Strategi Budaya. Maksud dari strategi budaya ini adalah memakai perundingan dengan medium kebudayaan untuk mempertahankan ekosistem Sewugunung.

Ada hal yang menarik bagi saya sebagai peneliti *Bilangan Fu*, karena saya melihat Ayu Utami justru mencoba mengkoalisi hal yang seharusnya menjadi oposisi karena saling berlawanan. Seperti ia membuat tokoh Parang Jati yang walaupun berjenis kelamin laki-laki justru mendukung ideologi feminis, dan ketika Parang Jati akan melakukan upaya penyelamatan alam justru Ayu Utami memilih strategi budaya. Padahal konsep umum yang berkembang menyatakan bahwa budaya merupakan faktor penyebab kerusakan alam. Hal ini terjadi karena perkembangan kebudayaan justru acap kali sering membawa perubahan dari natural atau alamiah ke modern. Seolah Ayu Utami ingin mengkoalisi oposisi biner seperti laki-laki dan perempuan, patriaki dan feminis, alam dan budaya justru untuk menghentikan segala bentuk opresi yang terjadi.

Tiga cara itu adalah menggunakan 1) medium ilmiah, 2) seni, dan 3) kepercayaan lokal untuk berunding.

- 1) Bayangkanlah artefak apa saja yang bisa ditemukan di goa-goa Sewugunung ini. Jika ilmuwan Australia itu begitu bersemangat, mengapa tidak kita. Wilayah karst ini penuh materi bagi penyelidikan ilmiah. (...)

Tujuan strategis: menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori I a menurut International Union for Conservation of Nature. Yaitu, kawasan yang dikelola untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

- 2) (...) Sirkus Saduki Klan (tigabelas manusia cacat yang diasuh oleh Suhubudi, ayah angkat Parang Jati) harus digarap ulang sebagai pertunjukan. (...) Sirkus ini harus menjadi Saduki Klan dari Sewugunung. Yaitu, yang bercerita mengenai wilayah

karst ini sebagai suaka mengenai rahasia asal-usul dan perjalanan alam. Saduki Klan dari Sewugunung akan menjadi seni pertunjukan yang berkampanye mengenai penyelamatan kawasan Karst Sewugunung.

Tujuan: mengubah pandangan masyarakat melalui pertunjukan dan dialog kesenian.

- 3) Dan yang terakhir adalah jalan kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal harus dihidupkan kembali. Pada masa silam manusia takut bukan kepada allah, melainkan kepada alam. Mereka belum hidup dengan konsep mengenai allah seperti yang sekarang. Alam dipercaya sebagai keramat. Dengan demikian tidak boleh disewenangi. (...)

Tujuan strategis: menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III, yaitu kawasan yang dikelola untuk konservasi bentuk alami dan karakter budaya yang khas (Utami, 2008: 375-377).

Ayu Utami melalui Parang Jati dalam novel ini menunjukkan pemikirannya tentang keharmonisan: keharmonisan manusia dan alam, laki-laki dan perempuan, patriarki dan feminis. Gerakan ekofeminisme yang dimunculkan bukan suatu perlawanan yang radikal tetapi suatu perlawanan yang hasilnya memposisikan kedua hal yang dioposisikan bisa hidup harmonis dalam kesetaraan.

Lambang itu, Yin dan Yang, ditorehkan Parang Jati pada pasir di kakinya di antara lingkaran-lingkaran lain yang ia buat pula di sana. Juga lingkaran Hu serupa labirin sidik jari. (...)

Tidakkah cantik konsep yang melingkar itu. Melingkar seperti mata air kehidupan. Setiap makhluk memberi dan menjadi makanan bagi yang lain dalam jumlah secukupnya. Tidakkah cantik bilangan yang melingkar itu. Bilangan sunya, bilangan Ananta, bilangan purna. Yin and Yang. Harmoni yang menghargai kontras. Hitam dan putih. Pria wanita. Dalam sebuah ikatan bulat yang kuat. Di mana dalam yang satu selalu ada yang lain (Utami, 2008: 378).

Setelah merumuskan tiga strategi budaya untuk menyelamatkan alam Sewugunung, Parang Jati memikirkan langkah-langkah untuk melakukan gerakan

nyata agar dapat menghentikan perusahaan tambang beroperasi di Sewugunung. Langkah awal, Parang Jati ingin membuat aliran kepercayaan baru yang mengajarkan pada pemerhatinya agar lebih menjaga alam dan hidup selaras dengan alam.

Agama barunya adalah agama yang menyembah pohon. Slogannya: kembali menyembah pohon! Bukan cuma pohon, tetapi juga gunung, tebing, goa, mataair, sungai, danau, dan samudra. Aliran ini akan memperjuangkan kelestarian alam dan merevitalisasi budaya local yang menjelang punah. Budaya lokal perlu dihidupkan kembali, ditelanjangi dari zirah feodalistisnya, sehingga mereka kembali sederhana, memuja alam, dan dengan demikian merawat alam (Utami, 2008:383).

Agama yang diberi nama Neo-Kejawen ini dikonsep oleh Parang Jati sebagai agama periferi. Agama yang tidak memiliki pusat Tuhan sebagai satu-satunya yang harus disembah seperti agama monoteisme. Aliran baru yang diusulkan Parang Jati ini bersikap terbuka pada sinkretisme. Rasionalitas dan modernitas telah membebaskan manusia dari takhayul dan ketakutan. Teknologi sebagai hasil budaya manusia telah membuktikan manusia mengalahkan alam raya.

Sebab manusia telah mengalahkan alam. Ia tak bisa lagi takut pada alam. Tapi ia masih bisa mencintai alam. Itulah kontrak yang baru.

Demikianlah. Aliran kepercayaan baru ini menyembah alam bukan karena takut, tetapi karena hormat. Bukan karena menghiba, tapi karena mensyukuri. Bukan terutama karena meminta, tetapi lebih karena berterima kasih. Karena jika kita merawat yang diberi alam, maka niscaya kita tak berkekurangan. Para penghayatnya adalah mereka yang bersikap satria dan wigati (Utami, 2008: 385-386).

Di dalam *Bilangan Fu*, lebih lanjut diceritakan langkah Parang Jati dalam merealisasikan 3 strategi budaya yang telah ia rumuskan. Halaman 474-480 berisi tulisan Parang Jati di media masa sebagai upaya mengubah pola pikir masyarakat

agar lebih bersikap kritis terhadap modernisme, militerisme, dan monoteisme yang menyebabkan kerusakan terhadap alam. Selain itu, Parang Jati juga aktif membuat acara-acara *srawung* dengan warga desa agar dia bisa melakukan dialog dan diskusi bersama agar warga tentang kerusakan alam yang terjadi di Sewugunung akibat masuknya perusahaan tambang berskala besar.

Karena itu Parang Jati menggunakan strategi lain kepada warga desa. Selain menuntut mundurnya perusahaan besar dan mengembalikan penambangan rakyat skala kecil. Ia juga kembali menghidupkan kepercayaan dan ritual lokal yang sebagian masih hidup namun sudah tidak sekuat masa silam. Ia mengajak penduduk kembali memberi sesajen kepada hutan dan tebing-tebing, dengan cara yang diperbarui. Misalnya, tidak dengan mengurbankan yang paling mahal, melainkan mengurbankan yang paling murah. Membikin sesajen dari bahan daur ulang. Marja amat membantunya dalam pekerjaan ini. Pelaksanaannya ia integrasikan dengan aliran kepercayaan barunya Neo-Jawanisme, alias Kejawan Anyar. (Karena, katanya, agama langit terbukti tidak bisa menyelamatkan alam. Agama bumilah yang secara sistematis memelihara alam. Sayangnya, agama-agama bumi ini telah terlindas nilai-nilai baru: modernisme, monoteisme, dan militerisme.) (Utami, 2008:452).

Parang Jati juga mengundang ilmuwan dari Australia untuk melakukan penelitian tentang manusia-manusia mini (*hobbit*) yang ada di Sewugunung. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Sewugunung memiliki keistimewaan dalam membuktikan teori evolusi Darwin. Manusia mini yang dimaksud dalam *Bilangan Fu* bukan “orang cebol” yang kadang memiliki bentuk tubuh tidak proposional seperti kaki lebih pendek daripada badan, tetapi manusia mini yang dimaksud adalah manusia berbentuk proposional tetapi lebih kecil daripada manusia biasa.

Pada hari itu istilah “orang katai” belum dipakai. Ilmuwan Australia yang berdiri di sebelah meja tempat memajang si Tuyul Boy itu menggunakan kata “hobbit”—yang berasal dari khazanah sastra Barat. Dari dongeng J.R Tolkien, yang di dalamnya terdapat kaum manusia kecil, bangsa hobbit. Ia memakai “hobbit” bergantian dengan sebutan generic dalam Bahasa Inggris: *gnome, goblin, elf*. Kurcaci, katai, dalam Bahasa Indonesia (Utami, 2008: 369).

Penelitian itu sendiri sudah mengasyikkan. Kedua ilmuwan Australia berkhayal bahwa mereka akan menemukan fosil spesies manusia katai usia muda. Sehingga, mereka bisa berkata kepada dunia bahwa spesies hobbit memang pernah menghuni nusantara hingga waktu yang belum terlalu lama. Penemuan yang menggairahkan bagi teori evolusi simultan. Gnome, goblin, elf, kurcaci, orang bajang; mereka bukanlah khayalan nenek-moyang! Tidakkah di sini juga Dubois menemukan spesies manusia kera berjalan tegak *Pithecanthropus erectus*. Negeri ini istimewa dalam jejak-jejak evolusi manusia! (Utami, 2008: 482)

Selain itu, ilmuwan dari Australia tersebut juga diminta untuk meneliti Goa Hu untuk melihat vegetasi dan meneliti batuan karst yang ada di dalamnya, termasuk untuk meneliti tentang manusia purba yang pernah tinggal di Sewugunung dan berumah di Goa Hu. Hal ini memperlihatkan kritik kepada pemerintah Indonesia yang terkadang abai terhadap alam yang menyimpan sejarah perjalanan manusia juga keanekaragaman hayati yang tersimpan dalam alam Indonesia. Masuknya perusahaan tambang dengan izin yang mudah mereka dapatkan merusak keanekaragaman hayati dan segala vegetasi yang ada di alam Indonesia. Rekaman sejarah manusia masa lalu termasuk fosil binatang dan tumbuhan purba dengan mudahnya akan hancur bersama tanah dan bebatuan yang ditambang.

Di goa-goa perbukitan kapur sepanjang pantai selatan Jawa, yang sampai hari ini masih menjadi tempat sembunyi burung suing dan kera-kera, manusia-manusia purba berteduh dari hujan dan terik matahari. Ketika badai itu tiba, mereka bergerombol dan menghangatkan diri di dalamnya, menatap ke arah laut. Ombaknya gulung-gemulung bersama awan gelap, lalu meluap menggapai mulut goa (Utami, 2008:367).

4.5 Dampak Realisasi Ekofeminisme Tokoh Parang Jati

Dalam *Bilangan Fu* dikisahkan pada masa itu militerisme sangat berkuasa di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Sang Jenderal Suharto, militer sangat kuat

bahkan sampai ke daerah-daerah di pelosok negeri. Termasuk dalam novel ini kekuasaan militer sangat kuat berpengaruh di Sewugunung. Seperti yang telah saya ungkap sebelumnya pada subbab militerisme, penyebab kerusakan alam, penjarahan hutan di Sewugunung yang menyebabkan mata air mengering, tanah longsor, dan rusaknya ekosistem tersebut justru mendapat perlindungan dari militer. Izin pertambangan skala besar dengan dinamit yang dengan mudah meledakkan batuan karst dalam jumlah besar dan sangat cepat juga sangat mudah didapatkan serta selalu mendapatkan pengawasan militer.

Tentu tidak mudah bagi tokoh Parang Jati menentang kekuasaan militer yang terus mengawasi kegiatan-kegiatan yang mendatangkan keuntungan dengan cara merusak alam tersebut. Bahkan, untuk menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat, di Sewugunung muncul isu pembunuhan dukun santet. Isu tersebut diembuskan untuk menciptakan teror, yang justru dirancang oleh militer. Dengan adanya ketakutan akibat teror yang dirasakan oleh masyarakat, maka masyarakat akan selalu merasa membutuhkan militer. Militerisme akan terus berkuasa jika masyarakat masih membutuhkan keamanan dan ketentraman. Padahal, segala teror tersebut justru muncul dengan tujuan melanggengkan kekuasaan militer.

Meski isu yang diembuskan tentang pembunuhan terhadap dukun santet, tetapi pada kenyataannya justru yang dibunuh adalah guru mengaji atau ulama desa. Dalam *Bilangan Fu*, korban dari teror ini bernama Penghulu Semar. Dia hanya seorang guru mengaji di Sewugunung, dan digambarkan Ayu Utami sebagai tokoh yang saleh. Namun, hal kontradiktif yang dimunculkan Ayu Utami

dalam novel ini yaitu Penghulu Semar membangun dan merawat mushola di Sewugunung yang bangunannya menghadap ke laut Selatan tidak seperti umumnya masjid menghadap ke arah kiblat, yaitu Barat. Hal ini bukan bermakna menyembah Ratu Kidul yang dipercayai orang sebagai penguasa laut Selatan, tetapi tetap menyembah Tuhan dan tetap mengucapkan syukur terhadap alam yang diberikan Tuhan.

Lalu Penghulu Semar mengajak bocah kecil itu ke sebuah surau kecil di tepi pantai. Mushola itu aneh, tetapi Kupu terlalu sederhana untuk menyadari keanehannya. Bangunan mungil itu menghadap ke laut Selatan. Tak seperti umumnya masjid menghadap ke arah kiblat, yaitu ke Barat (Utami, 2008:266).

Pembunuhan terhadap tokoh Penghulu Semar ini sangat membuat Parang Jati terpuak dan semakin membenci militerisme. Di saat masyarakat tidak menyadari bahwa pembunuhan Penghulu Semar merupakan teror militer, Parang Jati justru sangat memahami maksud dari teror ini.

Berhembuslah desas-desus mengenai gelombang pembunuhan misterius di Tanah Jawa. Di masa ini. (...)
Media massa mengenal gelombang pembunuhan misterius ini sebagai "PEMBUNUHAN DUKUN SANTET OLEH PASUKAN NINJA" (Utami, 2008:419-420).

Ketika para rasul pemanjatan bersih tiba kembali di Sewugunung, Parang Jati telah meminta izin untuk tidak ikut ekspedisi selama beberapa hari ini. Barangkali untuk sepekan. Ia, katanya, akan disibukkan oleh kelanjutan penelitian. Aku menduga bukan itu satu-satunya alasan. Aku rasa ia masih terluka oleh pembunuhan terhadap Penghulu Semar, yang ia percaya betul sebagai teror militer (Utami, 2008: 438).

Namun, Parang Jati tidak menyerah dan justru semakin membulatkan tekad untuk menghentikan segala kerusakan alam yang terjadi akibat kekuasaan militer, kapitalis, dan bahkan oleh monoteisme. Parang Jati merealisasikan strategi

budayanya tepat pada saat peringatan empatpuluh hari Penghulu Semar ia membuat acara dengan nama Festival Ruwatan Bumi karena juga bertepatan dengan peringatan Hari Bumi. Dalam acara tersebut Parang Jati menyuarakan keinginannya melalui tema acara yaitu “Hentikan Kekerasan pada Bumi dan Manusia”.

Parang Jati dan teman-temannya, baik tim peneliti maupun dari dunia kebudayaan yang asing bagiku, menyelenggarakan Ruwatan Bumi. Ia merupakan gabungan dari konsep tradisional dengan kesadaran global. Hari Bumi, jatuh pada 22 April, adalah kesepakatan internasional Baru. Sejenis cara modern untuk mengeramatkan satu hari bagi bumi. Ruwatan adalah cara tradisional. Perpaduannya menjadi Ruwatan Bumi. Tema Ruwatan Bumi kali ini: HENTIKAN KEKERASAN PADA BUMI DAN MANISIA.

Pesannya jelas: kekerasan terhadap manusia dan alam di Indonesia telah melampaui batas. Hentikan segera kekerasan itu.

Penghulu Semar adalah simbol manusia korban kekerasan itu. Sewugunung adalah simbol alam korban kekerasan itu (Utami, 2008: 461).

Sebagai peneliti, saya melihat ketika Ayu Utami menuliskan bagian kisah tentang Ruwatan Bumi, ia ingin meninggalkan pesan kepada pembaca melalui gaya pengungkapan yang tidak biasa. Pada bagian kisah itu ia memunculkan namanya sendiri dalam novel dan menyatakan hadir dalam Festival Ruwatan Bumi yang diadakan oleh Parang Jati. Hal ini tidak semata-mata karena ia ingin memunculkan namanya dalam cerita yang ia buat, tetapi dengan memasukkan namanya dalam kisah ia seolah ingin meyakinkan pembaca bahwa *Bilangan Fu* lahir bukan semata hasil imajinasi dan ungkapan perasaan namun juga hasil dari pengamatan realita sosial yang ia temukan. Sastra sebagai cerminan masyarakat dan mempunyai fungsi edukasi (Faruk, 2010) kepada pembaca seolah ingin diungkapkan Ayu Utami melalui *Bilangan Fu*, sehingga pembaca menyadari tentang segala bentuk kekerasan terhadap manusia dan alam yang sering terjadi di

Indonesia tidak boleh lagi dibiarkan terjadi. Tokoh Yudha sebagai sang pencerita dalam novel *Bilangan Fu* ini mengungkapkan pertemuannya dengan Ayu Utami.

Dalam acara inilah aku bertemu dengan seseorang yang kemudian menjadi dekat denganku. Ia seorang penulis. Namanya Ayu Utami. Sebuah kebetulan yang aneh, tanggal lahir kami sama. Hanya saja aku lebih muda sepuluh tahun darinya. Hubungan kami berlanjut sampai sekarang. Dialah yang menyunting karangan ini. Tepatnya, dialah yang menulis ulang kisahku, sehingga menurutku namanya lebih pantas tercantum di buku ini (Utami, 2008: 463).

Beriringan dengan langkah-langkah penyelamatan alam yang dilakukan oleh Parang Jati, muncul juga kelompok orang yang disebut oleh Ayu Utami sebagai orang-orang Farisi karena gerombolan orang tersebut mengatas namakan agama dalam menentang segala bentuk upaya yang dilakukan Parang Jati. Mereka menuduh Parang Jati berbuat musyrik karena menyekutukan Tuhan dengan menyembah alam. Orang-orang Farisi ini menuduh Parang Jati mengajak masyarakat berbuat syirik. Tetapi lebih lanjut dalam *Bilangan Fu* juga diungkapkan bahwa jumlah orang-orang Farisi yang semakin lama semakin banyak pengikutnya ini, keberadaannya dibiayai oleh perusahaan tambang yang merasa bahwa masyarakat semakin lama semakin berani untuk menentang perusahaan tambang.

Kami tahu bahwa Farisi mengirim mata-matanya dalam pakaian preman. Ia tahu dalam festival ini ia kalah bala. Karena itu ia tidak menampakkan orang-orangnya terang-terangan. Sebab ini kali orang-orang itu tak akan bisa menakut-nakuti. Tetapi ia mengirim suruhan untuk mencatat apa yang bisa ia serang kembali pada Parang Jati manakala bala tentara asing itu telah meninggalkan tempat ini dan Parang Jati akan tinggal dengan sedikit murid inti saja.

Akhirnya, orang Farisi berhasil merumuskan tuduhan bahwa Parang Jati melakukan pemurtadan dan penyesatan (Utami, 2008:466).

Kekerasan terhadap manusia kembali terjadi ketika orang-orang berkedok agama ini mulai merasa berkuasa di Sewugunung. Kekerasan ini bahkan terjadi pada perempuan. Nyi Manyar seorang tetua atau juru kunci penunggu mata air dan penjaga kelestarian alam di Sewugunung harus mengalami kekerasan orang-orang yang berkedok agama ini. Dikisahkan warga mendadak dikagetan oleh orang yang kerasukan setan. Lalu warga Sewugunung segera mencari Nyi Manyar yang mereka percaya dapat mengusir roh halus dalam diri orang tersebut. Namun, sebetulnya orang tersebut bukan orang kerasukan namun orang gila sehingga Nyi Manyar tidak bisa mengusir roh halus dalam tubuh orang tersebut.

Dijelaskan pada saat itu karena adanya situasi politik yang mulai bergejolak maka isu-isu seram yang sengaja disebar dan dalam setiap isu seram tersebut ada orang gila yang ditangkap sebagai pelaku. Seperti yang telah saya ungkapkan, pada saat itu terjadi isu pembunuhan dukun santet oleh pasukan ninja, lalu kemudian bersamaan dengan isu itu banyak orang gila yang tiba-tiba bermunculan yang akhirnya menjadi korban salah sasaran karena diduga sebagai pelaku. Pada saat Nyi Manyar tidak bisa berbuat apa-apa itulah Farisi mulai melakukan kekerasan psikis pada perempuan penunggu mata air tersebut.

Tapi kini kudengar Kupukupu mengepakkan jubah dan bersuara dalam nada pahlawan sinetron hidayah.

“Setan tidak bisa mengusir setan.”

Parang Jati menjadi sangat marah.

“Bajingan kau, Kupu! Kau bilang setan pada Mbok Manyar!”

Tapi pasukan Kupu kini besar jumlahnya.

Ia balik menghardik. “Namaku Farisi!”

“Persetan siapa namamu! Sekali lagi kuhajar kau!”

Farisi diam sejenak. Di mata kakak-beradik itu sebuah pengetahuan dipertukarkan. Bahwa perempuan tua inilah ibu yang menyelamatkan mereka.

“Aku tak bilang begitu,” ujar pemuda berubah dengan nada lembut. “Tapi peristiwa-peristiwa belakangan ini adalah peringatan dari Allah. Aku berduka sedalam-dalamnya perihal Pak Penghulu. Karena itu cukuplah dengan berpulangnya beliau. Jangan ada korban lagi. Jangan kita biarkan Allah menghukum kita lagi.” Dan ia berkotbah bahwa desa ini akan selamat jika penduduknya meninggalkan perilaku syirik.

“Berhentilah menyembah berhala. Berhentilah menyembah pohon dan gunung dan jin-jin penunggunya. Kembalilah ke jalan Allah.”

Parang Jati ingin membantah, tetapi ia memilih menenangkan ibu yang menjadi gerbang kedua kelahirannya di dunia (Utami, 2008:446-447).

Selain melakukan kekerasan terhadap perempuan, orang-orang Farisi juga melakukan kekerasan terhadap alam yang disimbolkan dengan membunuh ikan pelus. Ikan pelus merupakan ikan yang dikeramatkan oleh warga Sewugunung karena merupakan ikan mitologi yang dipercaya berasal dari Pantai Selatan. Namun, sebetulnya ikan pelus merupakan simbol alam yang masih lestari karena ikan pelus hanya hidup di mata air yang jernih. Tetapi dengan keangkuhan dan perasaan telah membela Tuhan, orang-orang Farisi ini membunuh ikan pelus seolah telah membunuh berhala.

Parang Jati membuang muka. Ia berbicara dengan nada dingin sedatar lapisan es yang menutupi kegelapan amat dalam di bawahnya. Kegelapan tanpa nafas.

Wahai. Jangan kau kasihani ikan itu. Kasihanilah dirimu sendiri. Manusia di masa ini harus menduga peta dan memasang bor untuk menemukan sumber air. Sebab mereka membunuh makhluk-makhluk yang membukakan bagi kita jalan-jalan kepada air kehidupan. Ikan-ikan keramat yang memiliki gerigi pada ujung raut, untuk menyerut liang-liang kepada sungai-sungai rahasia. Air bawah tanah yang disucikan bebatu karang tua. Ikan-ikan keramat itulah, yang bekerja di dasar tebing-tebing gamping subur, yang memunculkan kepada kita sendang-sendang istimewa. Kini kalian membunuhnya.

Orang-orang Farisi bersorak bahwa mereka telah menghancurkan berhala. Mereka ingin menciptakan gurun pasir pada dunia (Utami, 2008:490).

Langkah Parang Jati dalam melakukan gerak ekofeminisme akhirnya harus terhenti karena dia meninggal. Dikisahkan pada masa itu sedang terjadi geger di antara militer dan kepolisian. Sejak lengsernya Sang Jenderal dari kursi kepresidenan, militer seolah kehilangan taring dan tugasnya semakin rancu dengan tugas kepolisian. Akhirnya perselisihan antara pasukan TNI dan Kepolisian tidak dapat dihindarkan. Dikisahkan oleh Ayu Utami Parang Jati tewas tertembak saat ia sedang bersama dua orang Kopasus yang merupakan teman Yuda yang pada saat itu sebetulnya dimintai tolong oleh Yuda untuk mengamankan Parang Jati dari keroyokan massa yang dipimpin oleh Farisi. Di tengah perjalanan, dua orang Kopasus bersama Parang Jati ini dihadang orang bersenjata api. Parang Jati tertembak sementara dua Kopasus selamat dari pertikaian itu. Parang Jati meninggal akibat tembakan tersebut.

Ia terkulai di batu meja tempat ia pernah diuji ayahnya. Matanya terpejam. Dan ia meringkuk bagai kedinginan. Darah telah mengalir dari luka tembus di dadanya selama tujuh jam kira-kira. Darah itu mengalir selama satu setengah jam perjalanan lagi, sebelum di kaki Watugunung aku tertegun melihat sosok itu. Hari telah pagi. Nyi Manyar muncul di sana bersama semburat matahari yang pertama, dekat mataair keenam yang biasa kami anak-anak pemanjat kunjungi. Perempuan itu telah meninggalkan zirah berkaratnya bahkan bagiku. Aku rasa Parang Jati menghembuskan nafas terakhirnya tatkala kepalanya ada dalam usapan tangan ibu tua yang dulu menemukan bayi dalam keranjang (Utami, 2008: 529).

Perubahan kondisi politik di Indonesia, yaitu pergantian presiden dikisahkan Ayu Utami membawa dampak lebih baik terhadap peniadaan kekerasan terhadap manusia dan alam. *Setting* waktu dalam novel ini ketika Parang Jati meninggal dunia dikisahkan terjadi pada tahun yang sama ketika Gus Dur digantikan oleh wakilnya yaitu Megawati Soekarnoputri. Upaya yang pernah

dilakukan Parang Jati untuk menjadikan Sewugunung sebagai kawasan konservatif mulai mendapatkan titik terang. Militerisme yang tidak lagi berkuasa membawa dampak tidak ada lagi ketakutan karena ancaman dan teror militer, serta izin perusahaan tambang menjadi sangat dimungkinkan untuk dilakukan peninjauan ulang.

Pada tahun yang sama, terjadi perubahan politik. Gus Dur digulingkan tanpa pertumpahan darah. Wakilnya, Megawati Soekarnoputri, menggantikan dia sebagai presiden. Kebetulan atau tidak pembunuhan dengan isu dukun santet berhenti terdengar. Kebetulan atau tidak, pada saat itu perundingan dan tekanan yang dilakukan oleh para pecinta lingkungan, di masyarakat (yang dipelopori Parang Jati) maupun di pemerintahan, telah berhasil membuat perusahaan penambangan itu menghentikan eksploitasi. Pemerintah juga sedang meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi. Perusahaan pun tidak memperpanjang laskar keamanan yang sempat mereka pasang untuk melindungi kepentingan mereka. Pasukan mammon itu dibubarkan dan personilnya dikembalikan ke kampung halaman masing-masing. Maka Farisi terlucuti dari bala tentaranya dan menjadi Kupukupu lagi. (Utami, 2008:525).

Dampak ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati ternyata juga mampu membuat pemerintah melakukan peninjauan kembali terhadap izin perusahaan tambang dan segala bentuk tindakan komersial yang justru merusak alam. Selain itu, kematian Parang Jati juga membawa dampak penyadaran terhadap beberapa tokoh dalam novel *Bilangan Fu*.

Tokoh Marja mengambil keputusan untuk meninggalkan Yuda, laki-laki patriarki yang selama ini tanpa sadar juga telah melakukan penindasan secara seksual atas tubuhnya. Sedangkan tokoh Yuda, semenjak ia bersahabat dengan Parang Jati dan kemudian menyaksikan perjuangan Parang jati dalam menjaga kelestarian alam membuat Yuda tersadar untuk berubah dan memiliki kepedulian

terhadap alam. Tokoh Kupukupu juga menjadi lebih bijak dalam beragama dan tidak lagi terlalu fanatik terhadap agama. Kupukupu justru merawat mushola peninggalan Penghulu Semar yaitu mushola kecil yang bangunannya menghadap ke arah laut Selatan. Sementara itu ayah Parang Jati yaitu Suhubudi juga mengalami perubahan pemikiran dan mulai membuka diri dengan membuka sekolah modern untuk kelas menengah dan atas yang memiliki program lingkungan hidup, di Jakarta dan Yogya.

Ada yang menarik di dalam akhir kisah *Bilangan Fu*, yaitu Ayu Utami menyebutkan nama Sandy Febijanto bergantian dengan nama Parang Jati. Seolah Ayu Utami ingin memperlihatkan bahwa tokoh Parang Jati dan Sandy Febijanto merupakan orang yang sama.

Parang Jati menyelesaikan selama 240 menit. Waktu yang sama dengan jalur kenangan di Gunung Parang yang diselesaikan mendiang Sandy Febijanto tahun 1986 dan dinamai jalur 240 (Utami, 2008:512).

Hal ini membuat saya sebagai peneliti novel mencoba mencari tahu jawaban hal tersebut dalam *website* pribadi Ayu Utami. Dalam www.Ayuutami.info tersebut, Ayu Utami menjelaskan bahwa tokoh Parang Jati dalam *Bilangan Fu* memang terinspirasi dari kisah seorang pemanjat tebing bernama Sandy Febijanto yang merupakan sahabat dari suami Ayu Utami dan ia telah meninggal dunia karena kecelakaan. Sandy Febijanto merupakan seorang pemanjat tebing yang peduli kepada alam. Ia melakukan *clean climbing* (memanjat tebing tanpa menggunakan pengaman dengan cara memaku dan mengebor tebing) di Gunung Parang, Jawa Barat.

Novel ini juga merupakan hasil pengamatan Ayu Utami terhadap kondisi sosial, politik dan budaya yang terjadi di Indonesia. Meskipun demikian sebagai novel fiksi, *Bilangan Fu* tetap mengandung imajinasi sehingga kisah dalam novel ini menjadi menarik.

BAB V

SIMPULAN

Penelitian ini terfokus pada novel karya Ayu Utami berjudul *Bilangan Fu* yang diterbitkan pada tahun 2008. Novel ini bercerita tentang kisah persahabatan Yuda, Marja dan Parang Jati. Yuda dan Parang Jati memanjat tebing di dekat desa Sewugunung di pantai selatan Jawa. Satu kematian terjadi di desa itu, disusul dengan hilangnya jenazah dari makam. Orang desa tradisional percaya bahwa orang yang meninggal tersebut memiliki kesaktian, tapi satu kelompok agama justru menganggap ia musyrik dan mayatnya ditolak bumi. Perseteruan meningkat bersama masuknya perusahaan tambang untuk menggerus pegunungan kapur. Tiga protagonis cerita—Parang Jati, Sandi Yuda, dan Marja—terjebak di sana. Parang Jati berusaha untuk menghentikan perusahaan tambang agar alam di Sewugunung tetap lestari.

Berdasarkan cerita *Bilangan Fu* tersebut, fokus penelitian adalah peran ideologis Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan. Teori yang digunakan untuk menganalisis peran ideologis Parang Jati adalah teori laki-laki feminis dan ekofeminisme.

Menurut Budianta (Lihat Arivia, 1999) laki-laki bisa menjadi seorang feminis karena feminisme bukan paham yang bersifat esensialis dan justru bersifat terbuka terhadap perbedaan jenis kelamin. Bagaimana perempuan dan laki-laki bersikap terbentuk karena sosialisasi dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Sosialisasi itulah yang membentuk paham tertentu sehingga menentukan

perempuan dan laki-laki dalam berperilaku. Jadi bisa saja laki-laki menjadi feminis ataupun perempuan menjadi patriarki.

Sementara itu, menurut Tong (2010) ekofeminisme merupakan perlawanan feminis terhadap segala bentuk opresi atau penindasan terhadap alam yang disebabkan oleh patriarki. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian intrinsik yaitu teori tokoh dan penokohan agar mempermudah analisis peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Tokoh Utama dalam novel tersebut adalah Sandi Yuda, Marja, dan Parang Jati yang memiliki peran sebagai protagonis yang penokohnya digambarkan secara analitik. Sementara tokoh pembantu yang juga muncul dalam cerita dan menjadi pendukung tokoh utama, yaitu; Nyi Manyar, Suhubudi, Kabur bin Sasus dan Penghulu Semar berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh Kupu-kupu/Farisi berperan sebagai tokoh antagonis. Sedangkan tokoh Pontiman Satalip merupakan tokoh tritagonis. Penokohan Parang Jati, Marja, Yuda, Nyi Manyar, Penghulu Semar, Kabur bin Sasus dan Pontiman Satalip adalah analitik. Sementara Suhubudi dan Kupu-kupu adalah dramatik.

Sedangkan untuk karakterisasi tokoh, Parang Jati, Marja, Sandi Yuda, Kupu-kupu, dan Pontiman Satalip merupakan karakter bulat (*round character*). Sementara Nyi Manyar, Suhubudi, Kabur bin Sasus dan Penghulu Semar merupakan karakter datar (*flat character*).

Parang Jati merupakan tokoh yang meskipun terlahir dengan jenis kelamin laki-laki ia memiliki sikap dan pemikiran kritis terhadap paham patriarki

sehingga ia kemudian menjadi laki-laki feminis. Hal ini juga terjadi karena nilai-nilai feminis yang ia terima sedari kecil dari didikan Nyi Manyar yang membuat pandangannya terhadap perbedaan jenis kelamin menjadi tidak esensial.

Hasil analisis ekofeminisme tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan adalah Parang Jati merumuskan tiga strategi budaya yaitu; (1) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori Ia, (2) mengubah pandangan masyarakat tentang pelestarian alam melalui pertunjukan dan dialog kesenian, (3) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III, yaitu kawasan yang dikelola untuk konservasi bentuk alami dan karakter budaya yang khas.

Hasil analisis dampak realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati yaitu; (1) Pemerintah meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi, (2) Perusahaan tidak memperpanjang laskar keamanan yang sempat mereka pasang untuk melindungi kepentingan mereka, (3) terjadinya perubahan sikap para tokoh yaitu Yuda, Marja, Kupu-kupu, dan Suhubudi menjadi lebih peduli kepada alam dan tidak melakukan kekerasan kepada manusia terutama perempuan.

Novel ini diakui oleh Ayu Utami terinspirasi dari kisah sahabat suaminya yang bernama Sandy Febrijanto. Sandy Febrijanto merupakan seorang pemanjat tebing yang peduli pada alam. Ia melakukan *clean climbing* (memanjat tebing tanpa menggunakan pengaman dengan cara memaku dan mengebor tebing) di Gunung Parang, Jawa Barat. Berdasarkan kisah Sandy Febrijanto ini, Ayu Utami menciptakan tokoh Parang Jati.

Novel ini juga merupakan hasil pengamatan Ayu Utami terhadap kondisi sosial, politik dan budaya yang terjadi di Indonesia. Meskipun demikian, Ayu Utami tetap menambahkan imajinasi dalam penulisan cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2001). *Feminis Laki-laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak*. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 23-34.
- Arivia, G. (2001). *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Astuti, R. (2014). *Analisis Wacana Kritis Representasi Masyarakat Modern Dalam Novel "Bilangan Fu" Karya Ayu Utami*. Jakarta: Universitas Gunadarma, Skripsi S1.
- Astuti, T. M. P. (2012). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan*. Semarang: Jurnal of Conversation 1 (No. 1): 49-60.
- Bramantio. (2015). *Kritik atas Modernitas Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami*. Surabaya: Jurnal Atavisme 18 (No. 1):1-14.
- Budianta, M. (1999). *Perempuan Bisa Sangat Patriarkis*. Dalam Arivia, G. *Pria Feminis Why Not?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 14-16.
- Budiman, K. (2001). *Membaca "Meninist" Sebuah (Salah) Tafsir Atas Wacana Feminis Lelaki*. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 35-48.
- Candraningrum, D. (2015). *Ekofeminisme III*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Croze, B. (1972). *Intuition and Expression: from the Breviary of Aesthetic and Aesthetic*. Dalam Ratna, N. K. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Debiyanti, N. P. (2015). *Religiusitas Bilangan Fu karya Ayu Utami*. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis (Teori dan Praktik Penkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (2002). *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Dalam Ratna, N. K. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaard, G. (1993). *Ecofeminism (Women, Animals, Nature)*. Philadelphia: Temple University Press.

- Gerung, R. (2001). *Thank God It's Feminism*. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP):127-129.
- Hatley, B. (2002). *Postcoloniality and the Feminine in Modern Indonesian Literature*. Leiden: KITLV Press, 145-148.
- Merchant, C. (2006). *The Scientific Revolution and the Death of Nature*. San Fransisco: ISIS.
- Meyer, M. (2014). *Literature to Go*. Boston: Bedford/ ST. Martin's.
- Muchtar, Y. (1999). *Dapatkah Laki-laki Jadi Feminis?*. Dalam Arivia, G. *Pria Feminis Why Not?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 5-7.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada UP Print.
- Pradopo, R. J. (2017). *Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, E. (2018). *Doa Bumi Melangit untuk Yu Patmi dari Pegunungan Kendeng*. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2018 dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/3393397/doa-bumi-melangit-untuk-yu-patmi-dari-pegunungan-kendeng>.
- Pungkasniar, L. (2013). *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi S1.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. Dalam Yukiarti, Y. *Kajian Semiotik Dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, Tesis S2.
- Rusmini, O. (2018). *Tempurung*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sastrawan, A. (2011). *Spiritualitas dalam novel Bilangan Fu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi S1.
- Shiva, V. (1997). *Bebas dari Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shiva & Mies. (2005). *Ekofeminism*. Yogyakarta: IRE Press

- Starhawk. (1982). *Dreaming the Dark*. Dalam Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subono, N.I. (2001). *Laki-laki Kekerasan Gender dan Feminisme*. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 23-34.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Dalam Yukiarti, Y. *Kajian Semiotik dan Nilai-nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, Tesis S2.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Jakarta: KPG.
- Utami, A. (2012). *Bilangan Fu dan Serialnya*. Diunduh tanggal 1 September 2018 dari ayuutami.info: <http://www.ayuutami.info/414954053>.
- Utami, A. (2017). *Menulis dan Berpikir Kreatif*. Jakarta : KPG.
- Wellek & Warren. (1968). *Theory of Literature*. Dalam Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhana, V.S. (2001). *Pornografi dan Media: Yang Bukan Perempuan (Tak) Ambil Bagian*. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP): 75-87.
- Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism (Women, Culture, Nature)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Yayat, MF. (2015). *Wawancara dengan Ayu Utami*. Diunduh tanggal 11 September 2018 dari youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=kHzAgd0QAds&t=1s>